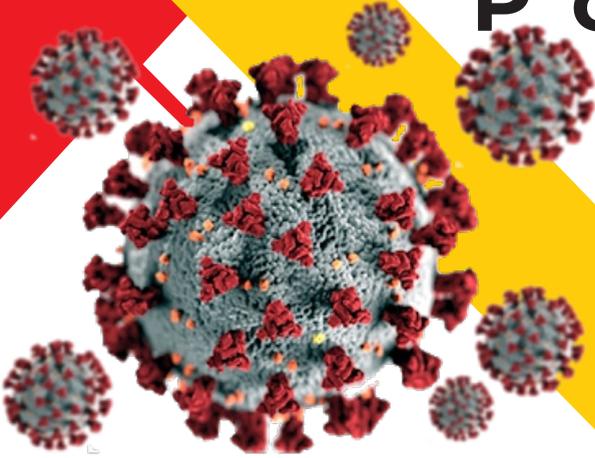


Dinamika Komunikasi dan P o l i t i k

Chapter 2
2021



Darwis Sagita, dkk

Dinamika Komunikasi — dan — Politik

Chapter 2
2021

Darwis Sagita, dkk



DINAMIKA KOMUNIKASI DAN POLITIK CHAPTER 2 2021

Copyright © : Prodi Ilmu Komunikasi Fisip Untirta
Penulis : Ari Pandu Witandra
Darwis Sagita
Andin Nesia
Naniek Afrilla Framanik
Rahmi Winangsih
Nurprapti Wahyu Widyastuti
Nia Kania Kurniawati
Muhammad Jaiz
Puspita Asri Praceka
Idi Dimiyati
Rizkiya Alifatul Khusna
Yearry Panji Setianto
Puspita Asri Praceka

Editor : Darwis Sagita, M.I.Kom
Editor Bahasa : Puspita Asri Praceka, M.I.Kom
Penata Sampul : Ari Pandu W, M.I.Kom
Penata Letak : Ari Pandu W, M.I.Kom

PUSTAKA GETOK TULAR

Taman Graha ASRI Blok EE. 3 / 2 Sayabulu Kel. Serang Kec. Serang
Kota Serang - Banten Telp. 0254 - 4480572 HP. 0852 1826 9667
E-mail: yay.getoktular@gmail.com

Cetakan Pertama,
v + 130 hal; 14,8 × 21 cm

ISBN: 978-602-73681-8-7

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
All Right Reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Komunikasi dan Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 yang diidentifikasi mulai masuk ke Indonesia sejak Maret 2020 hingga hari ini (November 2021) benar-benar berdampak luas. Dampaknya bukan semata pada sektor kesehatan masyarakat, tapi juga mengguncang dan mengubah lanskap beragam sektor kehidupan, baik sosial, ekonomi, politik, pendidikan, budaya hingga perilaku dan psikologi masyarakat secara luas.

Indonesia, pun negara-negara lain di dunia memang tak pernah punya pengalaman sebelumnya menghadapi pandemi covid-19. Akan tetapi, problematika yang ditimbulkan dari serangan covid-19 di Indonesia benar-benar terasa berat. Hal ini bukan semata disebabkan Covid-19 merupakan varian virus baru, yang menyebar demikian cepat secara global, tapi juga karena pendekatan dan kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah dalam menginformasikan dan mengkomunikasikan penanganan dan penanggulangan covid-19 ini banyak bermasalah.

Pada awal masa pandemi, silang sengkabut informasi seputar covid-19 yang tersebar ke masyarakat bukan hanya hadir dari lembaga non pemerintah, tapi juga dari lembaga-lembaga yang dianggap perwakilan ‘resmi’ pemerintah. Tumpang tindih kewenangan antar lembaga, baik di pusat maupun daerah dalam menyampaikan informasi covid-19 menjadi hal lumrah ditemukan. Ini tentu saja membingungkan masyarakat. Perbedaan muatan informasi serta kebijakan antar lembaga, yang diikuti oleh serbuan gelombang hoax yang memenuhi ruang social media membuat masyarakat bukan saja harus mengambil resiko menjadi korban virus covid-19 tapi seklaigus korban infodemic yang tak kalah ganasnya. Tak jelas mana informasi yang benar dan yang salah. Masyarakat terjebak dalam situasi ketidakpastian dalam menentukan mana informasi yang seharusnya menjadi panduan atau rujukan dalam menghadapi covid-19.

Fenomena pandemi covid-19 yang kemudian melahirkan infodemic ini secara umum menjadi perhatian dalam banyak artikel yang tergabung dalam buku kumpulan tulisan ini. Tentu, selain isu

spesifik seputar kajian dinamika dan fenomena komunikasi di era pandemi, ada juga beberapa artikel yang mengambil tema berbeda. Hal ini tentu dapat menjadi kelebihan sekaligus kekurangan dalam buku kumpulan tulisan semacam ini.

Terlepas dari kekurangan yang terkandung dalam buku ini, bagaimana pun penerbitan buku ini patut diberikan apresiasi besar, karena sudah berhasil memotret peristiwa atau lebih tepatnya musibah kesehatan dunia ini menjadi kajian penting dalam perspektif komunikasi dalam beragam aspeknya.

Semoga buku ini dapat menjadi bukan sekedar dokumentasi, tapi rujukan ‘ilmiah’ bagi semua pihak yang punya kepentingan dalam menghadapi kasus pandemi covid-19 atau semacamnya di waktu yang akan datang. Tentu, meski tak berharap pandemi semacam covid-19 kembali terjadi, tapi setidaknya berbekal informasi yang diungkap dalam buku ini, kita sudah jauh lebih siap menghadapinya. Utamanya dari sisi komunikasi yang diakui atau tidak, sangat penting dan menentukan dalam mengatasi musibah kesehatan masyarakat secara luas. Semoga!

Salam Sehat

Serang, 1 November 2021

Dr. Idi Dimiyati, M.I.Kom

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Untirta

DAFTAR ISI

Jurnalisme Bencana Wabah Covid 19 di Media Nasional dan Lokal Banten <i>Ari Pandu Witantra dan Darwis Sagita</i>	1
Perilaku Konsumen di masa Pandemi Covid 19 <i>Andin Nesia dan Ari Pandu Witantra</i>	30
Model Advokasi Untirta Dalam Menangani Covid-19 di Kampus 1 (Pakupatan), Kampus 2 (Cilegon), Kampus 3 (Ciwaru), Kampus 4 (Kepandean) dan Kampus 5 (Sindangsari) <i>Naniek Afrilla F, Rahmi Winangsih, Nurprapti Wahyu Widyastuti, Nia Kania Kurniawati dan Muhammad Jaiz</i>	62
Information Distance Masyarakat dari Media Pada Masa Pandemi Covid-19 <i>Darwis sagita dan Puspita Asri Praceka</i>	88
Komunikasi Krisis Pemerintah Kabupaten Pandeglang Dalam Pengendalian Covid-19 <i>Idi Dimyati dan Rizkiya Alifatul Khusna</i>	101
Pesan-Pesan Kebencian di Tengah Pandemi: Analisis Frekuensi Kemunculan Kata di Media Sosial tentang Pandemi Covid-19 <i>Yearry Panji Setianto & Puspita Asri Praceka</i>	120

JURNALISME BENCANA WABAH COVID-19 PADA MEDIA NASIONAL DAN LOKAL BANTEN

Oleh:

Ari Pandu Witantra, Darwis Sagita

Abstrak

Pemberitaan tentang masalah Covid-19 menjadi focus utama masyarakat di tahun 2020 ini, masyarakat dengan berbagai sumber informasi yang dimiliki terus berusaha mengakses informasi terbaru tentang masalah virus ini. Media massa memberikan porsi yang besar terhadap penyampaian informasi Covid-19 dengan menyuguhkannya pada dari sudut pandang pemerintah, tenaga medis, ahli kesehatan, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana jurnalisme bencana tentang wabah Covid-19 disampaikan oleh media massa, baik itu nasional maupun lokal Banten

Dalam kajian "risk society" (Beck, 2006), komunikasi risiko merupakan salah satu aspek terpenting dalam manajemen bencana. Fungsi media dalam bencana tidak hanya sekedar memberitakan kejadiannya, namun juga membeberitakan respon terhadap bencana, rehabilitasi, mitigasi sampai mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi potensi bencana di masa yang akan datang.

Satu bencana besar sedang terjadi sejak awal Tahun 2020 ini, masyarakat global sedang menghadapi sebuah masalah yang terjadi di hampir semua Negara di dunia, yaitu penyakit Coronavirus 2019 (Covid-19). Penyakit yang teridentifikasi pertama kali di Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei, China pada Desember 2019 ini mengakibatkan pandemik koronavirus 2019-20. Data dari Satgas Covid-19 (<https://www.covid19.go.id/>) tercatat pada 26 April 2020 ada 213 negara yang terjangkit virus ini. Dengan jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 2.810.325 kasus dan mengakibatkan 193.825 kematian jiwa di seluruh dunia.

Pemberitaan tentang masalah Covid-19 menjadi focus utama masyarakat. Masyarakat dengan berbagai sumber informasi yang dimiliki terus berusaha mengakses informasi terbaru tentang masalah virus ini. Media massa tentu memberikan porsi yang besar terhadap penyampaian informasi Covid-19. Dengan berbagai sudut pandang berita, media massa menyuguhkannya pada masyarakat. Baik itu sudut pandang pemerintah, tenaga medis, ahli kesehatan, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

Masyarakat dan informasi terkait dengan Covid-19 berinteraksi disetiap harinya, bahkan setiap jam hingga menit. Hal ini sangat dimungkinkan dengan berbagai saluran media, baik itu media konvensional maupun media berbasis daring. Masyarakat sangat haus akan perkembangan informasi terkait dengan kasus Covid-19. Dinamika penanganan virus ini menjadi salah satu daya tarik dalam pemberitaan, hingga bagaimana kemungkinan pro dan kontra yang terjadi di masyarakat. Sedemikian banyaknya

informasi terkait Covid-19 ini, membuat WHO kemudian menyatakan bahwa telah terjadi pandemik informasi atas isu Covid-19 dan membuat istilah “infodemic” (Thomas,2020)

Penting bagi masyarakat untuk meliterasi informasi terkait Covid-19 dengan baik, hal ini bukan mengarahkan masyarakat untuk tidak peduli akan perkembangan informasi tersebut. Tapi lebih kepada bagaimana masyarakat mengkonsumsi informasi secara proporsional. Berlebihan atau frekuensi informasi yang terlalu banyak dapat memberikan efek pada kecemasan. Namun terlalu tidak peduli untuk mengetahui perkembangan informasi pun memberi efek kurang waspada pada masyarakat. Kebijakan dalam mencari dan mengetahui informasi akan tetap membuat masyarakat waspada, dengan tidak banyak menimbulkan kekhawatiran atau kepanikan berlebihan.

Penting bagi media memperhatikan aspek pemberitaan yang sesuai dengan kaidah jurnalisme bencana, dimana tidak hanya menyampaikan satu atau beberapa aspek saja. Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana jurnalisme bencana tentang wabah Covid-19 disampaikan oleh media massa, baik itu nasional maupun lokal Banten.

Berita dan Berita Bencana

Lebih dari 90% isi sebuah harian atau surat kabar adalah berita dalam arti luas, yakni jika kita memasukkan pula pengertian berita untuk iklan. Dengan demikian berita merupakan bagian yang terpenting.

Berita sendiri didefinisikan sebagai:

Laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena ia luar biasa, karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan. (Assegaf. 1991:24)

Definisi lain mengenai berita dijelaskan oleh Sumadiria dalam *Jurnalistik Indonesia*: Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media on line internet.

Berita dapat dibagi kedalam beberapa macam, tergantung dari segi melihatnya, seperti:

a. Sifat kejadian

Dari segi sifat kejadiannya berita dibedakan antara berita yang terduga seperti perayaan hari nasional, dan berita tak terduga seperti ledakan bom, kebakaran, kecelakaan lalu lintas, pembunuhan dan sebagainya.

b. Cakupan isi berita

Dari segi cakupan isinya berita itu terbagi pada berita politik, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, hukum, seni, agama, kejahatan, olahraga, militer, laporan ilmu pengetahuan teknologi, dan sebagainya.

Perempuan dalam berita

Selama berabad-abad wacana ilmu pengetahuan social telah dibangun berdasarkan pengalaman, ekspresi pemikiran, dan persepsi laki-laki tentang dunia. Bahkan riset tentang masalah perempuan pun seringkali dirancang, diinterpretasi, dan dianalisis dengan pandangan maskulin, tidak berakar pada pengalaman hidup perempuan itu sendiri. Pengalaman hidup, ide, pemikiran, serta kebutuhan perempuan selama ini relatif absen dari riset ilmu sosial karena kita hidup dalam dunia yang mengutamakan nilai-nilai, perspektif dan pengetahuan yang maskulin sebagai kebenaran yang objektif. Akibatnya banyak sekali konsep-konsep kemanusiaan dalam ilmu sosial yang “inadequately measured”, “menggantung”, karena standar pengukuran adalah sampel homogen yang isinya laki-laki saja. Ilmu Pengetahuan seolah-olah dikembangkan oleh laki-laki saja. Kebanyakan buku-buku

teks ilmiah ditulis oleh laki-laki, teori-teori baru digagas dan dikembangkan oleh laki-laki, hadiah nobel dimenangkan oleh tokoh-tokoh negarawan dan ilmuwan terkemuka laki-laki. Perempuan seolah tenggelam, tak terdengar suaranya, tak terlihat kiprahnya, tak teridentifikasi hasil karyanya¹.

Dalam mengembangkan suatu berita, sumber sangat penting untuk memberikan makna dan kedalaman suatu peristiwa atau keadaan. Mutu tulisan wartawan tergantung dari mutu sumbernya. Semua sumber baik itu orang (human sources) maupun informasi seperti dari catatan, dokumen, referensi, buku, kliping dan sebagainya (physical sources) yang akan digunakan oleh wartawan haruslah disebutkan asalnya.

Melvin Mencher dalam bukunya *News Reporting and Writing* mengatakan bahwa sumber manusia itu terkadang kurang dipercaya bila dibandingkan dengan sumber seperti dokumen, referensi, buku, dsb. Orang atau pejabat yang terlibat dalam peristiwa bisa punya kepentingan untuk melindungi. Mereka biasanya bukan pengamat yang terlatih dan terkadang menceritakan apa yang mereka pikir diinginkan oleh wartawan. Bila ingin menggunakan orang sebagai sumber, wartawan harus mencari sumber yang layak atau memenuhi syarat untuk bicara².

Dari hal ini dapat ditarik benang merah bahwa mutu suatu tulisan antara lain ditentukan oleh sumber. Siapa atau apa yang menjadi sumber itu harus jelas³.

Perempuan sebagai sumber berita, memerlukan beberapa kompetensi yang harus dikuasai. Pertama, kompetensi membongkar isu. Pengetahuan tentang nilai berita menjadi mutlak dimiliki oleh seorang sumber berita. Kedua, kompetensi sebagai *spoken person*. Perempuan sebagai sumber berita mesti tampil

¹ Eli Nurhayati, *Jurnal Perempuan* No 48 tahun 2006, hal 9

² Luhi Ishwara, *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Penerbit Buku Kompas. 2005. Hal 76

³ *Ibid.* Hal 80.

dengan asertif saat wawancara. Bukan tampil genit. Ketiga, kompetensi menulis berita.

Teori Kelompok Bungkam Edwin dan Shiley Ardener

Teori kelompok Bungkam merupakan teori yang dikembangkan oleh Edwin dan Shiley Ardener. Teori yang muncul dari antropologi sosial ini menyatakan bahwa kelompok yang menyusun bagian teratas dari hierarki social menentukan sistem komunikasi bagi budaya tersebut.⁴ Kelompok dengan kekuasaan yang lebih rendah seperti wanita atau kaum miskin harus bisa berkomunikasi dalam system komunikasi yang telah dikembangkan oleh kelompok dominan. Dasar dari teori ini, karena Edwin Arden melihat bahwa wanita harus menghadapi kesulitan akibat bahwa yang tidak memberikan suara bagi perempuan bahkan pengalaman wanita pun sering kali diwakilkan melalui sudut pandang pria.

Asumsi dasar yang diyakini sangat sentral dalam Teori Kelompok Bungkam⁵:

- a. Wanita mempersepsikan dunia secara berbeda dibandingkan pria karena pengalaman pria dan wanita yang berbeda serta adanya kegiatan-kegiatan yang berakar pada pembagian pekerjaan. Pemisahan pekerjaan dari rumah menyebabkan pengakuan akan keduanya sebagai dua dunia yang terpisah; konseptualisasi public dan privat muncul, dan keluarga dikelompokkan sebagai kehidupan privat (Tronto, 1993). Sandra Bem (1993) berargumen bahwa pembagian awal ini juga menciptakan apa yang dia sebut sebagai lensa polarisasi gender (gender polarization) yang menyebabkan orang meliha

⁴ Richard West dan Lin H. Turner, Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi, *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, Edisi 3, Tahun 200, Salemba Humanika Jakarta, hal 197

⁵ *Ibid*, hal 201

wanita dan pria sebagai dua orang yang berbeda satu sama lain.⁶

- b. Karena dominasi politik mereka, sistem persepsi pria dominan, menghambat ekspresi bebas dari model alternatif wanita mengenai dunia. Asumsi ini menyatakan bahwa pria adalah kelompok yang dominan dan penalaman mereka lebih dipilih dibandingkan pengalaman wanita. Teori Kelompok Bungkam mengambil perspektif yang berbeda, menyatakan bahwa masalah-masalah itu bukan merupakan hasil dari ketidakmampuan wanita, melainkan disebabkan tidak responsifnya bahasa yang dimiliki wanita untuk mengekspresikan diri mereka. Teori Kelompok Bungkam menyatakan bahwa dominasi politik pria memungkinkan persepsi mereka menjadi dominan.⁷
- c. Agar dapat berpartisipasi di masyarakat, wanita harus mentransformasi model mereka sesuai dengan system ekspresi pria yang diterima . Asumsi terakhir ini membicarakan mengenai proses penerjemahan yang harus dilakukan wanita untuk berpartisipasi dalam kehidupan social. Tugas wanita adalah mengonseptualisasikan sebuah pemikiran dan kemudian mencari kosakata, yang lebih sesuai dengan pemikiran pria, agar mendapatkan kata-kata yang terbaik untuk menyampaikan pesan tersebut. Hal ini menyebabkan perempuan menjadi penutur yang lebih tidak fasih dibandingkan dengan pria. Wanita seringkali harus mengatakan sesuatu secara berbelok, sedangkan laki-laki dapat mengatakan sesuatu secara langsung.⁸

⁶ Ibid, hal 202

⁷ Ibid hal 202-203

⁸ Ibid hal 205

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan teknik analisis isi. Metode Deskriptif ialah suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Whitney mendefinisikan metode deskriptif sebagai pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 1988:62). Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Populasi merupakan sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 1982:5). Populasi atau objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai Covid-19 di media lokal dan nasional pada kurun waktu 16 Maret – 16 Mei 2020.

Sampling adalah proses menyeleksi populasi yang ada untuk dapat mewakili populasi (Nursalam, 2008). Sampel dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik dari suatu populasi. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah non probabiliy sampling dengan jenis total sampling yaitu seluruh populasi diambil untuk dijadikan sebagai sampel.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik penelitian analisis isi. Teknik analisis isi merupakan teknik penelitian untuk melukiskan isi komunikasi yang nyata secara deskriptif, sistematis dan kuantitatif. Menurut Krippendorff analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteks.

Berelson menggambarkan Analisis Isi sebagai teknik penelitian untuk melukiskan isi komunikasi nyata secara objektif, sistematis dan kuantitatif (Berelson, Stempel III, 1983:8). Menurut Stempel ada empat tahapan yang dilakukan dalam

penelitian Analisis Isi yaitu: pemilihan satuan analisis, konstruksi kategori, penarikan sampel isi dan reliabilitas koding.

Satuan analisis adalah unsur dari isi pesan yang hendak diteliti. Stempel mengatakan isi komunikasi yang nyata berarti isi yang tersurat. Ada beberapa cara untuk mengukur isi surat kabar. Berelson menyarankan lima metode yaitu: Kata-kata, tema-tema, sifat-sifat, hal-ihwal atau satuan ruang. Menurut pendapat penulis hal-ihwal atau satuan ruang cocok untuk keperluan studi ini. Isi tersurat dari setiap rubrik surat pembaca dihitung menurut frekuensi penampilannya dalam batas-batas penggolongan dan kategori yang lebih dulu ditetapkan. Metode pengukuran sifat-sifat isi yang paling banyak dipakai adalah frekuensi yang mencatat setiap kejadian dari sifat tertentu (Holsti, 1969:122)

Konstruksi Kategori

Konstruksi kategori merupakan semacam alat yang digunakan untuk mengupas permasalahan dalam penelitian. Kategori yang dibuat berfungsi memilah isi pesan yang tersurat menjadi gambaran (berupa data) yang dapat dianalisa untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Kategorisasi merupakan langkah yang penting sekali dan harus mengikuti aturan-aturan yang ada. Untuk menciptakan seperangkat kategori-kategori, menurut Stempel ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan:

1. Kategori-kategorinya harus relevan dengan tujuan-tujuan studi,
2. Kategori-kategorinya hendaklah fungsional, dan
3. Sistem kategori-kategorinya harus dapat dipakai.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada media nasional dan lokal, dengan masing-masing menggunakan 2 (dua) media. Adapun media nasional yang dimaksud adalah tempo.co dan

cnnindonesia.com, sedangkan pada media lokal adalah *radarbanten.co.id* dan *banpos.co*.

Berikut adalah rekapitulasi berita media nasional maupun media lokal Banten terkait berita covid-19:

Rekapitulasi Berita covid-19 pada media nasional 1-14 September 2020

Tempo.co

No.	Edisi	Judul berita
1	1 september 2020	Gabung ke Real Sociedad, David Silva Positif Covid-19
2	1 september 2020	Belum Menindak, Satpol PP Kota Depok Sosialisasikan Jam Malam di Tiap Kecamatan
3	1 september 2020	Kasus Covid-19 di Mampang Prapatan Meningkat, Tersebar di 6 Kelurahan Ini
4	1 september 2020	Jokowi: Hati-hati Rasio Fatalitas Covid-19 di Indonesia Lebih Tinggi dari Dunia
5	1 september 2020	Jokowi ke Gubernur: Sampai Vaksin Ada, Fokus pada Ketahanan Masyarakat
6	1 september 2020	126 Pegawai RS Persahabatan Positif Corona, 2 yang Meninggal
7	2 september 2020	Menag Minta Ponpes Laporkan Temuan Kasus Covid-19: Jangan Diam-diam Saja
8	2 september 2020	Cara Anies Baswedan Hadapi Kasus Covid-19 yang Meningkat
9	2 september 2020	Bakamla akan Lakukan Tes Covid-19 di Pulau-pulau Terpencil
10	2 september 2020	Google dan Apple Buat Cara Ekspres Lacak Kontak Covid-19
11	2 september 2020	Dinas Kesehatan DKI: Tingkat Gejala COVID-19 Jadi Pertimbangan Lokasi

No.	Edisi	Judul berita
		Isolasi
12	2 september 2020	Kasus Covid-19 Hari Ini Bertambah 1.053 Orang, Positivity Rate DKI 11,2 Persen
13	3 september 2020	Ruang Isolasi Covid-19 Kota Bogor Tinggal 20 Persen, Bima Arya Cek 2 RS
14	3 september 2020	DKI Akan Tambah Tempat Tidur ICU dan Isolasi Pasien Covid-19, Ini Rinciannya
15	3 september 2020	Satgas Covid-19 Sebut Libur Panjang Jadi Penyebab Angka Positif Covid-19 Tinggi
16	3 september 2020	Thailand Masuki Hari Ke-100 Tanpa Penularan Lokal Covid-19
17	3 september 2020	Daya Tampung RS di Kota Bogor Rawat Pasien Covid-19 Tipis, Ini Strategi Satgas
18	3 september 2020	Kasus Covid-19 Tembus Rekor Lagi, DKI Jakarta Penyumbang Terbanyak
19	4 September 2020	Warga Parung Tak Pakai Masker Dihukum Masuk ke Ambulans Berisi Keranda Mayat
20	4 September 2020	Bahas Klaster Industri Covid-19, Ridwan Kamil ke Bekasi Hari ni
21	4 September 2020	Virus Corona, Laki-laki di India Meninggal 2 Hari Setelah Menikah
22	4 September 2020	Pemprov DKI Keluarkan Aturan Waktu Kerja di Kantor 5,5 Jam Sehari
23	4 September 2020	Bapenda Tangerang Buka Layanan Pembayaran Pajak Online Cegah Covid-19
24	4 september 2020	Mabes Polri Catat Ada 107 Kasus Penyalahgunaan Bansos Covid-19

No.	Edisi	Judul berita
25	4 September 2020	Waspada Penularan Covid-19, Pemerintah Kota Tangerang Periksa Semua Tamu
26	5 September 2020	Fraksi Gerindra Sebut DKI Takkan Tarik Rem Darurat PSBB Transisi: Jomplang Semua
27	5 September 2020	Cerita Syahrini Manggung di Era Transisi New Normal Ingin Buru-buru Pakai Masker
28	5 September 2020	RSUD Cengkareng Targetkan 409 tempat tidur untuk Pasien Covid-19
29	5 September 2020	RSUD Cengkareng Pindahkan 145 pasien Umum ke Rumah Sakit Pendamping
30	5 September 2020	Pandemi Covid-19 Tak Halangi World of Warcraft di Hutan Ceko
31	5 September 2020	Polisi Filipina Pantau Sosial Media Mencari Pelanggar Protokol Covid-19
32	6 september 2020	Bima Arya Kunjungi 22 RW Zona Merah Covid-19, Ada Tiga Poin Arahan
33	6 september 2020	Ombudsman Minta DKI Setop Sanksi Pelanggar Protokol Kesehatan Masuk ke Peti Mati
34	6 september 2020	Paus Fransiskus Melakukan Kunjungan Kerja Pertama sejak Corona
35	6 september 2020	Kematian Akibat Covid-19 Global Tembus 880.000, Total Kasus 26.951.838
36	6 september 2020	Persentase Pasien Positif Covid-19 DKI Jakarta Capai 14 Persen
37	6 september 2020	Satpol PP DKI Minta Kantor Bentuk Tim Gugus Tugas Internal Covid-19
38	7 September 2020	Ini Ketentuan Shift Kerja Mahkamah Agung untuk Peradilan di Zona Merah

No.	Edisi	Judul berita
		Covid-19
39	7 September 2020	Cerita Pasien Sembuh Covid-19 di Tangsel Sempat Tiga Kali Tunda Menikah
40	7 September 2020	Tidak Hanya Demam Batuk dan Pilek, Diare Juga Salah Satu Gejala COVID-19
41	7 September 2020	Gibran - Teguh Jalani Tes Kesehatan di RSUD dr Moewardi Solo
42	7 September 2020	Virus Corona, Manneken Pis di Belgia Pakai Masker dan Jas Dokter
43	7 September 2020	Bawaslu Akan Periksa Peserta Pilkada 2020 yang Langgar Protokol Covid-19
44	8 september 2020	Pegawai Tertular Corona, Pabrik Khong Guan Ditutup Sementara
45	8 september 2020	KPU: Status Calon Kepala Daerah yang Positif Covid-19 Tidak Batal
46	8 september 2020	Menteri Kelautan dan Perikanan Edhy Prabowo Dikabarkan Positif Covid-19
47	8 september 2020	Pemakaman Covid-19 Nyaris Penuh, DPRD DKI: TPU Tegal Alur Masih Luas
48	8 september 2020	Update Covid-19 8 September: Jumlah Kasus Positif Tembus 200 Ribu
49	8 september 2020	Penyebab Wagub DKI Ingatkan Penularan Covid-19 Terhadap Anak Cukup Tinggi
50	9 September 2020	Calon Wali Kota Cilegon Ratu Ati Marliati Terkonfirmasi Positif Covid-19
51	9 September 2020	Pelanggar PSBB Bogor Dihukum Masuk Ambulans, DPRD Jabar: Kok Berlebihan
52	9 September 2020	Covid-19, Otoritas Malaysia Larang Salam Kepala Tangan

No.	Edisi	Judul berita
53	9 September 2020	Dikabarkan Nyaris Penuh, Begini Kondisi TPU Pondok Ranggon Kata Penggali Kubur
54	9 September 2020	Jakarta Pusat Bolehkan Pasien Covid-19 OTG Jalani Isolasi Mandiri, Ini Sebabnya
55	9 September 2020	AstraZeneca Setop Sementara Uji Coba Vaksin Covid-19 Setelah Satu Relawan Sakit
56	10 September 2020	Begitu Kota Bekasi Pindahkan Positif Covid-19 Isolasi Mandiri ke Stadion Patriot
57	10 September 2020	Sebulan Uji Klinis Vaksin Covid-19 Sinovac di Bandung, Ada Relawan Sakit Ringan
58	10 September 2020	Kemkes Bantah Isu Rapid Test Dihapus sebagai Syarat Perjalanan
59	10 September 2020	PSBB Total DKI, Ketua Kadin: Very Challenging untuk Dunia Usaha
60	10 September 2020	Covid-19 Mengkhawatirkan, Ketua DPRD Minta Anies Baswedan Tindak Tegas Pelanggar
61	10 September 2020	PSBB DKI, Menteri Airlangga Minta Anies Baswedan Evaluasi Kebijakan Ganjil Genap
62	11 September 2020	PSBB Jakarta 14 September 2020, Yogyakarta Waspada Pemudik
63	11 September 2020	DPR Ingin Ada Sanksi Tegas Pelanggar Protokol Covid-19 di Pilkada 2020
64	11 September 2020	ICW Apresiasi KPK Temukan Kejanggalan Anggaran Covid-19 di Daerah
65	11 September 2020	Ketua DPRD Minta Anies Baswedan Petakan RT Zona Merah Covid-19

No.	Edisi	Judul berita
66	11 September 2020	PSBB Jakarta Jilid II, IHSG Terlempar ke Zona Merah
67	11 September 2020	H-3 PSBB Total, Positif Covid-19 di DKI Jakarta Tambah Lagi 1.034 Orang
68	11 september 2020	Obat Tradisional Suku Dayak Ini Masuk Riset Obat Covid-19
69	12 September 2020	Gugus Tugas Jabar: Keterisian Isolasi Pasien Covid-19 RS Kota Depok 73,8 Persen
70	12 September 2020	Jakarta PSBB Total, Sebagian Pertokoan di LTC Glodok dan Mal Lippo Tetap Buka
71	12 September 2020	Penularan Corona di Lebak Mengkhawatirkan, Pasien Covid-19 Meninggal 4 Orang
72	12 September 2020	Anies Baswedan Terapkan PSBB Total Lagi, DPRD DKI: Keputusan Sulit
73	12 September 2020	Anies Terapkan Lagi PSBB Total, DPRD: Jangan Ketat-ketat Amat
74	12 September 2020	Airlangga Sebut Status PSBB Jakarta Belum Pernah Dicabut
75	13 September 2020	Kasus Covid-19 Tembus Rekor, Angka Positivity Rate DKI Pekan Ini 15 Persen
76	13 September 2020	PSBB DKI, Erick Thohir: Satgas Aktif Tegakkan Disiplin
77	13 September 2020	Wiku Sebut Pemerintah Pusat Dukung Keputusan Anies Perketat PSBB DKI
78	13 September 2020	Update Covid-19, Pasien Sembuh di Wisma Atlet Kemayoran 12.668 orang
79	13 September 2020	115 Dokter Wafat, Buya Syafii Minta Jokowi Suruh Terawan Serius Atasi Covid-19
80	13 September 2020	IDI Sebut 115 Dokter Meninggal di Tengah Pandemi Covid-19

No.	Edisi	Judul berita
81	14 september 2020	Darurat Covid-19, Wali Kota Sebut Depok Bisa Masuk Zona Hitam Jika Dibiarkan
82	14 september 2020	Kemendagri Sebut 68 Kabupaten/Kota Belum Susun Perkada Covid-19
83	14 september 2020	Luhut Mengaku Diperintahkan Jokowi Tangani Covid-19 di 9 Provinsi dalam 2 Pekan
84	14 september 2020	Tanpa Masker Face Shield Kurang Efektif Cegah Covid-19, Cek 3 Cara Pakainya
85	14 september 2020	Kasus Covid-19 di Malioboro Berlanjut, Sebagian Pasar Beringharjo Ditutup
86	14 september 2020	Update Covid-19 14 September: Kasus Positif Bertambah 3.141, Sembuh 3.395

cnnindonesia.com

No.	Edisi	Judul berita
1	1 September 2020	Sejumlah Lembaga Internasional Ramal Ekonomi RI Minus di 2020
2	1 September 2020	PSBB Proporsional Bodebek Diperpanjang Hingga 29 September
3	1 September 2020	Tak Ampuh, Sanofi Hentikan Uji Kevzara untuk Obat Corona
4	1 September 2020	Ridwan Kamil Kembali Perpanjang PSBB Proporsional Bodebek
5	1 September 2020	Hindari Razia Masker, 4 Remaja Tabrak Satpol PP di Jakpus
6	1 September 2020	Ilmuwan Temukan Mutasi Virus Covid-19 Baru di Surabaya
7	2 September 2020	Pengusaha Keberatan Biayai Vaksin Corona Pekerja
8	2 September 2020	Australia Perpanjang 6 Bulan Status Darurat Corona Victoria

No.	Edisi	Judul berita
9	2 September 2020	KPU: Pasangan Calon yang Akan Tes Kesehatan Harus Bebas Covid
10	2 September 2020	Pengusaha Keberatan Biayai Vaksin Corona Pekerja
11	2 September 2020	KPU: Pasangan Calon yang Akan Tes Kesehatan Harus Bebas Covid
12	2 September 2020	Asrama Polisi Solo Ditutup, Diduga Klaster Covid-19 Manahan
13	3 September 2020	Angka Covid di DKI Tinggi, Mahfud Sentil Kebijakan PSBB Anies
14	3 September 2020	Pandu Riono: Pengawasan Pemerintah Atasi Covid-19 Bermasalah
15	3 September 2020	Brasil Tak Wajibkan Warga Suntik Vaksin Corona
16	3 September 2020	Menristek: Mutasi Virus Corona Belum Terbukti Lebih Ganas
17	3 September 2020	Kasus Corona 180 Ribu, Epidemiolog Usul Indonesia Lockdown
18	3 September 2020	Epidemiolog Sebut Daerah Dibuat Zona Hijau Demi Pilkada
19	4 September 2020	Pegawai Positif Corona, LPSK Tutup Kantor 5 Hari
20	4 September 2020	Positif Covid, Dua Calon Pemimpin di Sumbar Tak Daftar ke KPU
21	4 September 2020	Penyerapan Anggaran BTT Jabar untuk Covid Lampau 50 Persen
22	4 September 2020	Cagub Kepri Konvoi dan Bawa Barongsai, Protokol Covid Longgar
23	4 September 2020	Klaster Industri Bekasi Dimulai dari Tempat Merokok Bersama
24	4 September 2020	Studi: Face Shield dan Masker Katup Tak Efektif Cegah Corona
25	5 september 2020	Perhimpunan Dokter Paru: Tolong Bantu, Kami Berobat Susah

No.	Edisi	Judul berita
26	5 september 2020	Pandemi Corona, Industri Hasil Tembakau Minus 10,84 Persen
27	5 september 2020	Survei LSI: 46 Persen Warga Enggan ke TPS Saat Pandemi Covid
28	5 september 2020	Satgas dan Bio Farma Yakin Sedia Vaksin 2021 Meski WHO Ragu
29	5 september 2020	Vaksin Corona Rusia Kontroversial Sukses Picu Respons Imun
30	5 september 2020	Satgas Covid Tambah 2 Tower Wisma Atlet untuk Isolasi Mandiri
31	6 september 2020	Seorang Pedagang Kaki Lima Malioboro Positif Corona
32	6 september 2020	Boyke: Pandemi Corona, Hindari Quickie dan Oral Seks
33	6 september 2020	Kantor Luhut WFH Dua Pekan Usai 6 Pegawai Positif Covid-19
34	6 september 2020	6 Bulan Corona, Relawan Nilai Pemerintah Belum Transparan
35	6 september 2020	Positif Corona, Kondisi Mantan PM Italia Berlusconi Stabil
36	6 september 2020	Menilik Manfaat Berhubungan Seksual Saat Pandemi Covid-19
37	7 september 2020	Anies Sebut 10-15 Persen Pasien Covid di DKI Bukan Warga Asli
38	7 september 2020	Usai Bahas Covid-19, Bill Gates Sindir Truk Listrik Elon Musk
39	7 september 2020	Ganjar Sebut Kasus Corona di Akmil Magelang Kasus Lama
40	7 september 2020	China Pamerkan Vaksin Corona untuk Pertama Kali
41	7 september 2020	Perawat RSUD Pamekasan Meninggal karena Corona
42	7 september 2020	Jokowi Terbitkan Keppres Tim Pengembangan Vaksin Covid-19

No.	Edisi	Judul berita
43	8 September 2020	Strategi LIB Cegah Klaster Covid-19 di Kompetisi Liga 1 2020
44	8 September 2020	China Klaim Terdepan Tangani Covid-19 dan Pulihkan Ekonomi
45	8 September 2020	Relawan Nakes di Jakarta Didominasi dari Luar Pulau Jawa
46	8 September 2020	4 RS di RI yang Mulai Terapi Plasma Darah Obati Pasien Corona
47	8 September 2020	7 Cara Mencegah Terjadinya Klaster Keluarga Covid-19
48	8 September 2020	Tower Tambahan Covid-19 Wisma Atlet Batal Beroperasi Hari Ini
49	9 September 2020	DKI Ingin Gunakan Dana Cadangan Rp1,4 T untuk Atasi Corona
50	9 September 2020	PSBB Total, Anies Tutup Tempat Hiburan dan Restoran
51	9 September 2020	Anies Ingat Pesan Jokowi Terapkan PSBB Darurat
52	9 September 2020	Anies Tarik Rem Darurat, Jakarta PSBB Total
53	9 September 2020	Swab Ratu Ati Positif Covid Versi IDI, Negatif di 2 RS
54	9 September 2020	RS Rujukan Covid DKI Diprediksi Tak Bertahan Sampai Desember
55	10 September 2020	Satgas Covid: Tidak Ada Rencana Menunda Pilkada
56	10 September 2020	Pemerintah Sasar Hotel Bintang 2 untuk Isolasi Pasien Covid
57	10 September 2020	Daftar 45 Zona Merah Corona Daerah Penyelenggara Pilkada 2020
58	10 September 2020	Posko PSBB Kosong, Kasatpol PP Serang Dihukum 10 Kali Push Up
59	10 September 2020	RSUD Cengkareng, RS Khusus Covid dengan Sisa 14 Bed Isolasi

No.	Edisi	Judul berita
60	10 September 2020	Satgas Covid-19 Kembangkan Masker Kain Lima Lapis
61	11 september 2020	Lonjakan Corona Jakarta dan Kebingungan PSBB Anies
62	11 September 2020	Corona Tak Terkendali, Komnas HAM Desak Pilkada Ditunda
63	11 September 2020	Belasan Positif Covid-19, Klaster RM Kepala Manyung Semarang
64	11 September 2020	Covid di Bali, Kapasitas RS Sanglah Denpasar Sisa 10 Persen
65	11 September 2020	Tak Pakai Masker, Warga Sumbar Terancam 2 Hari Penjara
66	11 September 2020	3.737 Kasus Baru, Sebaran Covid-19 Terbanyak di DKI-Jateng
67	12 September 2020	Anies Pastikan Dua Pejabat DKI Terpapar Covid-19 Tanpa Gejala
68	12 September 2020	Pemerintah Biayai Hotel Bintang 2 yang Isolasi Pasien Corona
69	12 September 2020	Relawan Uji Vaksin China: Lebih Tenang Usai Suntikan Kedua
70	12 September 2020	Gubernur Banten Tak Kenal Rem Darurat, Tidak Ada PSBB Total
71	12 September 2020	Negara Lain Tanggap Atasi Covid, Jokowi Dinilai Masih Gagap
72	13 September 2020	Satgas: Jangan Pikir Aman dari Covid-19 Meski di Rumah Saja
73	13 September 2020	Wali Kota Jambi Positif Covid-19, Diisolasi di Jakarta
74	13 September 2020	Ojek Online Boleh Beroperasi Selama PSBB Total Jakarta
75	13 September 2020	Ahli: Covid-19 Tak Mungkin Bisa Menular Lewat Makanan
76	13 September 2020	Anies Terapkan PSBB Total di DKI, Ganjar Siap-siap

No.	Edisi	Judul berita
77	13 September 2020	Update Corona 13 September: 218.382 Positif, 155.010 Sembuh
78	14 september 2020	Reisa: Tempat Tidur RS Aman Hadapi Lonjakan Kasus Corona
79	14 september 2020	Satgas Covid Peringatkan Anies soal Kapasitas RS Sejak Juli
80	14 september 2020	Kronologi Ade Firman Hakim Meninggal Diduga karena Covid-19
81	14 september 2020	Jokowi Siapkan Hotel Pasien Covid, Anies Tunggu Aturan Detail

Rekapitulasi Berita covid-19 pada media local Banten 1-14 September 2020

radarbanten.co.id

Radar Banten 1 – 14 September 2020

No.	Edisi Berita	Judul Berita
1.	Selasa, 1 September 2020	Kasus Positif Covid-19 di Cilegon Meningkat
2.	Selasa, 1 September 2020	Kasus Covid-19 Meningkat, Pemkab Tangerang Bentuk Satgas dan Tim Monitoring Penanganan Covid-19
3.	Selasa, 1 September 2020	Poltekkes Kemenkes Banten Bersama KKP Kelas II Banten Bagikan Masker
4.	Selasa, 1 September 2020	Cegah Covid-19 Meluas, Benyamin Minta Warga Aktifkan Siskamling
5.	Jumat, 4 September 2020	PT Tridharma Kencana Survive di Masa Pandemi
6.	Jumat, 4 September 2020	Sekda Perintahkan Kepala OPD Swab
7.	Jumat, 4 September 2020	Kolaborasi Dagang Antarumat di Musim Pandemi

No.	Edisi Berita	Judul Berita
8.	Selasa, 8 September 2020	PSBB Berlaku 14 Hari
9.	Rabu, 9 September 2020	KPU: Ati Positif Covid-19
10.	Rabu, 9 September 2020	Ruang Perawatan Covid-19 RSDP Penuh
11.	Rabu, 9 September 2020	Perketat Protokol Kesehatan, Pemprov Keluarkan Pergub Baru
12.	Kamis, 10 September 2020	Kajari Serang: Hak Karyawan Harus Dipenuhi Meski Lagi Covid-19
13.	Kamis, 10 September 2020	Dewan Usulkan Swab Massal
14.	Kamis, 10 September 2020	Ati Diminta Isolasi Mandiri
15.	Kamis, 10 September 2020	Jago Sinau: Terobosan Digitalisasi Pendidikan di Masa Pandemi
16.	Jumat, 11 September 2020	Bersama Kuatkan Mental Tenaga Kesehatan Hadapi Lonjakan Pasien Covid-19
17.	Jumat, 11 September 2020	Dua Pasang Balon Bupati Pandeglang Bebas Corona
18.	Jumat, 11 September 2020	Car Free Day Ditutup Selama PSBB
19.	Jumat, 11 September 2020	Hari Pertama PSBB di Kota Serang, Check Point Belum Efektif
20.	Sabtu, 12 September 2020	Covid-19 Meroket, Zaki Kampanyekan Gebrak Masker
21.	Sabtu, 12 September 2020	Cilegon dan Lebak Siaga, Tangsel Kembali Zona Merah
22.	Senin, 14 September 2020	Lima Pegawai Pemkab Terpapar Corona
23.	Senin, 14 September 2020	Selama PSBB, Pelabuhan Merak Tetap Beroperasi
24.	Senin, 14 September 2020	Tinjau Pelaksanaan Check Point, Walikota: Pelanggaran Satu Porsen

No.	Edisi Berita	Judul Berita
1.	Jumat, 4 September 2020	Sebaran Covid-19 Meningkat, Siswa di Pandeglang Kembali Belajar di Rumah
2.	Jumat, 4 September 2020	Ada Isu Mahasiswa Terpapar Covid-19, Dekan FEBI UIN Banten Mengaku Belum Tahu
3.	Sabtu, 5 September 2020	Covid-19 Meningkat, Kewaspadaan Menurun
4.	Sabtu, 5 September 2020	Dua Bayi dan Satu Ibu Hamil di Kota Serang Positif Covid-19
5.	Minggu, 6 September 2020	Banten PSBB Total
6.	Selasa, 8 September 2020	Ati Positif Covid-19, Tahapan Pilkada Ditunda
7.	Rabu, 9 September 2020	Tim Pemenangan Bantah Ratu Ati Positif Covid-19
8.	Kamis, 10 September 2020	Kepwal Baru Ditandatangani, PSBB Hari Pertama Tak Efektif
9.	Kamis, 10 September 2020	Gelar Gerakan Memakai Masker, Polres Serang Bagikan 50 Ribu Masker
10.	Jumat, 11 September 2020	Dompot Dhuafa Banten Bentuk Aksi Peduli Dampak Corona
11.	Jumat, 11 September 2020	Posko PSBB Gerbang Tol Serang Timur dan Serang Barat Beroperasi
12.	Jumat, 11 September 2020	Jumat Barokah, Satlantas Polres Serang Bagikan Nasi Kotak
13.	Sabtu, 12 September 2020	Komnas HAM: Klaster Pilkada Mulai Terlihat

No.	Edisi Berita	Judul Berita
14.	Minggu, 13 September 2020	Ditengah Pandemi, ACT Banten salurkan APD ke Tiga RS di Banten

Frekuensi Berita Bencana Covid-19

Pada bagian hasil penelitian ini, kami akan menyajikan tabel untuk melihat perbandingan prosentase kemunculan berita covid-19 ditinjau dari konsep jurnalisme bencana.

Frekuensi Berita Bencana Covid-19 pada media nasional.

Tabel frekuensi berita tempo.co

No.	Jurnalisme bencana	frekuensi	Persentase (%)
1	Disaster	31	36,04
2	Response	25	29,06
3	Rehabilitation	5	5,81
4	Mitigation	22	25,58
5	Preparedness	3	3,48
Total		86	100

Pada tempo.co hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kemunculan berita bencana banyak didominasi oleh disaster. Dimana pada aspek ini artinya berita covid -19 banyak disampaikan pada khalayak dari identitas atau tentang virusnya itu sendiri. Juga didalamnya banyak disampaikan tentang jumlah korban. Kemudian banyak juga pemberitaan yang mengambil sudut pandang kebijakan spontan atau sikap tanggap untuk merespon covid-19. Pemberitaan covid-19 pada tempo.co juga banyak memberitakan tentang cara atau metode untuk melawan penyebaran virus covid-19. Namun di sisi lain, tempo.co tidak banyak menyampaikan tentang bagaimana proses rehabilitasi korban covid-19. Baik itu secara medis atau pun dari aspek sarana dan prasarana. Bahkan untuk usia berita covid-19 yang tidak lagi terbilang baru (karena Indonesia sudah membuat status pandemic

sejak Maret 2020), tempo tidak banyak menyoroti usaha pihak berwenang untuk membuat rencana jangka panjang dalam menghadapi masalah wabah virus covid-19.

Tabel frekuensi berita CNN Indonesia

No.	Jurnalisme bencana	frekuensi	Persentase (%)
1	Disaster	32	39,50
2	Response	13	16,0
3	Rehabilitation	3	3,80
4	Mitigation	29	35,80
5	Preparedness	4	4,90
Total		81	100

Sementara itu dengan membandingkan hasil penelitian dari media lainnya, yaitu cnnindonesia.com menunjukkan banyak kesamaan dengan tempo.co. Bahwa aspek kemunculan berita bencana banyak didominasi oleh disaster. Dimana pada aspek ini artinya berita covid -19 banyak disampaikan pada khalayak dari identitas atau tentang virusnya itu sendiri. Juga didalamnya banyak disampaikan tentang jumlah korban. Kemudian banyak juga pemberitaan yang mengambil sudut pandang kebijakan spontan atau sikap tanggap untuk merespon covid-19. Pemberitaan covid-19 pada cnnindonesia.com juga banyak memberitakan tentang cara atau metode untuk melawan penyebaran virus covid-19. Dan seperti halnya tempo.co, di cnnindonesia.com pun tidak banyak menyampaikan tentang bagaimana proses rehabilitasi korban covid-19. Baik itu secara medis atau pun dari aspek sarana dan prasarana. Bahkan untuk usia berita covid-19 yang tidak lagi terbilang baru (karena Indonesia sudah membuat status pandemic sejak Maret 2020), cnnindonesia.com pun tidak banyak menyoroti usaha pihak berwenang untuk membuat rencana jangka panjang dalam menghadapi masalah wabah virus covid-19.

Dengan melihat kecenderungan berita pada media nasional diatas kita dapat memahami bahwa kedua media nasional menunjukkan ketertarikan untuk mengangkat pemberitaan dari aspek yang relative sama. Banyak menyoroti kasus covid-19 dari jumlah korban dan perkembangan virus itu sendiri. Namun tidak banyak menyoroti bagaimana proses rehabilitasi berlangsung, baik secara medis dan non medis (sarana parasarana). Dan juga belum banyak mengambil sudut pandang kesiapan rencana jangka panjang dalam menghadapi virus covid-19.

Frekuensi Berita Bencana Covid-19 pada media local Banten

Tabel frekuensi berita radarbanten.com

Jurnalisme bencana	frekuensi	Persentase
Disaster	7	29,15%
Response	5	20,85%
Rehabilitation	1	4,15%
Mitigation	9	37,5%
Preparedness	2	8,35%
Total	24	100%

Pada radarbanten.com hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kemunculan berita bencana banyak didominasi oleh mitigasi. Artinya pemberitaan covid-19 pada tempo.co banyak memberitakan tentang cara atau metode untuk melawan penyebaran virus covid-19. Selain itu, aspek dominasi berita lainnya adalah tentang berita covid -19 itu sendiri, banyak disampaikan pada khalayak dari identitas atau tentang virusnya itu sendiri. Juga didalamnya banyak disampaikan tentang jumlah korban. Kemudian banyak juga pemberitaan yang mengambil sudut pandang kebijakan spontan atau sikap tanggap untuk merespon covid-19 yang didominasi oleh pemerintah daerah. Namun di sisi lain, radarbanten.com tidak banyak menyampaikan tentang bagaimana proses rehabilitasi korban covid-19. Baik itu

secara medis atau pun dari aspek sarana dan prasarana. Bahkan untuk usia berita covid-19 yang tidak lagi terbilang baru (karena Indonesia sudah membuat status pandemic sejak Maret 2020), radarbanten.com tidak banyak menyoroti usaha pihak berwenang untuk membuat rencana jangka panjang dalam menghadapi masalah wabah virus covid-19.

Tabel frekuensi berita banpos.co

Jurnalisme bencana	frekuensi	Persentase
Disaster	2	14,30%
Response	3	21,40%
Rehabilitation	0	0
Mitigation	9	64,30%
Preparedness	0	0
Total	14	100%

Pada banpos.co hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kemunculan berita bencana banyak didominasi oleh mitigasi. Artinya pemberitaan covid-19 pada banpos banyak memberitakan tentang cara atau metode untuk melawan penyebaran virus covid-19. Yang membedakan dengan radarbanten.com adalah pada aspek ini sangat dominan yaitu 64,30%. Artinya banpos dan radarbanten.com sama-sama menaruh perhatian pada upaya atau metode penyembuhan dan kampanye hidup sehat. Selain itu, aspek dominasi berita lainnya adalah tentang berita covid -19 itu sendiri, banyak disampaikan pada khalayak dari identitas atau tentang virusnya itu sendiri. Juga didalamnya banyak disampaikan tentang jumlah korban. Kemudian banyak juga pemberitaan yang mengambil sudut pandang kebijakan spontan atau sikap tanggap untuk merespon covid-19 yang didominasi oleh pemerintah daerah. Bahkan pada aspek respon ini lebih banyak dimunculkan ketimbang dengan aspek disaster covid-19 nya.

Namun di sisi lain, banpos tidak sama sekali menyampaikan tentang bagaimana proses rehabilitasi korban covid-19. Baik itu secara medis atau pun dari aspek sarana dan prasarana. Bahkan untuk usia berita covid-19 yang tidak lagi terbilang baru (karena Indonesia sudah membuat status pandemic sejak Maret 2020), radarbanten.com tidak menyoroti usaha pihak berwenang untuk membuat rencana jangka panjang dalam menghadapi masalah wabah virus covid-19.

Dapat kita pahami bahwa pada media lokal Banten memiliki kecenderungan yang hampir sama dengan media nasional yaitu banyak memberitakan kasus atau bencana wabah covid-19 itu sendiri. Namun perbedaannya adalah pada media lokal sedikit lebih banyak memberitakan upaya mitigasi yang dilakukan. Bahkan pada media banpos melebihi 50% berita tentang covid-19 adalah upaya mitigasi, tepatnya 64,30%. Dan media lokal layaknya media nasional belum menaruh perhatian cukup serius terkait dengan proses rehabilitasi dan perencanaan atau kebijakan jangka panjang terkait wabah covid-19. Bahkan pada banpos kedua aspek berita ini tidak ada sama sekali.

KESIMPULAN

Berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Media nasional dan lokal memiliki kecenderungan perhatian yang sama dalam memberitakan wabah covid-19, yaitu banyak menyoroti aspek bencana atau segala sesuatu yang berkenaan langsung dengan virus covid-19. Seperti jumlah korban, perkembangan virus dan lain-lain. Juga banyak memperhatikan aspek mitigasi, pada konteks ini adalah upaya pencegahan dengan kampanye kesehatan dan lain-lain.
2. Media nasional dan lokal pun memiliki kecenderungan untuk tidak banyak mengangkat berita bencana dari aspek proses

rehabilitasi (baik medis maupun sarana parasarana) dan kebijakan jangka panjang. Bahkan pada salah satu media lokal yaitu banpos.co tidak memuat sama sekali kedua aspek berita bencana tersebut.

SARAN

Beberapa hal yang kami sarankan sebagai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kepada pihak berwenang dalam hal ini pemerintah pada gugus tugas terkait sebaiknya juga banyak mempublikasikan proses rehabilitasi kepada khalayak. Selain itu juga menyampaikan tentang usaha jangka panjang dalam melawan virus covid-19 khususnya dan permasalahan kesehatan pada umumnya.
2. Kepada pihak media nasional maupun lokal sebaiknya ikut aktif untuk menyampaikan atau memberi masukan pada pemerintah akan pentingnya berita proses rehabilitasi dan rencana jangka panjang dalam menghadapi wabah penyakit.
3. Kepada peneliti lainnya kami merekomendasikan agar dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang kemampuan media massa dalam mengangkat tema berita bencana lebih ideal.

PERILAKU KONSUMEN DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh:
Andin Nesia, Ari Pandu Witantira

Abstrak

Pandemic covid yang telah berlangsung kurang lebih 1 tahun mempengaruhi banyak sector dalam kehidupan masyarakat. Salah satu sector yang mengalami perubahan secara signifikan adalah cara masyarakat atau konsumen melakukan pembelian atau pola konsumsi mereka. Pandemic ini memaksa konsumen untuk merubah pola konsumsi mereka karena adanya peraturan pemerintah yang membatasi aktivitas masyarakat. Penelitian ini dilakukan beretujuan untuk melihat bagaimana perubahan perilaku konsumen pada saat pandemic covid-19. Factor apa saja yang menjadi latar belakang perilaku mereka dan factor apa saja yang mempengaruhi perilaku mereka dalam berbelanja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan terhadap perilaku konsumsi mereka yaitu dari perilaku berbelanja secara offline menjadi berbelanja secara online. Mayoritas konsumen merasa lebih aman melakukan pembelian secara online. Informasi yang mereka dapatkan dalam melakukan pembelanjaan didapatkan secara online melalui sosial media. Perilaku berbelanja secara online ini terutama pada sector makanan dan minuman.

Key words: covid-19, perilaku konsumen, belanja online.

Merebaknya wabah Corona Virus Disease (COVID-19) yang melanda hampir di seluruh negara di Dunia tentunya memberikan dampak yang cukup besar juga di berbagai sektor di Indonesia. Sektor atau bidang usaha merupakan sektor yang sangat mengalami keguncangan sehingga dapat menyebabkan krisis ekonomi. Wabah corona yang semakin masif akhir-akhir ini pada akhirnya mengganggu proses pemasaran hingga titik yang signifikan.

Di beberapa daerah di Indonesia, Pemerintah daerah melaksanakan kebijakan Pembatasan Pergerakan Masyarakat Berskala Besar atau disingkat PSBB untuk mencegah merebaknya virus ini. Selain itu pelajar, mahasiswa dan Karyawan yang bekerja berubah metode pergerakannya melalui metode Study from home dan atau Work From Home (WFH). Kebijakan tersebut pada akhirnya menyebabkan banyak pemilik usaha merumahkan karyawannya, banyak restoran terpaksa tutup dan pegiat UMKM juga banting setir karena bisnisnya tidak berjalan lancar.

Dalam masa pandemi COVID-19 pola komunikasi akan terbagi menjadi 2, yakni pola komunikasi saat krisis dan pasca krisis dengan didukung oleh pesan dan media komunikasi yang berbeda untuk tiap tahapannya. Saat ini, media komunikasi digital merupakan pilihan yang efektif dan efisien untuk berkomunikasi dengan komunitas. Oleh karena itu, perubahan pola dan penggunaan media komunikasi yang digunakan oleh komunitas perlu dipahami dengan baik sebelum langkah-langkah penyampaian pesan dilakukan.

Dalam pantauan peneliti, dalam masa physical distancing ini banyak bermunculan komunitas baru yang tergabung dalam kelompok/ group whatsapp, facebook group, dan lain-lain. Bagi umkm yang sudah tergabung dalam komunitas dan komunitasnya

sudah berjalan sangat erat, maka akan terjadi sinergi penggunaan aset digital kedua belah pihak.

Digitalisasi merupakan jawaban dari kebijakan *Physical distancing*, sehingga UMKM tetap dapat memberikan dan mendapatkan solusi untuk keberlangsungan perekonomiannya. Namun umkm perlu menambah value dari usahanya agar terlihat lebih menarik dan bermanfaat. Format pemasaran yang awalnya offline juga dapat di-adjust menjadi inisiatif online yang dapat dikombinasikan dengan kekuatan community management.

Social distancing merupakan kesempatan bagi sebuah usahawan dan juga merek yang dibawa untuk menguji loyalitas konsumen mereka. Penting bagi UMKM untuk selalu memperhatikan perkembangan terakhir di masyarakat, selalu mendengarkan suara dari komunitas dan selalu mengukur dampak hal tersebut terhadap inisiatif marketing communication yang sedang dijalankan.

UMKM sebaiknya selalu memiliki partner komunitas yang tepat dan berjalan baik agar bisa mengeksekusi seluruh inisiatif yang direncanakan, terutama yang terkait dengan community marketing, karena komunitas yang tepat akan memudahkan proses menyeimbangkan tujuan antara UMKM dengan komunitas sehingga kerja sama dapat berjalan dengan baik. Untuk itu penelitian ini berusaha untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana pola perilaku konsumen dan umkm dalam masa pandemi Covid-19.

Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen pada hakikatnya adalah suatu cara untuk memahami mengapa konsumen melakukan dan apa yang mereka lakukan. Perilaku konsumen mempelajari mengenai bagaimana seorang individu membuat keputusan untuk mengalokasikan sumber dayanya yang tersedia seperti waktu, uang, usaha, dan energi. Konsumen memiliki keragaman yang

menarik untuk dipelajari karena ia meliputi seluruh individu dari berbagai usia, latar belakang budaya, pendidikan, dan keadaan sosial ekonomi lainnya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mempelajari bagaimana konsumen berperilaku dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku tersebut.

Definisi perilaku konsumen menurut Kotler dan Keller (2008:214):

Perilaku konsumen adalah studi bagaimana individu, kelompok dan organisasi memilih, membeli, menggunakan dan menempatkan barang, jasa, ide atau pengalaman untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka.

Definisi perilaku konsumen menurut Schiffman dan Kanuk (2008:6):

Perilaku konsumen menggambarkan cara individu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumber daya mereka yang tersedia (waktu, uang, usaha) guna membeli barang-barang yang berhubungan dengan konsumsi.

Dari dua pengertian tentang perilaku konsumen di atas dapat diperoleh dua hal yang penting, yaitu:

1. Sebagai kegiatan fisik dan
2. Sebagai proses pengambilan keputusan.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumen adalah semua kegiatan dan tindakan, serta proses psikologis yang mendorong tindakan tersebut sesaat sebelum membeli, ketika membeli, menggunakan, dan menghabiskan produk/ jasa setelah melakukan hal-hal di atas dan selanjutnya melakukan kegiatan mengevaluasi.

Pandemi covid 19

Arti Pandemi dalam KBBI adalah: **pandemi**/pan-de-mi/ /pandémi/ *n* wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas¹ Dalam bahasan ini, sebuah virus yang dikenal dengan Corona telah menjadikan sebuah bencana berupa wabah yang berjangkit serempak di Dunia. Dimulai dari sebuah kota di Tiongkok yang bernama Wuhan.

Virus Corona atau Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) adalah jenis baru dari evolusi coronavirus yang menular ke manusia. Lansia adalah satu golongan yang paling rentan terserang virus ini, namun sebenarnya virus ini bisa menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui.

Infeksi virus Corona yang dinamakan COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini telah menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia dalam waktu beberapa bulan saja. Hal ini membuat beberapa negara akhirnya menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus Corona. Indonesia sendiri pada akhirnya memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah untuk menekan penyebaran virus ini.

Gejala Virus Corona (COVID-19)

Gejala awal infeksi virus Corona atau COVID-19 bisa menyerupai gejala flu, yaitu demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Setelah itu, gejala dapat hilang dan sembuh atau malah memberat. Penderita dengan gejala yang berat bisa mengalami demam tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah,

¹ <https://kbbi.web.id/pandemi> diakses 22 April 2010 pukul 01.49

sesak napas, dan nyeri dada. Gejala-gejala tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus Corona.

Secara umum, ada 3 gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi virus Corona, yaitu:

1. Demam (suhu tubuh di atas 38 derajat Celsius)
2. Batuk
3. Sesak napas

Gejala-gejala COVID-19 ini umumnya muncul dalam waktu 2 hari sampai 2 minggu setelah penderita terpapar virus Corona.

Physical Distancing

Dalam Rangkuman arahan Presiden kepada para Gubernur terkait penanganan Covid-19 yang disampaikan Kepala BNPB yang tertulis dalam laman sekretariat kabinet adalah sebagai berikut:

Satu, Presiden menekankan physical distancing yang bisa diterjemahkan oleh para Gubernur termasuk seluruh pejabat yang ada di daerah dengan jaga jarak atau jaga jarak aman dan disiplin untuk melaksanakannya.

“Kemudian jaga jarak ini bukan hanya berlaku di tempat umum, tetapi juga berlaku di seluruh rumah tangga di setiap keluarga. Karena diantara keluarga belum tentu semuanya itu negatif, belum tentu seluruh anggota keluarga itu aman dari Virus Korona ini,”

Dua, Presiden menegaskan dan menekankan kepada para Gubernur bahwa penjelasan-penjelasan ini harus sampai ke tingkat yang paling rendah, yaitu desa dan kelurahan. ”Demikian juga harus melibatkan semua potensi yang ada di desa dan

kelurahan, seperti halnya PKK, Karang Taruna, Posyandu, RT, RW, termasuk juga relawan-relawan yang diorganisasi.²

Physical distancing saat ini semakin banyak digunakan untuk membantu orang memahami apa yang perlu mereka lakukan untuk mencegah penularan COVID-19. Pada awalnya istilah 'jarak social atau *social distancing* menjadi berkembang setelah merebaknya wabah ini, dan banyak yang berpikir dan mengkhawatirkan jikalau beberapa orang tidak mengerti apa artinya maka akan berpengaruh pada isolasi sosial.

Pada akhirnya istilah sosial distancing diganti dengan physical distancing karena ini benar-benar tentang terpisah jarak secara fisik, dan secara sosial perlu tetap bersatu - tetapi hanya dengan cara virtual melalui telepon, sosial media dan sosial chat.

Physical distancing atau menjaga jarak secara fisik berarti tetap berada di dalam rumah kecuali Anda harus pergi bekerja atau membeli bahan makanan. Isolasi dari orang lain adalah cara untuk mencoba membatasi penyebaran COVID-19 hingga pada akhirnya muncul juga tagar #dirumahnya. jarak fisik sangat penting dalam membantu mencegah penyebaran COVID-19.

Physical distancing adalah inti dari tindakan yang telah diminta atau diminta untuk dilakukan untuk membantu meratakan kurva dan melindungi mereka yang berisiko terbesar dari komplikasi serius atau kematian. Pemerintah berusaha mencegah kurangnya ventilator untuk mengurangi resiko kematian dari wabah Covid-19 ini.

PENDEKATAN PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, Peneliti akan menggunakan pendekatan Survey. Menurut

² <https://setkab.go.id/rangkuman-arahan-presiden-kepada-34-gubernur-hadapi-covid-19/>
diakses 27 April 2020 pukul 16:12

M. Nazir (2005), penelitian survei adalah penyelidikan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau suatu individu.

Menurut Asep (2009) Penelitian survey meliputi penelitian cross sectional dan longitudinal. Penelitian *cross sectional* sering sekali disebut penelitian sekali bidik (*one snapshot*), merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan pada suatu titik waktu tertentu. Dalam penelitian longitudinal, pengumpulan data dilakukan selama suatu periode waktu tertentu yang relatif lama dilakukan secara terus menerus.

Ragam penelitian ini dapat dilihat dari berbagai segi misal dari segi tujuan, taraf pengambilan kesimpulan, pendekatan, kegunaan pemakaiannya, menurut subyek penelitian, segi penghubungan variabel penelitian, gejala yang diselidiki, sumber informasi/data, segi kegiatan penelitian, segi bidang studi (keilmuan), menurut anggapan dasar penelitian dan lain sebagainya.

Tujuan penelitian ini adalah bagaimana mendapatkan gambaran tentang bagaimana pola konsumsi dan perilaku konsumen dalam melakukan pembelian, atau berbelanja dalam rangka pemenuhan kebutuhan mereka selama pandemic covid-19. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hal tersebut, peneliti memerlukan data yang bukan sekadar angka-angka, tetapi kedalaman data yang dapat diperoleh melalui survey, wawancara dan studi pustaka.

Adapun teknik pada rencana penelitian ini akan dimodifikasi melalui pertemuan tidak langsung dengan menggunakan media *Google Form*. Hal ini akan dilakukan dengan pertimbangan bahwa saat ini masih berada pada masa pandemic covid-19.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988 : 63). Penelitian deskriptif seringkali terjadi karena suatu peristiwa yang menarik perhatian penelitian yang bertindak sebagai pengamat dengan cara membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasinya.

Populasi merupakan sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 1982:5). Populasi atau objek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terkena dampak Pandemi Covid-19.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik penelitian analisis isi. Teknik analisis isi merupakan teknik penelitian untuk melukiskan isi komunikasi yang nyata secara deskriptif, sistematis dan kuantitatif. Menurut Krippendorff analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteks.

HASIL PENELITIAN

Menurut World Health Organization, *Corona Virus Desease* (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru-baru ini ditemukan. Sebagian besar orang yang tertular COVID-19 akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa penanganan khusus.

Virus yang menyebabkan COVID-19 terutama ditransmisikan melalui droplet (percikan air liur) yang dihasilkan saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau mengembuskan

nafas. Droplet ini terlalu berat dan tidak bisa bertahan di udara, sehingga dengan cepat jatuh dan menempel pada lantai atau permukaan lainnya.

Anda dapat tertular saat menghirup udara yang mengandung virus jika Anda berada terlalu dekat dengan orang yang sudah terinfeksi COVID-19. Anda juga dapat tertular jika menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi lalu menyentuh mata, hidung, atau mulut Anda. Masing-masing orang memiliki respons yang berbeda terhadap COVID-19. Sebagian besar orang yang terpapar virus ini akan mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa perlu dirawat di rumah sakit.

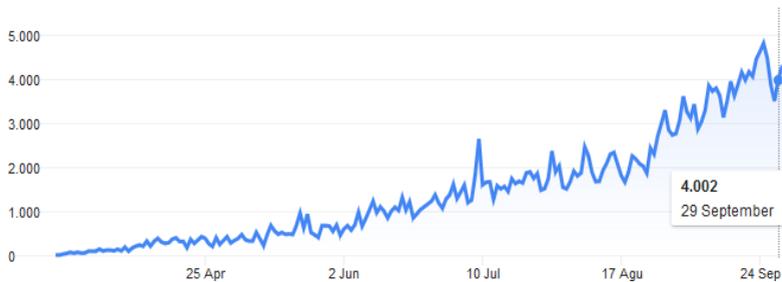
Gejala yang paling umum dirasakan penderita COVID-19 adalah:

1. Demam
2. Batuk kering
3. Kelelahan

Gejala yang sedikit tidak umum terjadi:

1. Rasa tidak nyaman dan nyeri
2. Nyeri tenggorokan
3. Diare
4. Konjungtivitis (mata merah)
5. Sakit kepala
6. Hilangnya indera perasa atau penciuman
7. Ruam pada kulit, atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki

Pertama kali diumumkan kasusnya di Indonesia pada 2 Maret 2020, laporan hingga tanggal 30 september 2020, tercatat 287.008 kasus terjadi di Indonesia dengan 215.000 pasien sembuh dan 10.750 pasien meninggal dunia.

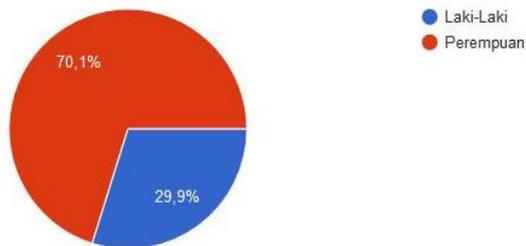


Gambar 1 Grafik Kasus penderita COVID-19 di Indonesia

perekonomian dimasa Pandemi COVID-19

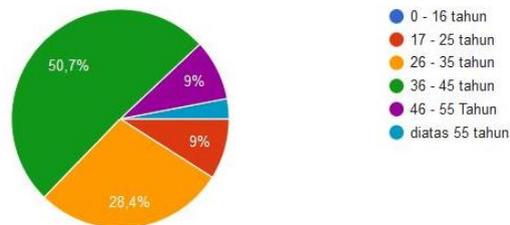
Hasil Survey

1. Jenis Kelamin.



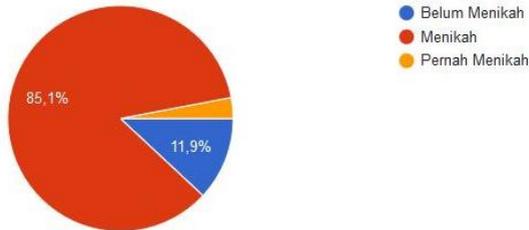
Dari 100 orang responden, Mayoritas responden Yang mengisi kuisioner berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 70,1% 64 atau sebanyak 70 orang, sedangkan laki-laki sebanyak 29,9% atau 30 orang.

2. Usia Responden



Usia Mayoritas responden Yang mengisi kuisioner berusia 36-45 tahun , yakni sebesar 50,7%. Responden yang berusia 26-35 tahun yakni sebesar 28,4% . Responden dengan usia 46-55 tahun dan responden yang berusia 17-25 tahun mempunyai presentase yang sama yakni sebesar 9%.

3. Status Pernikahan



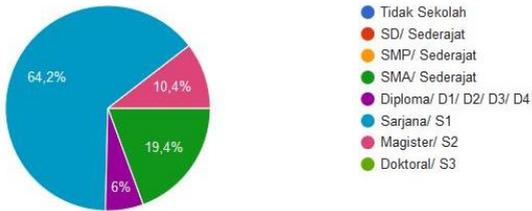
Mayoritas responden Yang mengisi kuisioner ini sudah menikah, yakni sebesar 85,1%. Responden yang belum menikah mempunyai presentase sebesar 11,9%. Hal ini disebabkan karena kebutuhan sehari-hari keluarga adalah kebutuhan yang paling penting untuk diteliti dibandingkan dengan kebutuhan sehari-hari orang dengan status Lajang.

4. Agama



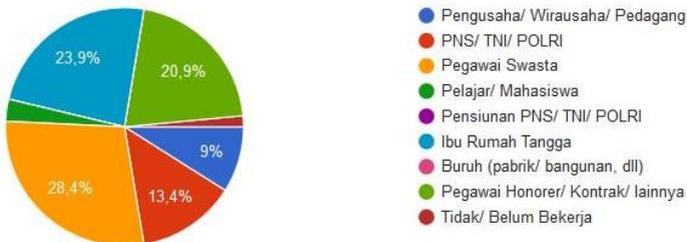
Kami mensurvey secara random tanpa memilih salah satu Agama atau Ras dan golongan. Namun yang kami dapatkan Seluruh responden penelitian ini beragama Islam.

5. Tingkat Pendidikan



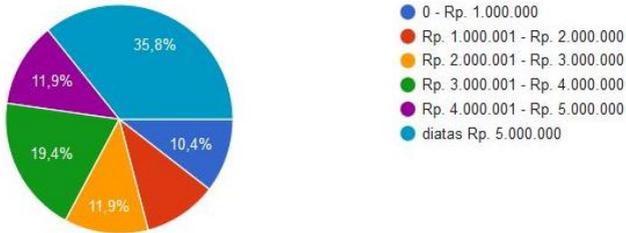
64,2% Dari responden pada penelitian ini mempunyai pendidikan sarjana (S1) . responden yang berpendidikan S3 sebesar 19,4%, Sedangkan Yang berpendidikan magister (S2) sebesar 10,4%. Dan responden yang berpendidikan Diploma sebesar 6%.

6. Pekerjaan Responden



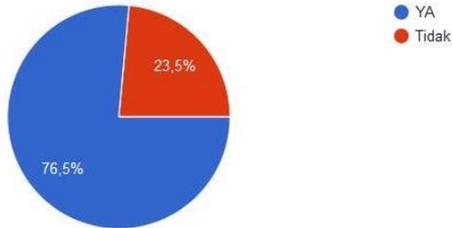
Mayoritas responden pada penelitian ini bekerja sebagai pegawai swasta yakni sebesar 28,4 %. Sedangkan responden ibu rumah tangga menempati urutan kedua sebesar 23,9%. Pekerjaan seagai pegawai honorer atau kontrak menempati urutan ketiga yakni sebesar 20,9 % Dan disusul oleh responden yang belum bekerja sebesar 13,4% dan wirausaha sebesar 9%.

7. Rata-rata Pengeluaran Bulanan Responden



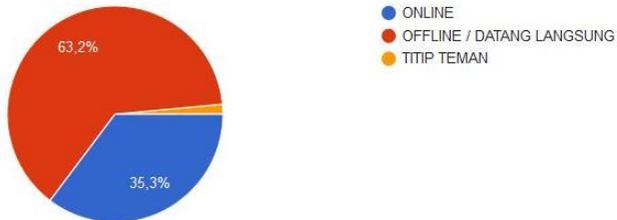
35,8% Dari responden penelitian ini mempunyai biaya pengeluaran rumah tangga diatas 5.000.000 per Bulan. Sedangkan 19,4% dari responden mempunyai pengeluaran rumah tangga bulanan sebesar 3.000.001. responden yang mempunyai pengeluaran bulanan sebesar 4.000.001-5.000.000 dan sebesar 2.000.001-3.000.000 mempunyai presentase yang sama yakni sebesar 11,9%. Hanya 10% dari responden yang mempunyai pengeluaran dibawah 1.000.000.

1. Apakah anda Yang bertugas untuk berbelanja kebutuhan Di rumah/keluarga anda?



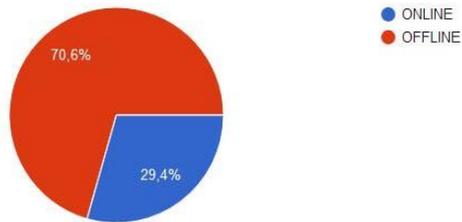
Sebesar 76,5% responden merupakan orang Yang bertanggung jawab untuk melakukan pembelian kebutuhan rumah tangga. Sedangkan sisanya sebesar 23,5% tidak bertugas untuk berbelanja untuk keluarga mereka.

2. Metode belanja apa Yang paling sering anda gunakan Dalam berbelanja?



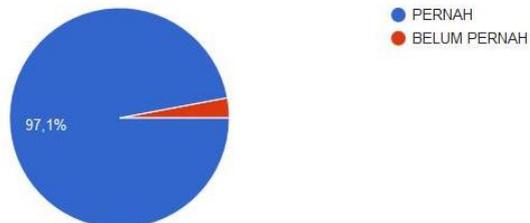
Mayoritas responden melakukan pembelian atau berbelanja secara offline atau datang langsung ke penjual yakni sebesar 63,2%. Sedangkan 35,3% responden melakukan pembelian secara online, sisanya titip teman.

3. Dalam situasi normal (sebelum pandemi) Apabila Ada pilihan untuk berbelanja secara online atau offline, anda Akan memilih?



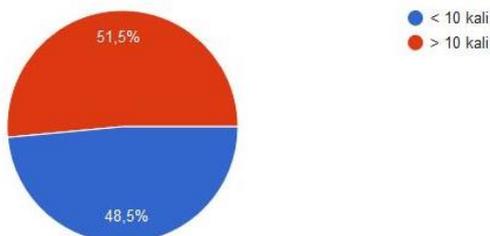
Dalam situasi sebelum pandemi, sebanyak 70,6% memilih belanja secara offline Dan sisanya sebesar 29,4% belanja secara online.

4. Apakah anda pernah melakukan belanja secara online?



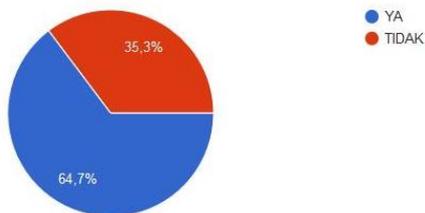
Sebesar 97,1% responden pada penelitian ini pernah melakukan pembelian secara online dan hanya 2,9% yang belum pernah berbelanja secara online.

5. Berapa kali anda melakukan belanja online?



Mayoritas responden melakukan pembelian secara online lebih Dari 10 Kali yakni sebesar 51,5%, Dan sisanya sebesar 48,5% melakukan pembelian secara online kurang Dari 10 kali

6. Bila dibandingkan dengan sebelum pandemi, intensitas anda belanja online semakin sering.



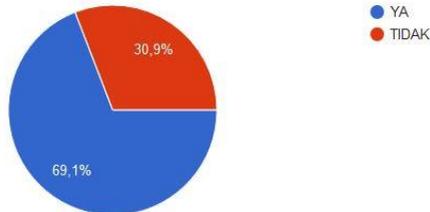
Mayoritas responden mempunyai intensitas belanja online yang lebih sering di masa pandemi ini. Sebesar 64,7% responden menyatakan demikian. Sedangkan sisanya sebanyak 35,3% menyatakan tidak

8. Apakah lingkungan anda/teman dekat suka melakukan belanja online?



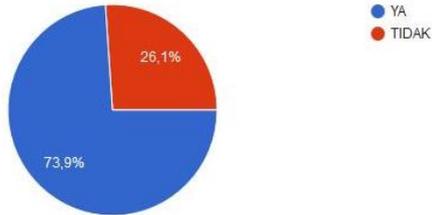
Mayoritas responden mempunyai lingkungan atau teman Yang juga suka melakukan pembelian secara online yakni sebesar 95,6%. Sedangkan responden Yang tidak suka melakukan belanja online sebesar 4,4%.

9. Apakah anda pernah mengajak atau menyarankan keluarga atau teman untuk berbelanja online di masa pandemi ini ?



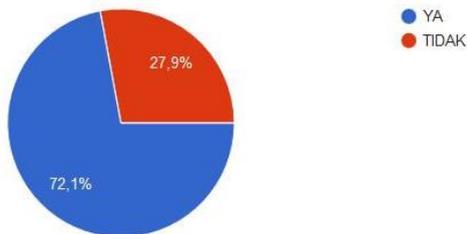
Mayoritas responden pernah mengajak atau menyarankan keluarga dan temannya untuk berbelanja online, sedangkan sisanya sebesar 30,9% belum pernah mengajak keluarga atau temannya untuk berbelanja online.

9. Apakah anda pernah mengajak atau menyarankan keluarga atau teman untuk berbelanja online di masa pandemi ini ?



Mayoritas responden pernah mengajak atau menyarankan lingkungan atau keluarga mereka untuk berbelanja secara online, ditunjukkan dengan presentase sebesar 73,9%. sedangkan sisanya sebesar 26,1% tidak pernah melakukan ajakan untuk berbelanja secara online

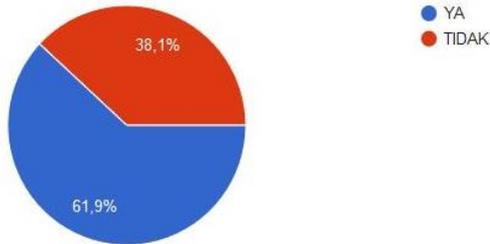
10. Apakah anda mempunyai mobile banking / SMS banking?



Sebesar 72,1% responden mempunyai mobile banking atau SMS banking. Sedangkan sisanya sebesar 27,9% tidak punya.

11. Jika ya, apakah menjadi Salah satu faktor Dalam melakukan belanja online?

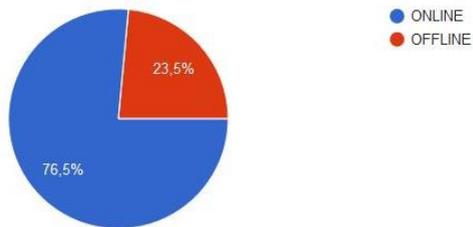
63 tanggapan



Mayoritas responden Yang mempunyai mobile banking menyatakan bahwa application tersebut merupakan Salah satu faktor untuk berbelanja secara online yakni sebesar 61,9%. Sedangkan sisanya menyatakan mobile banking bukan merupakan faktor Dalam melakukan pembelian secara online yakni sebanyak 38,1%.

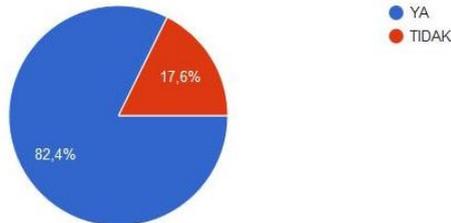
12. Dalam situasi pandemi seperti sekarang, Apabila Ada pilihan untuk berbelanja secara online atau offline, anda Akan memilih?

63 tanggapan



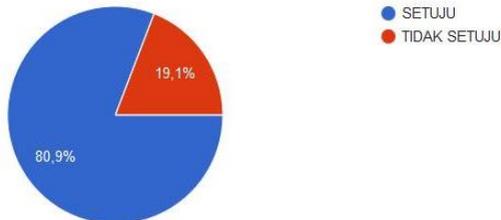
Di masa pandemi ini Mayoritas responden yakni sebesar 76,5% Akan memilih belanja secara online . sisanya sebanyak 23,5% memilih berbelanja secara offline.

13. Di masa pandemi ini anda lebih nyaman dan merasa aman melakukan belanja secara online.



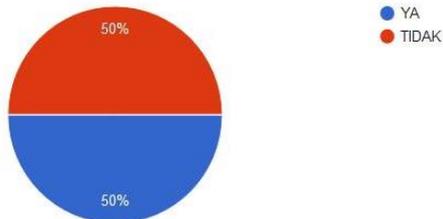
82,4% responden menyatakan mereka lebih merasa Aman Dan nyaman melakukan pembelian secara online. Sedangkan sisanya sebesar 17,6% tidak merasa demikian.

14. Dalam masa pandemi ini, bagaimana pendapat anda tentang pedagang/penjual Yang Masih melakukan penjualan secara offline? Misalnya buka toko.



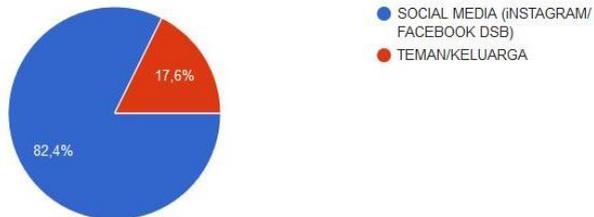
80,9% responden menyatakan setuju dengan pedagang atau toko-toko Yang Masih melakukan penjualan secara offline. Sedangkan sisanya sebesar 19,1% merasa tidak setuju.

15. Di masa pandemi ini apakah anda merasa takut untuk berbelanja secara offline/datang langsung?



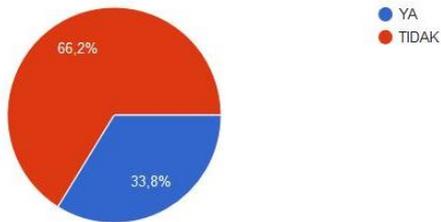
Jumlah responden yang merasa takut untuk berbelanja secara offline atau datang langsung dan yang merasa tidak takut mempunyai presentase yang sama yakni sebesar 50%.

16. Dari media apa anda mengetahui informasi tentang barang Yang Akan anda Beli?



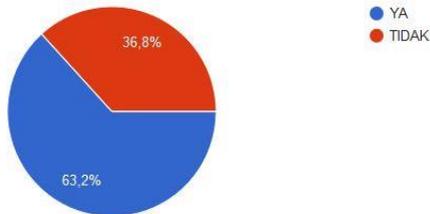
Mayoritas responden (82,4%) mendapatkan informasi Yang mereka butuhkan tentang barang Yang Akan mereka Beli melalui social media. Dan sisanya (17,6%) Dari keluarga atau teman

17. Apakah anda berlangganan pedagang Yang secara kontinyu datang kerumah?



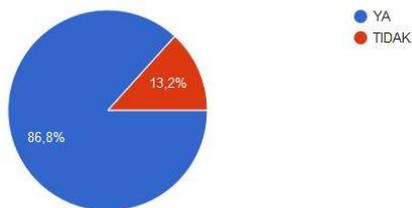
Responden Yang mempunyai penjual Langganan Yang datang kerumah sebesar 33,8% Dan sisanya sebesar 66,2% tidak berlangganan.

18. Di masa pandemi ini apakah anda Masih berbelanja Dari pedagang Yang datang kerumah/lingkungan anda?



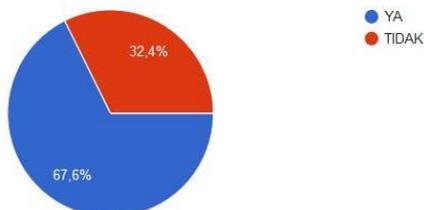
Mayoritas responden di masa pandemi ini Masih membeli Dari pedagang Di sekitar tempat tinggal mereka, yakni sebesar 63,2% Dan Yang tidak melakukan pembelian sebesar 36,8%

19. Apakah saat ini anda membeli kebutuhan pokok pangan (beras, sayur Mayur,lauk) secara offline?



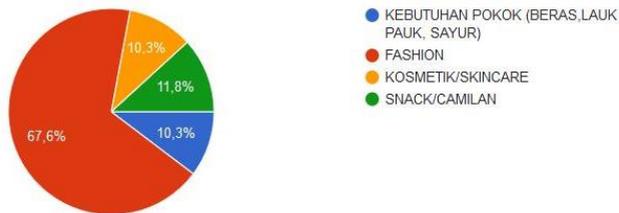
Sebesar 86,8% responden melakukan pembelian bahan kebutuhan pokok pangan secara offline. Sedangkan sebesar 13,2% membeli secara online

20. Jika ya, apabila Ada pilihan membeli secara online, anda mau melakukannya? Misal memesan lewat WhatsApp kepada tukang sayur.



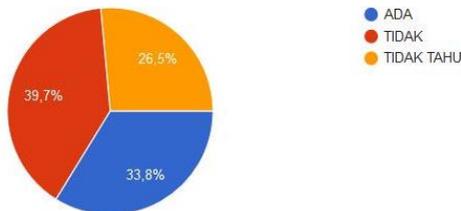
Sebesar 67,6% responden menyatakan bersedia membeli secara online kebutuhan pokok pangan mereka secara online apabila Ada Yang menawarkan. Sedangkan sisanya sebesar 32,4% tidak bersedia.

21. Jenis barang seperti apa biasanya yang paling sering anda beli secara online?



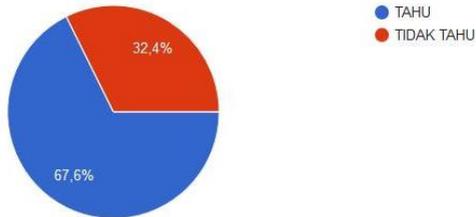
Produk fashion merupakan jenis barang Yang paling sering dibeli oleh responden yakni sebesar 67,6%. Selanjutnya snack Dan camilan sebesar 11,8% .kebutuhan pokok dan kosmetik mempunyai jumlah presentase yang sama yakni sebesar 10,3%

22. . Apakah Di daerah tempat tinggal anda Ada penjual sayur online?



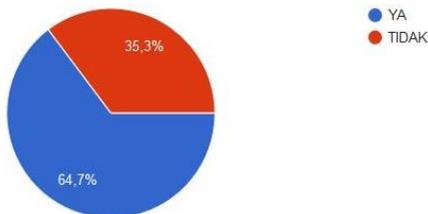
Mayoritas Di tempat tinggal responden tidak terdapat penjual sayur online yakni sebesar 39,7%, sedangkan responden yang tempat tinggalnya terdapat penjual sayur online sebesar 33,8% dan sebesar 26,5% responden tidak mengetahui apakah di tempat tinggalnya ada penjual sayur online atau tidak.

23. Apakah anda tahu bahwa toko bahan kebutuhan pokok saat ini menawarkan belanja secara online? Misal hypermart Ada Di shoppe, grab Dan Gojek.



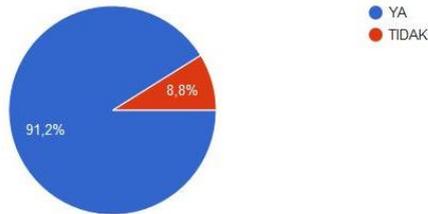
Mayoritas responden tahu bahwa toko kebutuhan pokok sudah menjual secara online yakni sebesar 67,6%, sedangkan sisanya sebesar 32,4% Belum tahu

24. Apakah anda berminat melakukan pembelian secara online seperti pertanyaan no 22 Di atas?



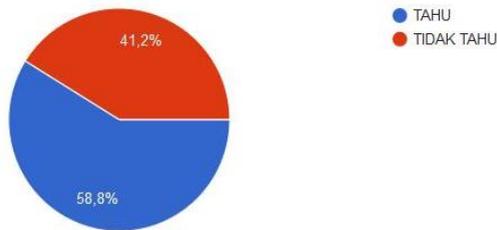
Sebesar 64,7% responden menyatakan bersedia atau mau membeli secara online pada market place seperti Di atas. Sisanya sebesar 35,3% menyatakan tidak berminat.

25. Apakah anda mengetahui dengan berbelanja secara offline / datang secara langsung dapat meningkatkan resiko penularan covid-19?



Mayoritas responden (91,2%) sudah paham Dan tahu bahwa melakukan pembelian secara offline rapat meningkatkan penularan virus covid 19. Hanya 8,8% responden Yang Belum tahu.

26. Apakah anda tahu tentang cara berbelanja melalui jasa titip (Jastip) ?



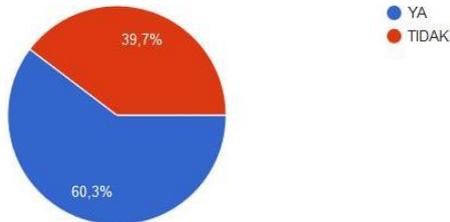
26. Mayoritas responden (58,8%) menyatakan tahu tentang Cara belanja melalui jasa titip (jastip). Dan sisanya sebesar 41,2% menyatakan tidak tahu.

27. Apakah anda pernah membeli melalui jasa titip?



Neskipun Mayoritas responden tahu tentang jastip, tetapi mayoritas (54,4%) menyatakan Belum pernah berbelanja melalui jastip. Hanya 45,6% dari reponden yang pernah melakukan pembelian melalui jastip.

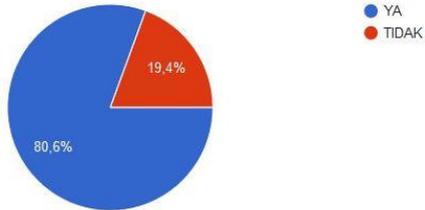
28. Jika belum pernah, apakah anda berminat untuk membeli melalui jasa titip ?



Dan mayoritas responden (60,3%) Yang Belum berbelanja menggunakan jastip menyatakan berminat untuk menggunakan jastip.

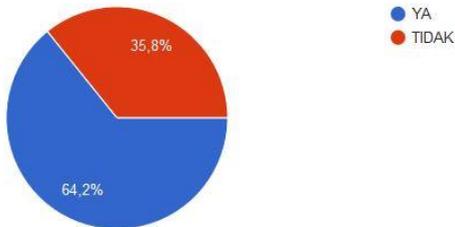
29. Mayoritas responden setuju bahwa belanja online lebih Aman untuk masa pandemi ini, namun Ada beberapa hal Yang membuat mereka Ragu atau tidak menggunakan jasa belanja online. Responden Yang memilih untuk berbelanja secara offline merasa Aman asal sudah menerapkan 3M

30. Apakah dimasa Pandemi Covid 19 ini anda menjadi lebih banyak berbelanja produk yang menambah Imunitas?



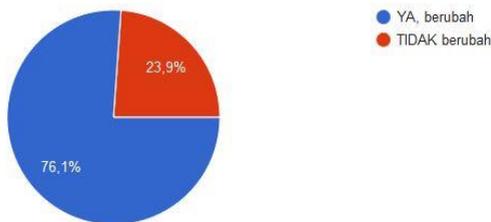
Mayoritas responden (80,6%) menghabiskan Dana belanja untuk produk kesehatan. Sedangkan sebesar 19,4% responden menyatakan tidak.

31. Apakah dimasa Covid 19 ini anda lebih banyak membeli produk alat kesehatan?



Selaras dengan pertanyaan Di atas, responden juga banyak Yang membeli alat kesehatan (64,2%) hanya 35,8% responden yang menyatakan tidak.

32. Secara keseluruhan, apakah terjadi perubahan perilaku konsumsi anda sebelum dan sesudah pandemi?



Secara keseluruhan mayoritas responden (76,1%) menyatakan terdapat perubahan Pola konsumsi Dan Cara mereka berbelanja saat ini apabila dibandingkan dengan sebelum pandemi. Sedangkan 23,9% responden menyatakan tidak ada perubahan dalam perilaku konsumsi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil survey di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas konsumen mengalami perubahan perilaku konsumsi. Cara mereka berbelanja atau membeli barang mayoritas mengalami perubahan, dari yang membeli secara langsung menjadi membeli secara online apabila tersedia pilihannya. Walaupun masih ada yang melakukan pembelian secara offline atau langsung datang ke toko, mayoritas yang dibeli secara langsung adalah kebutuhan pokok, tetapi mereka sudah menerapkan protocol kesehatan, karena mayoritas konsumen menyadari dan paham bahwa melakukan pembelian secara langsung dapat meningkatkan resiko penularan covid-19. Mayoritas konsumen juga merasa tidak keberatan dengan masih adanya pedagang yang berjualan secara offline atau masih membuka toko atau berjualan langsung. Mungkin mereka merasa selama menerapkan protokol kesehatan maka tidak mengapa

melakukan pembelian secara langsung. Atau mungkin mereka merasa selama pemerintah daerah mereka masih mengizinkan maka tidak apa atau masih aman. Di masa pandemic ini juga mayoritas konsumen melakukan pembelian produk yang dapat menunjang dan meningkatkan kesehatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller,(2012): Marketing Management. New Jersey: Pearson Pretice Hall, Inc.
- Koba, Alfonzo Loru (2010) *TIPOLOGI KONSUMEN PEMBELI TOKO DISKON DI YOGYAKARTA (Studi Pada Konsumen Carrefour Plaza Ambarukmo Yogyakarta)*. S1 thesis, UAJY.
- Kriyantono, S.Sos,M.Si, Rachmat.2006. Teknik Praktik Riset Komunikasi, Jakarta: Kencana Media.
- Nazir, M (1988) Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Najmaei M. et al. / Journal of Marketing Management and Consumer Behavior, Vol. 1, Issue 5 (2017) 53-62
- <https://kbbi.web.id/pandemi> diakses 22 April 2010 pukul 01.49
- <https://swa.co.id/swa/trends/strategi-community-marketing-di-masa-social-distancing> diakses 27 April 2020 pukul 03.18
- <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/q-a-coronaviruses#:~:text=symptoms> diakses 30 September 2020 pukul 20:30

MODEL ADVOKASI UNTIRTA DALAM MENANGANI VIRUS COVID-19 DI UNTIRTA WILAYAH KAMPUS 1 (PAKUPATAN), KAMPUS 2 (CILEGON), KAMPUS 3 (CIWARU), KAMPUS 4 (KEPANDEAN), DAN KAMPUS 5 (SINDANGSARI)

Oleh:

Dr. Naniek Afrilla Framanik, S.Sos., M.Si.

Dr. Rahmi Winangsih, Dra., M.Si.

Dr. Nurprapti Wahyu Widyastuti, S.Sos., M.Si.

Dr. Rd., Nia Kania Kurniawati, S.So., M.Si.

M. Jaiz, S.Sos., M.Pd

Abstrak

Diawali dengan adanya permasalahan bahwa sekarang ini sedang mewabah virus Covid-19 atau virus *Corona* yang sangat mematikan di seluruh dunia. Begitu pula dengan Untirta (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa) yang terletak di Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia terkena dampak yang hebat dari wabah Covid-19 ini. Tujuan penelitian ini adalah agar bisa mendeteksi data-data valid tentang kasus-kasus berat dan membuat perencanaan yang tepat. Tujuan jangka panjangnya adalah agar model advokasi ini dapat diterapkan di berbagai lembaga pemerintahan atau swasta dalam menangani kasus-kasus berat yang berdampak sosial skala besar. Teori yang digunakan sebagai rujukan sementara dalam penelitian ini adalah Model Advokasi dari *John Hopkins University* melalui program CCP (*Center for Communication*). Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Rencana kegiatan penelitian ini akan dimulai dengan pengumpulan data kasus Covid-19, membuat strategi, membuat rencana mobilisasi, dan membuat rencana aksi. Hasil penelitian ini adalah, pihak Untirta (1) Menimbang adanya kondisi kedaruratan kesehatan masyarakat Corona Virus (Covid-19), (2) penyebaran Covid-19 sebagai bencana nasional, (3) Menimbang pegawai Untirta sudah terjangkit Covid-19. (4) Melihat sistem kerja pegawai kementerian pendidikan dan kebudayaan bahwa perlu diberlakukan perubahan sistem kerja. (5) Menimbang agar tidak terjadi cluster baru penyebaran Covid-19. Tahapan kedua adalah tahap tujuan strategis: Mendorong kultur kerja dalam pelayanan dan aktivitas Untirta dan dalam menyambut kebijakan New Normal Pemerintah. Mencari titik keseimbangan agar pegawai rentan dapat terlindungi dari kemungkinan

penularan Covid-19, di sisi lain layanan dan pelaksanaan tugas tetap bisa berjalan baik. Tahap kebijakan Umum, pihak Untirta membuat acuan: Seluruh pimpinan unit kerja harus mampu mengidentifikasi pegawai dalam rangka penentuan WfO atau WfH bagi pegawai. Adapun aspek Sasaran, adalah, seluruh sivitas akademika Untirta termasuk, pihak keluarga terkait, dan masyarakat sekitarnya. Terkait tahapan Mobilisasi atau (pembentukan koalisi), pihak Untirta membuat (1) pembentukan koalisi dengan seluruh personil di Untirta mengenai edukasi dan sosialisasi; (2) Penyiapan lingkungan kerja yang sehat dan aman Pegawai boleh diinstruksikan kembali WfO dengan memperhatikan asumsi fasilitas dan lingkungan kerja yang aman dan sehat sudah terpenuhi sehingga memberikan rasa aman bagi pegawai dalam bekerja dipantau oleh satgas Covid-19 Untirta. (3) Standarisasi lingkungan kerja. Tahap terakhir adalah Tahap Aksi (Implementasi). Tahapan ini adalah mempertahankan kekompakan kegiatan aksi dan semua mitra merupakan hal yang mendasar dalam pelaksanaan advokasi. Pengulangan pesan dan penggunaan alat bantu yang kredibel yang dibuat secara berulang sangat membantu untuk dapat mempertahankan perhatian terhadap isu yang ada. Pada tahap ini universitas mempersiapkan: (1) Lingkungan kerja yang aman dan sehat. (2) Persiapan terkait fasilitas, system, proses, SDM. (3) Persiapan sistem layanan dan tenaga Kesehatan. (4) Kesiapan alat dan tenaga medis. (5) Persiapan kondisi ruang kuliah. (6) Persiapan laboratorium dan kegiatan praktikum.

Keywords: Integrated Smart University, Covid-19, Model Advokasi

PENDAHULUAN

Saat ini dunia tengah dihebohkan dengan pandemik virus Covid-19 yang dimulai dari Provinsi Wuhan di Tiongkok yang kini telah tersebar hampir di seluruh dunia. Pembahasan yang mendukung kasus ini diuraikan dalam penelitian “Virus corona baru yang terkait dengan penyakit pernapasan manusia di Tiongkok” oleh Fan Wu, Su Zhao, Yong Zhen Zhang.¹ Virus yang terjadi di tahun 2020 ini telah menginfeksi sekitar 2.34 juta orang data terakhir per (19 April 2020) dan menewaskan setidaknya 160.896 jiwa.²

Wabah dengan kasus pandemik terbesar yaitu wabah besar Marseille di tahun 1720 di Prancis; wabah kolera yang tersebar sekitar tahun 1817-1820 di Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika bagian timur hingga garis pantai laut Mediterania; wabah flu Spanyol tahun 1918-1920 di seluruh dunia dan menewaskan sekitar 20 juta hingga 50 juta orang korban, termasuk sekitar 675.000 orang Amerika. Wabah flu babi yang terjadi di tahun 2009 dan 2010 menewaskan sekitar 150.700 hingga 575.400 korban, menurut Cdc.gov. Selain itu ada pula flu asia yang terjadi di tahun 1957-1958 dan flu Hong Kong yang mewabah di tahun 1968.³

Untuk bertahan dari virus Covid-19 ini adalah suatu hal yang luar biasa yang bisa dilakukan individu dan negara, hal ini dijelaskan dalam penelitian, “Menurunkan angka kematian Covid-19, berdasarkan pengakuan dan intervensi dini: pengalaman dari Provinsi Jiangsu oleh Qin Sun, Haibo Qiu, Yi

¹ <https://www.springernature.com/gp/researchers/campaigns/coronavirus/coronavirus-further-articles> (Diunduh pada tanggal 26 April 2020, pukul 13.40 WIB)

² http://m.caping.co.id/news/detailvi?utm_content=102282717&utm_source=7024782&id=47b27841-49ef-45bc-9500-dd2378a86eb8&clientWidth=360.0 (Diunduh tanggal 26 April 2020) Pukul 9.00 WIB.

³ App.com

Yang, dkk.⁴ Banyak kajian mengenai penyakit yang bersifat pandemik ini salah satunya dibahas juga dalam penelitian “Kecukupan komunikasi kesehatan masyarakat tentang H7N9 dan MERS di Singapura: wawasan dari studi *cross-sectional* berbasis komunitas oleh Yan Hou, Yi-roe Tan, Peiling Yap dkk.⁵. Penelitian lain membahas tentang efek yang dirasakan pada kanula nasal pada manusia akibat virus corona ini “Pengalaman kanula nasal aliran tinggi pada pasien rawat inap dengan pneumonia baru yang terinfeksi virus korona 2019 di dua rumah sakit di Chongqing, Cina” oleh Ke Wang, Wei Zhao, Jun Duan dkk.⁶

Gejala terkena Covid-19 salah satunya adalah menurunnya fungsi penciuman. Hal ini dibahas dalam penelitian “Disfungsi penciuman dan *gustatory* sebagai presentasi klinis dari bentuk penyakit corona virus ringan hingga sedang Covid-19: sebuah studi multisenter Eropa” oleh Jerome R. Lechien, Carlos M. Chiesa-Estomba, Sven Saussez dkk.⁷ "Kapan virus ini masuk ke Indonesia? Bukan bulan Maret ketika presiden laporkan keluarga positif. Sebenarnya penularan lokal sudah terjadi, sudah ada ODP di daerah. Sebenarnya kita berasumsi virus itu sudah beredar sejak minggu ke-3 bulan Januari. Jadi ini kasus lokal, bukan penularan impor," kata staf pengajar FKM UI Pandu Riono dalam diskusi online, Minggu (19/4/2020).⁸

Pada tingkat daerah, khususnya Pemerintah Daerah Provinsi Banten pun mempersiapkan penanganan penyebaran

⁴ <https://www.springernature.com/gp/researchers/campaigns/coronavirus/coronavirus-further-articles> (Diunduh pada tanggal 26 April 2020, pukul 13.40 WIB)

⁵ <https://www.springernature.com/gp/researchers/campaigns/coronavirus/coronavirus-further-articles> (Diunduh pada tanggal 26 April 2020, pukul 13.40 WIB)

⁶ <https://www.springernature.com/gp/researchers/campaigns/coronavirus/coronavirus-further-articles> (Diunduh pada tanggal 26 April 2020, pukul 13.40 WIB)

⁷ <https://www.springernature.com/gp/researchers/campaigns/coronavirus/coronavirus-further-articles> (Diunduh pada tanggal 26 April 2020, pukul 13.40 WIB)

⁸ <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri> (diunduh pada tanggal 26 April 2020 pukul 9.15 WIB)

Covid-19 di Provinsi Banten. Berikut sebaran kasus pasien positif Covid-19 berdasarkan versi Pemprov Banten;⁹

1. Kota Tangerang: 94 dirawat, 30 sembuh 18 meninggal, total 142 kasus.
2. Tangerang Selatan: 54 dirawat, 15 sembuh, 18 meninggal, total 87 kasus.
3. Kabupaten Tangerang: 57 dirawat, 7 sembuh, 5 meninggal, total 69 kasus.
4. Kota Serang: 2 dirawat, 0 sembuh, 1 meninggal, total 3 kasus.
5. Pandeglang: 0 dirawat, 0 sembuh, 1 meninggal, total 1 kasus.
6. Serang: 2 dirawat, 0 sembuh, 0 meninggal, total 2 kasus.

Pada sektor pendidikan khususnya Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) Serang, Provinsi Banten pun mengalami kegoncangan akibat wabah Covid-19 yang begitu massif ini. Efeknya, mahasiswa, dosen dan staff tidak dapat mengerjakan pekerjaannya seperti biasa. Banyak rumors bersliweran terkait apakah harus tetap bekerja atau diam di rumah. Terlebih ada mahasiswa Untirta terdeteksi positif Covid-19 dan sudah dirujuk ke rumah sakit pusat (RSUD Drajat) di Kota Serang.¹⁰

Melalui hasil rapat rektorat, berdasarkan kebijakan pemerintah, maka Untirta memberlakukan kuliah *daring* untuk mencegah penyebaran Covid-19 di kampus. Ketentuan tersebut berlaku selama 14 hari mulai 17 Maret hingga 3 April 2020. "Semua kegiatan pembelajaran khususnya perkuliahan dilakukan secara *online*, demikian menurut Rektor Untirta, Fatah Sulaiman.¹¹ Beberapa Langkah strategis dilakukan oleh pimpinan

⁹ <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4991280/update-corona-di-banten-52-pasien-sembul-dan-43-orang-meninggal> (diunduh pada tanggal 26 April 2020 pukul 9.20 WIB)

¹⁰ <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=mahasiswa+untirta+terkena+corona> (diunduh pada tanggal 26 April 2020 pukul 12.30 WIB)

¹¹ <https://regional.kompas.com/read/2020/03/15/11171761/cegah-corona-menyebar-untirta-serang-berlakukan-kuliah-online> (diunduh pada tanggal 26 April 2020 pukul 9.35 WIB)

Untirta yaitu menyebarkan surat pemberitahuan kepada seluruh dosen dan mahasiswa agar tetap melaksanakan “kerja dari rumah” atau “*work from home*”. Pihak Untirta juga melengkapi peralatan *hand sanitizer* di seluruh toilet yang ada di gedung Untirta dan memproduksi *hand sanitizer* sendiri untuk turut mengatasi kekurangan produk *hand sanitizer* di pasaran.¹² Pihak Untirta juga membagikan *hand sanitizer* kepada masyarakat sekitar.¹³ Selain itu Untirta mensubsidi pulsa internet bagi mahasiswa karena mereka melaksanakan belajar *online*.¹⁴ Selanjutnya untuk memutus rantai Covid-19 pihak. Fakultas teknik membuat *wastafel portable*.¹⁵ Ikatan Alumni Untirta pun turut berpartisipasi membagikan *hand sanitizer* dan vitamin kepada masyarakat.¹⁶ Kasus ini berdampak begitu besar terhadap keberlangsungan kegiatan pendidikan, kesehatan, dan psikologis seluruh akademisi Untirta. Maka dari itu, penelitian ini sangat penting untuk dilakukan mengingat perlunya perencanaan yang tepat dan strategis dalam menangani wabah Covid-19 ini. Berdasarkan

¹² https://www.google.com/search?q=untirta+dalam+menangani+Covid+19&safe=strict&client=firefox-b-d&ei=w0WmXpz6NM76rQGkioOIBA&start=20&sa=N&ved=2ahUKEwjc55_wyYfpAhVofSsKHSTFAEE4ChDy0wN6BAgLEDY&biw=1342&bih=614 (diunduh pada tanggal 26 April 2020 pukul 9.45 WIB)

¹³ <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=untirta+dalam+menangani+Covid+19> (diunduh pada tanggal 26 April 2020 pukul 9.40 WIB)

¹⁴ <https://regional.kompas.com/read/2020/03/15/11171761/cegah-corona-menyebar-untirta-serang-berlakukan-kuliah-online> (diunduh pada tanggal 26 April 2020 pukul 9.35 WIB)

¹⁵

https://www.google.com/search?q=untirta+dalam+menangani+Covid+19&safe=strict&client=firefox-b-d&ei=DkOmXrkaxZ_1A539nNgN&start=10&sa=N&ved=2ahUKEwi52bGlx4fpAhXFT30KHZ0-B9sQ8tMDegQICxA0&biw=1342&bih=614 (diunduh pada tanggal 26 April 2020 pukul 9.40 WIB)

¹⁶

https://www.google.com/search?q=untirta+dalam+menangani+Covid+19&safe=strict&client=firefox-b-d&ei=DkOmXrkaxZ_1A539nNgN&start=10&sa=N&ved=2ahUKEwi52bGlx4fpAhXFT30KHZ0-B9sQ8tMDegQICxA0&biw=1342&bih=614 (diunduh pada tanggal 26 April 2020 pukul 9.45 WIB)

uraian latar belakang masalah ini, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya sebagai berikut:

Rumusan Masalah

“Model Advokasi Untirta dalam Menangani Virus Covid-19 di Wilayah Kampus 1 (Pakupatan), Kampus 2 (Cilegon), Kampus 3 (Ciwaru), dan Kampus 4 (Kepandean), dan Kampus 5 (Sindangsari).”

Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut di atas, maka akan dikemukakan pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Untirta mempersiapkan tahap analisis lapangan, perencanaan strategi, dan perencanaan mobilisasi terkait data virus Covid-19 di Wilayah Kampus 1 (Pakupatan), Kampus 2 (Cilegon), Kampus 3 (Ciwaru), dan Kampus 4 (Kepandean), dan Kampus 5 (Sindangsari)?
2. Bagaimana Untirta melaksanakan tahap aksi, tahap evaluasi dan tahap kesinambungan terkait penanganan Covid-19 di Wilayah Kampus 1 (Pakupatan), Kampus 2 (Cilegon), Kampus 3 (Ciwaru), dan Kampus 4 (Kepandean), dan Kampus 5 (Sindangsari)?
3. Apa hambatan-hambatan yang terdeteksi pada program komunikasi strategis Untirta terkait penanganan Covid-19 di Wilayah Kampus 1 (Pakupatan), Kampus 2 (Cilegon), Kampus 3 (Ciwaru), dan Kampus 4 (Kepandean), dan Kampus 5 (Sindangsari) ?

Tujuan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti bertujuan untuk mencari temuan dari penelitian. Temuan yang dimaksud adalah hasil yang ingin

dicapai dari sebuah penelitian. Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan model perencanaan yang tepat dalam menganalisis lapangan, perencanaan strategi, dan perencanaan mobilisasi terkait penanganan virus Covid-19 di Wilayah Kampus 1 (Pakupatan), Kampus 2 (Cilegon), Kampus 3 (Ciwaru), dan Kampus 4 (Kepandean), dan Kampus 5 (Sindangsari).
2. Untuk menemukan model perencanaan dalam menjalankan aksi, tahap evaluasi dan tahap kesinambungan terkait penanganan Covid-19 di Wilayah Kampus 1 (Pakupatan), Kampus 2 (Cilegon), Kampus 3 (Ciwaru), dan Kampus 4 (Kepandean), dan Kampus 5 (Sindangsari).
3. Untuk mendeteksi hambatan-hambatan yang ditemui pada program komunikasi strategis Untirta terkait penanganan Covid-19 di Wilayah Kampus 1 (Pakupatan), Kampus 2 (Cilegon), Kampus 3 (Ciwaru), dan Kampus 4 (Kepandean), dan Kampus 5 (Sindangsari).

Urgensi Keutamaan Penelitian

1. Urgensi pada aspek teoretik

Bahwa penelitian ini sangat penting untuk pengembangan konsep teoretik dari aspek analisis data, membuat strategi perencanaan penanganan kasus berat, pengembangan teoretik aspek mobilisasi, aksi, dan evaluasi.

2. Urgensi pada aspek praktis

Bahwa penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat Banten pada umumnya dan mahasiswa khususnya. Penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan metode pendidikan dengan pengembangan kurikulum berkonsep praktis dan aplikatif khususnya pada mata kuliah rencana strategis komunikasi.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Relevan

Penelitian yang baik harus mencantumkan dan menguraikan penelitian terdahulu sebagai data pendukung yang kompeten karena telah melalui tahapan validasi dari suatu penelitian, tahapan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmasi. Maka dari itu berikut ini akan diuraikan penelitian-penelitian terdahulu mengenai penanganan virus Covid-19 di berbagai belahan dunia seperti di Tiongkok, Italia, Singapura dan Eropa secara umum: **Penelitian: Tema virus Co-Vid 19 di Tiongkok, Judul: Virus corona baru yang terkait dengan penyakit pernapasan manusia di Tiongkok-Fan Wu, Su Zhao, Yong Zhen Zhang¹⁷** membahas tentang Analisis filogenetik genom virus lengkap (29.903 nukleotida) mengungkapkan bahwa virus itu paling erat kaitannya (89,1% kesamaan nukleotida) dengan kelompok coronavirus mirip SARS (*genus Betacoronavirus, subgenus Sarbecovirus*) yang sebelumnya ditemukan pada kelelawar di China. Wabah ini menyoroti kemampuan terus-menerus dari penyebaran virus dari hewan untuk menyebabkan penyakit parah pada manusia. **Penelitian: Virus H7N9 dan MERS di Singapura. Judul: Kecukupan komunikasi kesehatan masyarakat tentang H7N9 dan MERS di Singapura: wawasan dari studi cross-sectional berbasis komunitas oleh Yan Hou, Yi-roe Tan, Peiling Yap dkk¹⁸**. Membahas tentang terdapat 2969 peserta, 53,2% dan 79,4% masing-masing tidak menyadari H7N9 dan MERS. Peserta yang lebih tua dan berpendidikan lebih tinggi kemungkinan besar akan mendengar tentang penyakit ini. Skor total pengetahuan rata-rata

¹⁷ <https://www.springernature.com/gp/researchers/campaigns/coronavirus/coronavirus-further-articles> (Diunduh pada tanggal 26 April 2020, pukul 13.40 WIB)

¹⁸ <https://www.springernature.com/gp/researchers/campaigns/coronavirus/coronavirus-further-articles> (Diunduh pada tanggal 26 April 2020, pukul 13.40 WIB)

adalah 9,2 (S.D ± 2.3) dari 20, dan 5.9 (S.D ± 1.2) dari 10 untuk H7N9 dan MERS. Kesimpulan penelitian adalah meningkatkan pendidikan wabah menular melalui media yang tepat untuk kaum muda dan kurang berpendidikan dapat meningkatkan kesadaran.

Penelitian: Virus Covid-19 di Provinsi Jiangsu, Tiongkok.

Judul: Menurunkan angka kematian Covid-19 berdasarkan pengakuan dan intervensi dini: pengalaman dari Provinsi Jiangsu oleh Qin Sun, Haibo Qiu, Yi Yang, dkk¹⁹.

Banyaknya populasi penularan antara provinsi Jiangsu dan Hubei menyebabkan beban tak terbatas dalam mengendalikan epidemi Covid-19 di Provinsi Jiangsu. Sebanyak 610 kasus telah dikeluarkan dari rumah sakit, dan angka kesembuhan dari kasus yang dikonfirmasi di provinsi kami telah mencapai 96,67%, yang jauh melebihi data nasional. Karena hasil dari pasien NCP di Jiangsu jauh lebih baik daripada di Hubei di mana kematian pasien NCP hampir 4,34%, kami secara retrospektif meringkas proses terapi kami dan menemukan bahwa pola perawatan yang didominasi perawatan kritis mungkin menjadi inti dalam mengurangi mortalitas.

Penelitian: Virus Covid-19 di Italia.

Judul: Penghambatan Sistem Renin-Angiotensin pada Pasien Kardiovaskular pada Saat Covid-19: Banyak yang Tidak Ada Hilang? Pernyataan Kegiatan dari Direksi Dewan dan Direktur Ilmiah Masyarakat Hipertensi Italia oleh Guido Iaccarino, Claudio Borghi, Guido Grassi dkk.²⁰

Penyakit kardiovaskular, khususnya hipertensi, serta perawatan kardiovaskular dengan penghambat Sistem Renin-Angiotensin seperti penghambat *Angiotensin Converting Enzyme* (ACE) dan *Angiotensin Receptor Blockers* (ARBs), sekali lagi diklaim sebagai mekanisme Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS)

¹⁹ <https://www.springernature.com/gp/researchers/campaigns/coronavirus/coronavirus-further-articles> (Diunduh pada tanggal 26 April 2020, pukul 13.40 WIB)

²⁰ <https://www.springernature.com/gp/researchers/campaigns/coronavirus/coronavirus-further-articles> (Diunduh pada tanggal 26 April 2020, pukul 13.40 WIB)

selama wabah Covid-19 karena epidemi Cov-2. Di sini kami menyajikan pernyataan beralasan dari Masyarakat Hipertensi Italia untuk mempertahankan perawatan antihipertensi yang sedang berlangsung. Selanjutnya, Masyarakat Hipertensi Italia memprakarsai inisiatifnya sendiri untuk menyelidiki masalah tersebut menggunakan kuesioner online untuk mengumpulkan data yang relevan pada penyakit manusia.

Kajian Teoritis - Model Advokasi

Model ini diperkenalkan pertama kali oleh *Center for Communication Programs (CCP) John Hopkins University* – USA pada tahun 1988 dalam Program Informasi Kependudukan yang didanai oleh USAID (*US Agency for Intgernational Development*) (Changara, 2014:86). CCP ini bergerak dalam bidang komunikasi strategis untuk kesehatan masyarakat, terutama dalam membangun dan menerapkan konsep dan teknologi baru untuk mengevaluasi kaitan antara promosi dan advokasi kesehatan dengan perubahan perilaku. Advokasi adalah aksi strategis yang ditujukan untuk menciptakan kebijakan publik yang bermanfaat bagi masyarakat atau mencegah munculnya kebijakan yang diperkirakan merugikan masyarakat.” (S. Reyes *Local Legislative Advocacy Manual, Philippines: The Center for Legislative Development, 1977*). Pendapat lain yang dikutip dari *Manual Advokasi Kebijakan Strategis, IDEA, (Juli 2003)* menyatakan bahwa Advokasi dimaksudkan sebagai aksi strategis dan terpadu yang dilakukan, baik oleh perorangan maupun kelompok masyarakat dengan memasukkan masalah dalam agenda kebijakan, dan mengontrol para pengambil keputusan untuk mengupayakan solusi, sekaligus membangun basis dukungan bagi penegakan dan penerapan kebijakan publik yang dibuat untuk mengatasi masalah tersebut.

Model perencanaan komunikasi untuk advokasi terdiri dari enam tahapan, yakni: (1) Analisis; (2) Strategi; (3) Mobilisasi; (4)

Aksi; (5) Evaluasi; (6) Kestinambungan. Di Indonesia, program advokasi dilakukan dengan kerja sama Sektor Publik dan Swasta untuk meluncurkan program KIE Nasional KB perkotaan. Program ini mencapai puncaknya dengan memperkenalkan KB Lingkaran Biru sebagai salah satu bentuk upaya swastanisani pelayanan KB terbesar di dunia.²¹

Kajian Konsep

1. Perencanaan Komunikasi

Perencanaan komunikasi sangat penting dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan guna mencapai efektivitas komunikasi. Perencanaan komunikasi adalah proses pengalokasian sumberdaya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi (John Middleton, 1978) dalam Changara (2014:43).

2. Strategi Komunikasi

Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) membuat definisi bahwa “strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran, media, penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.” Sedangkan Rogers (1982) memberi batasan untuk pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. (Cangara, 2014: 64).

3. Hubungan antara Kebijakan, Perencanaan, dan Strategi Komunikasi

Menurut Ely D. Gomez (1993) bahwa membicarakan kebijakan komunikasi bisa saja dilakukan tanpa membicarakan perencanaan komunikasi, tetapi membicarakan perencanaan komunikasi tidak mungkin dilakukan tanpa

²¹ *Center for Communication Programs Johns Hopkins School of Public Health dan STARH-Sustaining Technical Achievements in Reproductive Health, 1999)*

mengaitkan dengan kebijaksanaan komunikasi. Sebab kebijaksanaan komunikasi merupakan perencanaan strategic jangka panjang yang harus dijabarkan ke dalam perencanaan operasional. Jadi, hubungan ketiga istilah tersebut urutannya adalah sebagai berikut: Kebijakan Komunikasi→Perencanaan Komunikasi→Strategi Komunikasi→Operasional (*Action*) (Cangara, 2014: 65).

4. Area Perencanaan Komunikasi

Wilayah kerja perencanaan komunikasi dapat disebutkan antara lain: Industri media elektronik (*old media*), industry percetakan, komunikasi konvergen (*new media*), pencitraan diri, pemasaran komersial, penyebarluasan gagasan pembangunan untuk sector Kesehatan, pendidikan, pertanian, perindustrian, koperasi, dan perbankan, perpajakan, kependudukan, lingkungan hidup, kesetaraan gender, pembangunan pedesaan melalui program komunikasi untuk mendukung pembangunan dan penyadaran masyarakat. Hubungan antarmanusia melalui komunikasi, memungkinkan terpenuhinya kebutuhan psikososial, seperti cinta, rasa memiliki, serta pengembangan harga diri dan identitas diri. Untuk mencapai komunikasi efektif, diperlukan beberapa syarat, diantaranya *The seven C's of communication* dalam Moore (1988: 57), yaitu: *Credibility, Context, Content, Clarity, Continuity, Consistency, Channel, Capability of audience.*

Dalam UU No. 9 Th 1960 Bab I Pasal 2, arti kesehatan adalah “*keadaan yang meliputi kesehatan badan, rohani (mental) dan sosial, bukan hanya keadaan yang bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan.*” Kemudian disempurnakan oleh UU RI No. 23 Th 1992 Bab 1 Pasal 1 bahwa kesehatan merupakan “*keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial ekonomis.*” Oleh karena itu, seseorang dianggap sehat, sekalipun tidak berpenyakit jiwa dan raga, namun harus dinyatakan sehat

secara sosial. Hal ini dianggap perlu, karena penyakit diderita seseorang/sekelompok masyarakat, umumnya sangat ditentukan oleh perilaku dan keadaan sosial budayanya.

Sedangkan Winslow (1920) dalam buku *Public Health* sebuah buku lama yang sampai saat ini masih menjadi acuan, mengatakan bahwa kesehatan masyarakat merupakan ilmu dan kiat untuk mencegah penyakit, memperpanjang harapan hidup, dan meningkatkan efisiensi masyarakat melalui usaha terorganisasi, untuk sanitasi lingkungan lebih baik, pengendalian penyakit menular, pendidikan *hygiene* perorangan, mengorganisasi pelayanan medis dan perawatan. Oleh karena masalah kesehatan seringkali dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor penentu, yaitu *genetic, lingkungan (biopsikososial), dan perilaku individu*. (Liliweri, 2011: 21).

Saluran Komunikasi

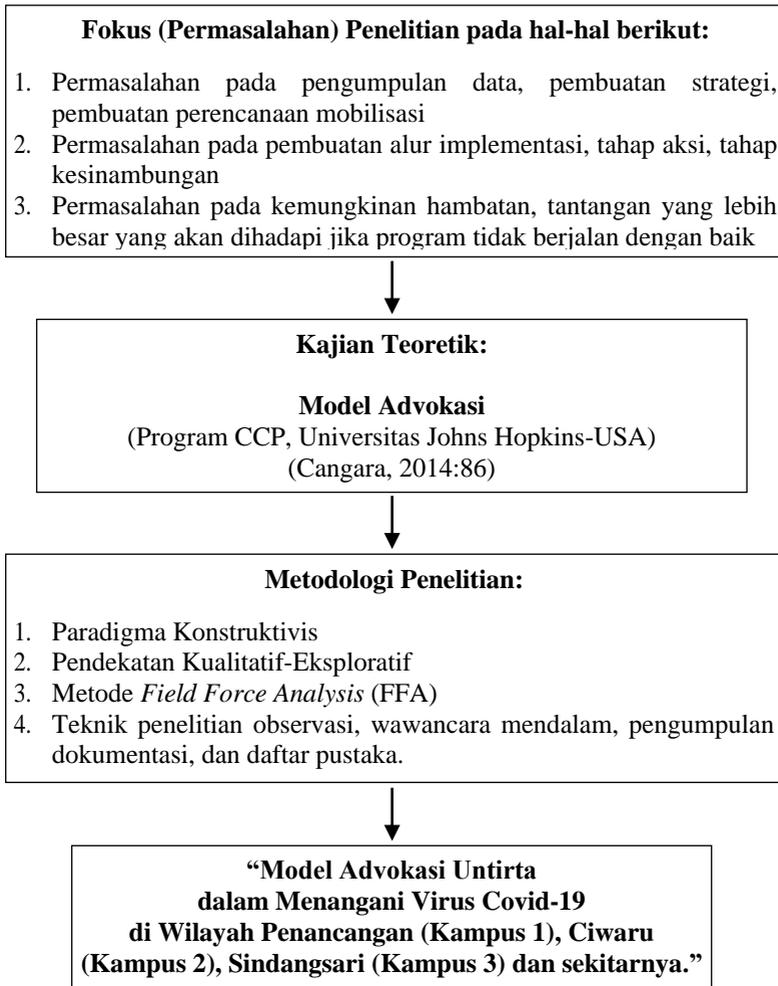
Seseorang seringkali mengalami kesulitan membedakan antara sumber pesan dengan saluran yang mengantar pesan. Sumber merupakan seseorang atau lembaga perancang pesan. Saluran merupakan alat untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Adapun macam-macam saluran komunikasi para peneliti membagi saluran komunikasi menjadi 1) saluran interpersonal dan media massa, dan 2) saluran lokal dan saluran kosmopolit (Rogers, 1987).

Kerangka Berpikir

Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan kerangka berpikir penelitian mengenai Model Advokasi Untirta dalam Menangani Virus Covid-19 di Wilayah Penancangan, Ciwaru, dan Sindangsari. Teori yang digunakan tersebut di atas sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah Model Advokasi dari John Hopkins University melalui program CCP (*Center for Communication*). Penelitian ini menggunakan metode Analisis

Kekuatan Medan dari para peneliti LAN (Lembaga Administrasi Negara) yaitu Chitra Hariyadi dan Pattiro yang dirilis tahun 2008. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, berparadigma konstruktivis. Berikut ini akan disampaikan bagan kerangka berpikir dari penelitian ini:

Gambar: 1
Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

Paradigma Konstruktivis

- a. Paradigma konstruktivis membahas mengenai ontologi yang memiliki sifat relativis yaitu realitas bisa dipahami dalam bentuk konstruksi mental yang bermacam-macam dan tak dapat diindra, yang didasarkan secara sosial dan pengalaman, berciri lokal dan spesifik (meskipun berbagai elemen sering kali sama-sama dimiliki oleh berbagai individu dan bahkan bersifat lintas budaya), dan bentuk serta isinya bergantung pada manusia atau kelompok individual yang memiliki konstruksi tersebut. (Levi-Strauss, 1966:17), dan (Winstein & Winstein, 1991:17) dalam (Guba, 1990:18; Lincoln & Guba, 1985:14-15; Guba & Lincoln dalam Denzin & Lincoln, 2009) dalam (Denzin, & Lincoln, 2009:16).

Pendekatan Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah 'pendekatan penelitian kualitatif', karena ingin memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dalam masyarakat (Bungin, 2006:300). Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis, dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi sosial kesejarahan (sociohistorical) mereka (Sudarwan Danim, 2002).

Metode Penelitian

Metode Field Force Analysis=FFA atau Analisis Kekuatan Medan (Hariyadi & Pattiro LAN:2008). Analisis ini digunakan untuk menelaah situasi yang ingin diubah menuju tujuan tertentu, bisa jadi yang diubah itu pribadi, lingkungan, organisasi, proyek, dan sebagainya. Metode ini biasanya

digunakan untuk melihat semua faktor pendorong (*driving forces*) dan faktor penghambat (*restraining forces*) suatu keputusan.

Teknik Pengumpulan data

Perolehan data dan informasi dari objek penelitian yang berkaitan dengan kajian permasalahan ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi literatur dan dokumentasi (Singarimbun, 1995:45).

Penentuan Key Informan

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik *snowball* dengan mencari informan kunci. Mulanya pencarian ini dilakukan melalui jalur formal dengan menghubungi para *opinion leader* di lingkungan Untirta dimulai dari Rektor dan jajarannya, Dekan dan jajarannya, kemudian para kepala divisi yang terkait dengan penanganan Covid-19. Begitu seterusnya sampai pada titik jenuh, di mana informan tidak dapat lagi menunjuk orang baru yang masuk dalam kategori elit (Framanik, 2019:56).

Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Kebenaran hasil penelitian masih harus dinilai orang lain dan diuji dalam berbagai situasi lain (Nasution, 2003: 126). Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2001:103).

Pemeriksaan Keabsahan Data

Danim (2002) mengatakan proses kerja penelitian sebagai kerja ilmiah, apakah dalam ilmu eksakta atau ilmu sosial, memutlakkan objektivitas. Sebuah proses kerja ilmiah disebut memenuhi kriteria objektivitas jika persyaratan validitas dan keterandalan (reliabilitas) terpenuhi. Karena penelitian kuantitatif dan kualitatif merupakan bentuk kerja ilmiah maka setiap penelitian memerlukan objektivitas, validitas dan keterandalan (reliabilitas). Objektif mengandung makna bahwa peneliti tidak berpihak, kepada siapapun dan apa pun (Danim, 2002: 179-180). Jadi, uji validitas dan reliabilitas itu, baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif, sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang sesuai dengan kondisi dan situasi fakta dan data di lapangan (Nasution, 2003: 108).

PEMBAHASAN

Tahap Analisis

Pada Langkah analisis awal penanganan Covid-19 ini pihak Untirta (Jajaran Pimpinan) termasuk Rektor dan para Wakil Rektor melakukan analisis lapangan terlebih (1) Menimbang adanya kondisi kedaruratan kesehatan masyarakat Corona Virus (Covid-19), (2) penyebaran Covid-19 sebagai bencana nasional, (3) Menimbang 16 orang pegawai Untirta sudah terjangkit Covid-19. Fakta sudah terpaparnya anggota salah satu keluarga para pegawai Untirta. (4) Melihat sistem kerja pegawai kementerian pendidikan dan kebudayaan bahwa perlu diberlakukan perubahan sistem kerja pegawai di lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa agar dapat beradaptasi terhadap perubahan tatanan normal baru produktif dan aman Covid-19 untuk menjaga keberlangsungan pelaksanaan tugas dan fungsi dalam penyelenggaraan pelayanan akademik dengan tetap

memprioritaskan Kesehatan dan keselamatan civitas akademik.
(5) Menimbang agar tidak terjadi cluster baru penyebaran Covid-19 di Untirta dan sekitarnya.

Tahap Menetapkan Strategi yang Komprehensif

Tujuan Strategis Masa New Normal mencegah, mengurangi penyebaran, dan melindungi pegawai UNTIRTA dari risiko COVID-19. Memberikan panduan bagi pegawai UNTIRTA dalam kaitannya dengan pencegahan penyebaran COVID-19 di lingkungan UNTIRTA mulai dari persiapan ke kantor hingga kembali ke rumah. Memastikan pelaksanaan tugas dan fungsi serta layanan UNTIRTA tetap berjalan secara efektif dan efisien. Seluruh pimpinan unit kerja harus mampu mengidentifikasi pegawainya dalam rangka penentuan WfO atau WfH bagi pegawai dengan mempertimbangkan: (1) Jenis pekerjaan (2) Kompetensi pegawai (3) Hasil evaluasi kinerja pegawai (khususnya selama WfH) (4) Laporan disiplin pegawai (5) Kondisi kesehatan/faktor komordibilitas (6) Kondisi kesehatan keluarga (OTG/ODP/PDP/ Positif COVID-19). (7) Riwayat perjalanan/interaksi dalam 14 hari kalender terakhir (8) Efektivitas pelayanan lembaga.

Mobilisasi

(1) Pembentukan koalisi dengan seluruh personil di Untirta mengenai edukasi dan sosialisasi. (2) Penyiapan lingkungan kerja yang sehat dan aman Pegawai boleh diinstruksikan kembali WfO dengan memperhatikan asumsi fasilitas dan lingkungan kerja yang aman dan sehat sudah terpenuhi sehingga memberikan rasa aman bagi pegawai dalam bekerja dipantau oleh satgas Covid-19 Untirta. (3) Standarisasi lingkungan kerja: (a) Pos Satpam wajib dilengkapi dengan minimal 1 (satu) termo gun. (b) Setiap Gedung wajib memiliki tempat cuci tangan di dekat pintu masuk. (c) Setiap Gedung wajib

tersedia Hand Sanitizer. Klinik mempersiapkan ruang observasi awal bagi karyawan yang memiliki gejala COVID-19, dan harus memiliki APD yang disiapkan di mobil ambulance. Suhu AC ruangan wajib berkisar antara 24 – 30 C.

Tahap Aksi (Implementasi)

Pada tahap ini universitas mempersiapkan: (1) Lingkungan kerja yang aman dan sehat: Penyiapan sarana screening pegawai dikalsanakan oleh satgas Covid-19. Penyiapan sarana dan prasarana kerja yang aman dan sehat (disinfektansi, penyediaan sarana cuci tangan, penyediaan thermo gun, masker, face shield, hand sanitizer, pemasangan tabir -jika diperlukan, dll. (2) Persiapan terkait fasilitas, system, proses, SDM. (3) Persiapan sistem layanan dan tenaga Kesehatan sebagai berikut: UNTIRTA berupaya menyiapkan peralatan dan sistem yang mampu mendeteksi kemungkinan civitas yang positif Covid-19. Dalam hal ini pemeriksaan Rapid test, secara mandiri akan dilakukan bagi lingkungan pegawai yang terdapat atau terindikasikan adanya Positif Covid-19. Pemeriksaan PCR diupayakan akan dilakukan, dengan alternatif pelaksanaan: UNTIRTA bekerjasama dengan dengan RS. (4) Kesiapan alat dan tenaga medis sebagai berikut: Ambulance dan Tenaga Medis yang siap bekerja bagi penanganan dini Covid-19, ruang isolasi bila diperlukan dapat disiapkan di Rusunawa Ciwaru (lantai-1) untuk OTG yang membutuhkan ruangan isolasi diri dan menyiapkan APD Kesehatan. (5) Persiapan kondisi ruang kuliah. (6) Persiapan laboratorium dan kegiatan praktikum. **Tahap Evaluasi** Pada penelitian ini, kami tim peneliti tidak melaksanakan sampai kepada tahapan evaluasi karena pandemic Covid-19 ini memang belum berakhir. Tahap akhir dalam model advokasi adalah **kesinambungan**. Seperti halnya komunikasi, advokasi adalah sebuah proses yang berlangsung terus-menerus. Bukan sekadar sebuah kebijakan atau peraturan. Perencanaan terhadap

kesinambungan berarti memperjelas tujuan jangka panjang, mempertahankan keutuhan fungsi koalisi, dan menyesuaikan data argumentasi, seiring dengan perubahan yang terjadi. Disarankan untuk aspek kesinambungan pada kegiatan advokasi penanganan Covid-19 di Untirta agar dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

Hambatan terhadap Advokasi

Dalam implementasinya proses advokasi, sering terdapat beberapa hambatan. Terdapat empat (4) macam kategori hambatan dalam konteks advokasi adalah: 1) hambatan psikologis; 2) hambatan praktis; 3) hambatan nilai-nilai, dan 4) hambatan kekuasaan. Secara umum masyarakat memiliki semacam keengganan untuk berubah, yaitu resistensi sosial, antara lain, karena: 1) mereka terikat sistem sosial (*value sistem*) yang relatif langgeng; 2) berpikir dari aspek keamanan batiniah dan kurang berani mengambil resiko untuk menganut sesuatu yang baru (konsep *safety first*), khususnya jika mereka tidak melihat adanya keuntungan relatif, yang dapat dinikmati secara psikologis dan lahiriah. Penyebab masyarakat menolak informasi baru melalui berbagai saluran komunikasi salah satunya advokasi, diantaranya adalah: 1) Gagasan direkomendasikan seringkali tidak menjawab masalah dihadapi masyarakat sasaran; 2) informasi baru justru menciptakan masalah baru bagi masyarakat, karena kurang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, norma budaya, pranata sosial dan kebiasaan masyarakat setempat. 3) Sistem dan strategi penyuluhan masih lemah, sehingga tidak mampu menyampaikan pesan dengan tepat, tidak informatif, dan tidak dimengerti; 4) Ketidakpedulian masyarakat terhadap informasi atau program baru, seringkali akibat pengalaman kurang baik dirasakan, dan merasa nyaman dengan apa yang dilakukan saat ini, tanpa peduli pihak lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada Langkah analisis awal penanganan Covid-19 ini pihak Untirta (Jajaran Pimpinan) termasuk Rektor dan para Wakil Rektor melakukan analisis lapangan agar dapat beradaptasi terhadap perubahan tatanan normal baru produktif dan aman Covid-19 untuk menjaga keberlangsungan pelaksanaan tugas dan fungsi dalam penyelenggaraan pelayanan akademik dengan tetap memprioritaskan kesehatan dan keselamatan civitas akademik. (5) Menimbang agar tidak terjadi cluster baru penyebaran Covid-19 di Untirta dan sekitarnya. Pada tahapan perencanaan ini pihak Untirta membuat perencanaan-perencanaan khusus terkait wabah pandemic Covid-19 ini. Pihak Universitas membuat perencanaan-perencanaan bersifat progresif, yang cepat dan tepat dalam meminimalkan dampak besar selanjutnya yang diprediksi terjadi. Terkait tahapan Mobilisasi atau (Pembentukan koalisi), pihak Untirta membuat (1) pembentukan koalisi dengan seluruh personil di Untirta mengenai edukasi dan sosialisasi: (2) Penyiapan lingkungan kerja yang sehat dan (3) Standarisasi lingkungan kerja. Tahap terakhir adalah Tahap Aksi (Implementasi). Tahapan ini adalah mempertahankan kekompakan kegiatan aksi dan semua mitra merupakan hal yang mendasar dalam pelaksanaan advokasi. Pada tahap ini universitas mempersiapkan: (1) Lingkungan kerja yang aman dan sehat. (2) Persiapan terkait fasilitas, system, proses, SDM. (3) Persiapan sistem layanan dan tenaga Kesehatan. (4) Kesiapan alat dan tenaga medis. (5) Persiapan kondisi ruang kuliah. (6) Persiapan laboratorium dan kegiatan praktikum. Evaluasi adalah usaha advokasi. Pada penelitian ini, kami tim peneliti tidak melaksanakan sampai kepada tahapan evaluasi karena pandemic Covid-19 ini memang belum berakhir. Tahap akhir dalam model advokasi adalah kesinambungan. Seperti halnya komunikasi,

advokasi adalah sebuah proses yang berlangsung terus-menerus. Bukan sekadar sebuah kebijakan atau peraturan. Perencanaan terhadap kesinambungan berarti memperjelas tujuan jangka panjang, mempertahankan keutuhan fungsi koalisi, dan menyesuaikan data argumentasi, seiring dengan perubahan yang terjadi.

Saran

Pihak Untirta diharapkan mampu melakukan tindakan preventif. Agar Untirta mampu membangkitkan gagasan-gagasan solusi penanganan Covid-19 sypa bisa menjawab masalah dihadapi masyarakat sasaran sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, norma budaya, pranata sosial dan kebiasaan masyarakat setempat. Agar sistem dan strategi penyuluhan diperkuat baik SDM nya ataupun media yang digunakan sehingga mampu menyampaikan pesan dengan tepat, lebih informatif, dan dapat dimengerti..

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bungin, M. Burhan. (Editor). 2006. *“Metode Penelitian Kualitatif.”* Jakarta: Kencana.
- Changara, H. Hafied. 2014. *“Perencanaan dan Strategi Komunikasi”*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Danim, Sudarwan. 2002. *“Menjadi Peneliti Kualitatif.”* Bandung: Pustaka Setia.
- Dun, S. Watson. 1986. *“Public Relations, A Contemporary Approach.”* Homewood, Illinois: Richard D. Irwin.
- Faisal, Sanapiah. 2001. *“Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi.”* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Littlejohn, Stephen W. & Foss, A. Karen. 2009. *“Theories of Human Communication, 9th Ed.”*, Diterjemahkan Oleh Mohammad Yusuf Hamdan, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2001. *“Metode Penelitian Kualitatif.”* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2003. *“Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif.”* Bandung: Tarsito.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *“Metode Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis Statistik.”* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. 1991. *“Metode Penelitian Survei.”* Jakarta: LP3ES.

Website:

- Menuju Mekanisme Kerja Normal, Direktorat Sumber Daya Manusia UGM, Mei 2020

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/328/2020 Tentang Panduan Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Tempat Kerja Perkantoran Dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi

App.com

<https://www.springernature.com/gp/researchers/campaigns/coronavirus/coronavirus-further-articles>

http://m.caping.co.id/news/detailvi?utm_content=102282717&utm_source=7024782&di=47b27841-49ef-45bc-9500-dd2378a86eb8&clientWidth=360.0

<https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri>

<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4991280/update-corona-di-banten-52-pasien-sembuh-dan-43-orang-meninggal>

<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=mahasiswa+untirta+terkena+corona>

<https://regional.kompas.com/read/2020/03/15/11171761/cegah-corona-menyebar-untirta-serang-berlakukan-kuliah-online>

https://www.google.com/search?q=untirta+dalam+menangani+Covid+19&safe=strict&client=firefox-b-d&ei=w0WmXpz6NM76rQGkioOIBA&start=20&sa=N&ved=2ahUKEwj55_wyYfpAhVOfSsKHSTFAEE4ChDy0wN6BAgLEDY&biw=1342&bih=614

<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=untirta+dalam+menangani+Covid+19>

<https://regional.kompas.com/read/2020/03/15/11171761/cegah-corona-menyebar-untirta-serang-berlakukan-kuliah-online>

https://www.google.com/search?q=untirta+dalam+menangani+Covid+19&safe=strict&client=firefox-b&ei=DkOmXrkaxZ_1A539nNgN&start=10&sa=N&ved=2ahUKEwi52bGlx4fpAhXFT30KHZ0-B9sQ8tMDegQICxA0&biw=1342&bih=614

https://www.google.com/search?q=untirta+dalam+menangani+Covid+19&safe=strict&client=firefox-b&ei=DkOmXrkaxZ_1A539nNgN&start=10&sa=N&ved=2ahUKEwi52bGlx4fpAhXFT30KHZ0-B9sQ8tMDegQICxA0&biw=1342&bih=614

INFORMATION DISTANCE MASYARAKAT DARI MEDIA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh:

Darwis sagita dan Puspita Asri Praceka

Abstrak

Penting bagi masyarakat untuk meliterasi informasi terkait Covid-19 dengan baik, hal ini bukan mengarahkan masyarakat untuk tidak peduli akan perkembangan informasi tersebut. Tapi lebih kepada bagaimana masyarakat mengkonsumsi informasi secara proporsional. Berlebihan atau frekuensi informasi yang terlalu banyak dapat memberikan efek pada kecemasan. Namun terlalu tidak peduli untuk mengetahui perkembangan informasi pun memberi efek kurang waspada pada masyarakat. Penelitian ini mendapatkan gambaran tentang bagaimana pembatasan informasi masyarakat dari media terkait pemberitaan covid-19, sejauhmana masyarakat mengkonsumsi informasi terkait dengan masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode FGD. Hal ini dilakukan dengan modifikasi melalui pertemuan tidak langsung dengan menggunakan media zoom meeting. Hal ini akan dilakukan dengan pertimbangan bahwa saat ini masih berada pada masa pandemic covid-19. Adapun yang menjadi hasil penelitian ini adalah secara umum masyarakat mengakui tidak terlalu antusias untuk mengikuti perkembangan informasi covid-19 belakangan, dibandingkan triwulan pertama pandemi. Informasi covid-19 yang dianggap tetap penting untuk dikonsumsi oleh narasumber diantaranya adalah perkembangan jumlah korban dan kesembuhan, perkembangan status zona wilayah covid-19, kebijakan pemerintah terkait covid-19, perkembangan vaksin dan tips menjaga kesehatan di era pandemic. Sementara itu informasi yang dianggap tidak penting terkait covid-19 adalah yang bersifat gimik. Dan perilaku komunikasi narasumber yang dikaitkan dengan pasca mengkonsumsi informasi pada umumnya mengaku tidak cukup antusias menyampaikan pesan tentang covid-19 pada pihak lain.

Kata Kunci: Information Distance, Media dan Covid-19.

PENDAHULUAN

Tahun 2020 ini, masyarakat global sedang menghadapi sebuah masalah yang terjadi di hampir semua Negara di dunia, yaitu penyakit Coronavirus 2019 (Covid-19). Penyakit yang teridentifikasi pertama kali di Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei, China pada Desember 2019 ini mengakibatkan pandemik koronavirus 2019-20. Data dari Satgas Covid-19 (<https://www.covid19.go.id/>) tercatat pada 26 April 2020 ada 213 negara yang terjangkau virus ini. Dengan jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 2.810.325 kasus dan mengakibatkan 193.825 kematian jiwa di seluruh dunia.

Satgas Covid-19 pada waktu yang sama mencatat ada 8.882 kasus orang terjangkau virus tersebut, 1.107 orang diantaranya sembuh dan 743 orang meninggal dunia. Sejak kasus Covid-19 di Indonesia ini dikonfirmasi pertama kali pada 2 Maret 2020 lalu, kurva jumlah orang yang terinfeksi masih terus bertambah dan belum mengalami penurunan. Kondisi ini tentu saja juga berdampak pada banyak hal, baik itu perekonomian, keamanan, pendidikan dan lain sebagainya,

Gambar 1.1 berikut merupakan tangkapan layar dari situs resmi gusur tugas penanggulangan Covid-19 yang dibentuk pemerintah Indonesia, <http://covid19.bnpb.go.id/> yang menunjukkan jumlah kasus terkonfirmasi, orang yang sembuh dan orang yang meninggal terkait Covid-19 di Indonesia akumulatif Maret-April 2020. Dari gambar tersebut dapat terlihat bahwa jumlah kasus terkonfirmasi, orang yang sembuh dan orang yang meninggal terkait Covid-19 di Indonesia angkanya semakin hari semakin bertambah, ditunjukkan dengan kurva yang semakin curam.

Masyarakat dan informasi terkait dengan Covid-19 berinteraksi disetiap harinya, bahkan setiap jam hingga menit. Hal ini sangat dimungkinkan dengan berbagai saluran media, baik itu

media konvensional maupun media berbasis daring. Masyarakat sangat haus akan perkembangan informasi terkait dengan kasus Covid-19. Dinamika penanganan virus ini menjadi salah satu daya tarik dalam pemberitaan, hingga bagaimana kemungkinan pro dan kontra yang terjadi di masyarakat. Sedemikian banyaknya informasi terkait Covid-19 ini, membuat WHO kemudian menyatakan bahwa telah terjadi pandemik informasi atas isu Covid-19 dan membuat istilah “infodemic” (Thomas,2020)

LPPM London School of Public Relation (LSPR) pada Maret 2020 merilis hasil penelitian dengan judul Perbincangan Isu Corona COVID-19 di Media Daring dan Media Sosial di Indonesia (Big Data Analysis). Dikutip dari hasil penelitian tersebut, bahwa

Data perbincangan tentang Corona di Indonesia pada media daring (website) dan media sosial (Youtube dan Facebook) terdapat 821 perbincangan di dalam dua minggu pertama (2 Maret– 14 Maret) setelah pengumuman adanya penderita COVID di Indonesia oleh Presiden RI pada 2Maret 2020. Pada saat itu, total Impression (total konten tayangan yang ditampilkan kepada khalayak) di media daring dan media sosial pada dua minggu pertama tersebut tercatat sebanyak 37,600,765. (LSPR, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan masyarakat terhadap isu ini sangat tinggi. Masyarakat begitu mengkonsumsi informasi tentang covid-19 dengan antusias, hanya saja efek dari informasi tersebut tidak semuanya positif. Ketakutan dan kepanikan akibat dari informasi yang dinilai terlalu deras pun bisa berakibat negatif bagi kesehatan. Sebagaimana ulasan dari Dosen Program Studi (Prodi) Psikologi Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Rini Setyowati, M.Psi., sebagai berikut:

“Dalam kondisi ini, reaksi dari penderita bisa berupa bersikap tidak jujur dengan riwayat perjalanan sebelumnya dan pernah kontak dengan penderita Covid-19 lain kepada tenaga medis. Reaksi lainnya bisa berupa penderita merasa cemas atau khawatir tentang hasil yang lambat setelah perawatan medis. Bagi masyarakat luas dapat menimbulkan perasaan tertekan, stres dan cemas dengan pemberitaan mengenai meningkatnya jumlah penderita Covid-19,” kata Rini kepada uns.ac.id, Kamis (19/3/2020).

Rini menambahkan, pemberitaan yang simpang siur atau kurang tepat dapat memicu stres pada masyarakat yang mempengaruhi hormon stres sehingga menyebabkan sistem imun yang menurun dan rentan tertular Covid-19.”

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, Peneliti akan menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode riset yang didasarkan pada evaluasi subjektif perilaku, sikap, atau event. Teknik riset kualitatif mencakup kelompok fokus. Riset kualitatif melibatkan jauh lebih kecil sampel responden dan sering digunakan untuk memverifikasi teknik riset kuantitatif. Sedangkan Penelitian kuantitatif, metode riset berdasarkan pada jawaban yang mutlak dan definitif. Kelompok besar orang dapat disurvei, kemudian statistik dan data dapat dikumpulkan. Riset kuantitatif sering digunakan bersama dengan riset kualitatif untuk membuktikan bukti keras. Ensiklopedia Komunikasi (Sobur, 2014:694). Secara definitif, *information distance* (pembatasan informasi) memang belum menjadi teori atau konsep dalam kajian ilmu komunikasi. Namun secara etimologi kedua kata ini dapat dipahami layaknya kita memahami *social distance* (pembatasan social) yang muncul belakangan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pembatasan sosial adalah serangkaian tindakan menjaga jarak yang dimaksudkan menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular

(Johnson, Carolyn, 2020), dalam konteks ini adalah infeksi virus Covid-19.

Information distance (pembatasan informasi) pada konteks ini bukan dipahami bagaimana informasi dibatasi demi menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. Namun sebagaimana penggambaran dari ulasan ahli pada bagian pendahuluan (Rini Setyowati, M.Psi) tentang dampak media, dimana Rini menyatakan bahwa pemberitaan yang simpang siur atau kurang tepat dapat memicu stres pada masyarakat yang mempengaruhi hormon stres sehingga menyebabkan sistem imun yang menurun dan rentan tertular Covid-19. Maka pada konteks ini, penulis mengkonstruksikan bahwa *Information distance* (pembatasan informasi) adalah upaya membatasi informasi tentang sesuatu (dalam hal ini covid-19) agar tidak menimbulkan kepanikan yang berlebihan atau memicu stress sehingga menyebabkan system imun yang menurun.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Tujuan penelitian ini adalah bagaimana mendapatkan gambaran tentang pembatasan informasi masyarakat dari media terkait pemberitaan covid-19, sejauhmana masyarakat mengkonsumsi informasi terkait dengan masalah tersebut. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai hal tersebut, peneliti memerlukan data yang bukan sekadar angka-angka, tetapi kedalaman data yang dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan Focus Group Discussion. Kriyantono (2006:116) menjelaskan bahwa Focus Group Discussion adalah metode pengumpulan data atau riset untuk memahami sikap dan perilaku khalayak. Biasanya terdiri dari 6-12 orang yang secara bersamaan dikumpulkan, diwawancarai, dengan dipandu oleh moderator.

Adapun teknik FGD pada rencana penelitian ini akan dimodifikasi melalui pertemuan tidak langsung dengan menggunakan media Whatsapp group. Hal ini akan dilakukan dengan pertimbangan bahwa saat ini masih berada pada masa pandemic covid-19.

Teknik Analisis Data

Moderator memimpin responden (peserta diskusi) tentang topic yang dipersiapkan melalui diskusi yang tidak terstruktur. Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data ke dalam kategori-kategori tertentu, dengan mempertimbangkan kesahihan data, dengan memperhatikan subjek penelitian, tingkat autentisitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber. Setelah diklasifikasikan, peneliti akan melakukan pemaknaan terhadap data dengan berteori dan berargumentasi. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model komunikasi interaktif sebagai strategi yang efektif dalam mensosialisasikan program kepada masyarakat desa, dengan alasan:

1. Tidak bersifat instruktif;
2. Prosesnya menyebar ke segala arah sehingga arus informasinya berjalan timbal
3. balik dari dan ke segala arah diantara pihak- pihak yang terlibat;
4. Kesamaan posisi antara pihak komunikan dan komunikatornya, sehingga tidak ada perasaan inferior dan superior, sehingga hasil komunikasinya dianggap sharing.
5. menimbulkan kekhawatiran atau kepanikan berlebihan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini kami akan menyampaikan bahwa saat ini yang sudah kami lakukan adalah dua hal yaitu:

1. Menentukan 10 peserta FGD yang pada umumnya tinggal di sekitar wilayah Tangerang Raya. Penentuan wilayah tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa Tangerang Raya saat ini berada pada kategori zona merah di era pandemi.
2. Membuat Modul Pertanyaan yang akan disampaikan saat Focus Group Discussion (FGD) dilakukan. Pertanyaan dalam modul dibuat dengan mengembangkan konsep teori Terpaan Informasi dan Literasi Informasi yang dihubungkan dengan konteks informasi tentang Covid-19.

Selain itu FGD juga dihubungkan dengan konsep Information distance (pembatasan informasi). Pada konteks ini bukan dipahami bagaimana informasi dibatasi demi menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. Namun sebagaimana penggambaran dari ulasan ahli pada bagian pendahuluan (Rini Setyowati, M.Psi) tentang dampak media, dimana Rini menyatakan bahwa pemberitaan yang simpang siur atau kurang tepat dapat memicu stres pada masyarakat yang mempengaruhi hormon stres sehingga menyebabkan sistem imun yang menurun dan rentan tertular Covid-19. Maka pada konteks ini, penulis mengkonstruksikan bahwa Information distance (pembatasan informasi) adalah upaya membatasi informasi tentang sesuatu (dalam hal ini covid-19) agar tidak menimbulkan kepanikan yang berlebihan atau memicu stress sehingga menyebabkan system imun yang menurun.

Sebagaimana kami singgung sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) dalam pencarian datanya. Setelah itu akan ditambahkan dengan wawancara jika dianggap perlu. FGD yang telah dilakukan menghadirkan sembilan orang narasumber yang

dianggap mewakili dua kelompok usia, yaitu remaja menuju dewasa dan dewasa. Dengan sebaran latar belakang pekerjaan/aktivitas sebagai Pegawai Swasta, ASN, Pegawai BUMN, Akademisi, Ibu Rumah Tangga dan Mahasiswa.

FGD dipandu langsung oleh tim peneliti dengan durasi 1 jam 30 menit, dengan format pertanyaan pembuka dan pertanyaan inti (dengan format Modul Pelaksanaan FGD terlampir). Terkait dengan pertanyaan pembuka, mengenai bagaimana narasumber mengakses informasi tentang covid-19. Secara umum narasumber menjawab bahwa informasi mereka dapatkan pada umumnya melalui media massa utama seperti televisi nasional dan media berbasis online. Media berbasis online yang mereka konsumsi terbagi atas media online yang langsung diakses melalui kantor berita seperti tirto.co.id, [kompas](http://kompas.com), [republika](http://republika.com) dan lain-lain. Selain itu juga melalui media online seperti web resmi gugus tugas covid19.go.id dan akun-akun media sosial yang memposting berita dari media online.

Data menarik lain terkait dengan sumber informasi covid-19 adalah, ternyata ada narasumber yang menjawab bahwa perusahaan swasta tempat bekerjanya adalah sumber masifnya informasi covid-19 diawal. Bahkan diakui sebelum pemerintah menetapkan status pandemi, sejak Bulan Januari kasus ini sudah terjadi di Wuhan (RRC) perusahaannya tempat bekerjanya sudah mengambil langkah antisipatif. Salah satunya adalah dengan membatalkan perjalanan dinas pegawainya ke luar negeri.

Perytanyaan inti penelitian ini terbagi atas tiga hal, yaitu durasi yang digunakan narasumber untuk mengakses informasi covid-19 perhari, informasi apa saja terkait covid-19 yang dianggap penting/tidak penting dikonsumsi oleh masyarakat dan bagaimana perilaku komunikasi (termasuk konten informasi) narasumber terkait secara aktif berkomunikasi dengan pihak lain melalui media atau non media di era pandemi.

Durasi mengakses informasi terkait covid-19

Durasi atau lama waktu yang digunakan untuk mengkonsumsi informasi tentang covid-19 pada umumnya memiliki jawaban seragam. Yaitu ketika awal pandemi terjadi, seluruh narasumber FGD sangat antusias untuk mencari informasi tentang covid-19, dengan durasi antara 2-5 jam perhari. Namun antusiasme ini mengalami penurunan pada waktu belakangan, dimana semua narasumber tidak lagi menghabiskan waktu yang lama untuk mengkonsumsi informasi tentang covid-19. Para narasumber hanya menghabiskan waktu antara 10 menit-1 jam perhari, bahkan diantaranya mengaku tidak lagi mencari informasi terkait covid-19 sama sekali. Hal ini dijelaskan lebih jauh oleh narasumber terkait dengan sudah cukup lamanya masa pandemi berjalan. Kahalayak dianggap tidak lagi antusias mengikuti informasi tentang covid-19.

Satu diantara narasumber mengaku sejak awal tidak cukup banyak informasi yang dicari dari media massa terkait covid-19. Karena informasi covid-19 sudah disampaikan secara proporsional oleh pihak manajemen tempat ia bekerja.

Informasi yang dianggap Penting dan tidak terkait Covid-19

Informasi yang disampaikan oleh berbagai media, baik media konvensional ataupun media online ditanggapi secara umum oleh narasumber terdapat informasi yang penting dan tidak. Pada umumnya narasumber berpendapat bahwa informasi yang terkategori penting diantaranya terkait dengan: jumlah korban, daerah atau status zona terkait tingkat jumlah korban, kebijakan pemerintah, progress pembuatan vaksin dan alternatif penguatan daya tahan tubuh (imunitas).

Sementara itu, informasi yang dianggap tidak penting terkait covid-19 diantaranya adalah: pendapat para artis terkait covid-19, pengambilan paksa korban meninggal di Rumah Sakit, polemik antara perbedaan pendapat di masyarakat atas percaya

atau tidaknya transparansi informasi dari pemerintah terkait covid-19 dan pernyataan politisi terkait covid-19.

Hal menarik lainnya adalah pernyataan salah seorang narasumber FGD yang mengatakan bahwa saat ini informasi yang dianggap penting hanyalah terkait perkembangan penemuan vaksin dan informasi cara meningkatkan atau menjaga daya tahan tubuh (imunitas). Informasi lainnya ditegaskan tidak penting lagi saat ini.

Perilaku Komunikasi Narasumber FGD di era Pandemi

Pada focus pertanyaan ini, tim peneliti berusaha mencari tahu bagaimana perilaku komunikasi narasumber. Termasuk didalamnya adalah bagaimana dengan isi pesan atau konten yang disampaikan. Baik itu jika berhubungan dengan covid-19 atau tidak, kemudian juga berusaha mengeksplorasi cara berkomunikasi yang dipilih, baik melalui media atau tidak.

Pada umumnya narasumber FGD mengaku tidak cukup antusias menyampaikan pesan tentang covid-19 pada pihak lain, kecuali diawal status pandemi. Salah seorang narasumber sangat antusias aktif menyampaikan pesan melalui media digita saat awal pandemi, namun tidak banyak dilakukan belakangan. Narasumber yang berdomisili di Hongkong ini, Ema. Mengaku bahwa pada waktu belakangan ini lebih memilih ikut aktif membantu bertindak atau berkontribusi dalam hal nyata di lapangan dan melakukan aktivitas lainnya.

Terkait dengan aktifitas di media social semua narasumber FGD mengaku sama sekali tidak memposting atau ikut berkomentar tentang masalah covid-19. Alternative kegiatan bermedia social mereka arahkan pada hal yang dianggap lebih positif dan ringan seperti: olah raga, menanam pohon, kegiatan bersama keluarga, aktifitas pekerjaan dan lain-lain.

Bahkan Edi, salah seorang peserta FGD mengaku sejak awal pandemi hingga saat ini hanya berkomunikasi melalui media

social hanya terkait dengan aktifitas kerja atau hobi. Adi, seorang narasumber lainnya yang juga sebagai akademisi berpendapat bahwa saat ini sebaiknya kita tidak lagi membicarakan covid secara berlebihan, namun tetap waspada dan jaga kesehatan. Ia lanjut berpendapat bahwa menjaga jarak dari informasi berlebihan terkait covid-19 sebaiknya dihindari karena bisa berdampak pada stress dan dikhawatirkan menurunkan daya tahan tubuh. Hal senada juga ditegaskan oleh Muhammad Akhirudin, seorang pegawai BUMN. Bahwa informasi yang begitu rapat atau masiv di berbagai media terkait covid -19 akan cukup mengganggu kesehatan saat ini.

Eko, seorang Guru menyampaikan bahwa di rumahnya saat ini menonton televisi dengan isi pesan covid sudah dihindari. Karena hal ini memberi dampak kekhawatiran berlebih di anggota rumah. Terlebih, ia menambahkan bahwa di rumahnya terdapat usia manula yang rentan terhadap infeksi virus.

Info menarik lainnya adalah seorang peserta yang berdomisili di Hongkong saat ini, Ema. Menjelaskan bahwa di Hongkong media konvensional seperti televisi nasional tidak terus-menerus menyampaikan informasi tentang covid-19 dalam keseharian.

KESIMPULAN

1. Durasi yang digunakan oleh narasumber terkait mengakses informasi tentang covid-19 diantara 10 menit – 5 jam per hari. Namun secara umum narasumber mengakui tidak terlalu antusias untuk mengikuti perkembangan informasi tersebut lagi dibandingkan periode beberapa bulan pertama Indonesia berstatus pandemi. Hal ini disebabkan karena karena faktor sudah cukup lama masa pandemi berjalan dan beberapa narasumber mengaku memilih menjaga jarak dari informasi covid-19 demi mengurangi efek ketegangan dan kekhawatiran

menurunkan imunitas bagi diri sendiri walaupun keluarga di rumah (khususnya saat menonton televisi).

2. Informasi covid- 19 yang dianggap tetap penting untuk dikonsumsi oleh narasumber diantaranya adalah perkembangan jumlah korban dan kesembuhan, perkembangan status zona wilayah covid-19, kebijakan pemerintah terkait covid-19, perkembangan vaksin dan tips menjaga kesehatan di era pandemic. Sementara itu informasi yang dianggap tidak penting terkait covid-19 diantaranya adalah pendapat artis tentang covid-19, polemik pengambilan paksa korban covid-19 dan isu transparansi informasi covid-19.
3. Perilaku komunikasi narasumber yang dikaitkan dengan pasca mengkonsumsi informasi pada umumnya mengaku tidak cukup antusias menyampaikan pesan tentang covid-19 pada pihak lain, kecuali diawal status pandemi. Salah seorang narasumber yang berdomisili di Hongkong misalnya, mengaku bahwa pada waktu belakangan ini lebih memilih ikut aktif membantu bertindak atau berkontribusi dalam hal nyata di lapangan dan melakukan aktivitas lainnya. Sementara itu terkait dengan aktifitas di media sosial, semua narasumber mengaku sama sekali tidak memposting atau ikut berkomentar tentang masalah covid-19. Alternatif kegiatan bermedia sosial mereka arahkan pada hal yang dianggap lebih positif dan ringan seperti: olah raga, menanam pohon, kegiatan bersama keluarga, aktifitas pekerjaan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dominick, R Joseph. 2001. *The Dynamics of Mass Communication*. London: McGraw-Hill Companies.
- Johnson, Carolyn Y.; Sun, Lena; Freedman, Andrew (2020-03-10). "Social distancing could buy U.S. valuable time against coronavirus". *Washington Post*. Diakses tanggal 2020-04-26.
- Kriyantono, S.Sos,M.Si, Rachmat.2006. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Media
- McQuail, Denis, 2011, *Teori Komunikasi Massa (McQuail's Mass Communication Theory)* Edisi 6 Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika
- Morissan, 2013 *Teori Komunikasi Massa Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, R. T. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan) Bagian V s/d IX*. Jakarta : Kencana.
- Severin, Werner J dan James W. Tankard. 2005. *Teori Komunikasi*.Jakarta: Kencana
- Jurnal Reni Nureni, dkk *Jurnal Sositeknologi* Edisi 30 Tahun 12, Desember 2013 hal 465
- Thomas, Z. .2020,13February WHO says fake Coronavirus claims causing infodemic.'Retrieved From <https://www.bbc.com/news/technology-51497800>

KOMUNIKASI KRISIS PEMERINTAH KABUPATEN PANDEGLANG DALAM PENGENDALIAN COVID-19

Oleh:

Idi Dimiyati dan Rizkiya Alifatul Khusna

Abstrak

Ketika krisis berlangsung kebutuhan akan informasi sangat meningkat, hal tersebut mengingat bahwa krisis melahirkan ketidakpastian. Sebagai pemegang kebijakan, pemerintah harus dapat membuat berbagai aturan untuk menekan kasus Covid-19 di wilayahnya. Namun ketika awal pandemi Covid-19 terjadi, pemerintah terlihat tidak siap hingga menimbulkan krisis baru diantaranya muncul berbagai hoax, adanya ketidaksinkronan data yang dilakukan oleh pemerintah hingga berbagai pelanggaran yang dilakukan masyarakat dan mengabaikan segala himbauan yang diberikan pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi krisis, pendekatan fase krisis, dan strategi respon krisis yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Pandeglang dalam Pengendalian Covid-19. Penelitian ini menggunakan teori Situational Crisis Communication Theory (SCCT). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemerintah Kabupaten Pandeglang dalam krisis ini dapat dikategorikan sebagai klaster korban (victim cluster) (2) Pada tahap Pre Crisis Pemkab Pandeglang membentuk Satgas Covid-19 dan menunjuk satu Juru Bicara sebagai komunikator kemudian menerapkan sistem one door policy (3) Pada tahap Crisis Event, Pemkab Pandeglang menyediakan Media Center sebagai pusat penyediaan informasi untuk awak media dan dilakukan terjadwal. Proses sosialisasi banyak menggunakan media social berupa instagram dan whatsapp. Selain itu Pemkab Pandeglang juga menggunakan metode komunikasi tradisional yakni dengan menggunakan opinion leader. (4) Tahapan Post Crisis dilakukan evaluasi serta sosialisasi mengenai vaksinasi. (5) Pemerintah Kabupaten Pandeglang banyak menggunakan strategi rebuild dalam pengendalian Covid-19

Kata kunci: Komunikasi Krisis, Public Relations, Covid-19

Abstrak

When a crisis occurs, the need for information greatly increases, given that the crisis creates uncertainty. As a policyholder, the government must be able to make various rules to suppress Covid-19 cases in its territory. However, at the beginning of the Covid-19 pandemic, the government seemed unprepared to cause a new crisis, including various hoaxes, data asymmetry carried out by the government to various violations committed by the community, and ignoring all appeals given by the government. The purpose of this study was to determine the crisis, the approach to the crisis phase, and the crisis response strategy carried out by the Pandeglang Government in controlling Covid-19. This study uses the Situational Crisis Communication Theory (SCCT). The approach used is descriptive qualitative with case study method. The results showed that: (1) The Pandeglang Regency Government in this crisis can be categorized as a victim cluster (victim cluster) (2) In the Pre Crisis stage, the Pandeglang Regency Government formed a Covid-19 Task Force and appointed a spokesperson as a communicator and then implemented a one-door policy system. (3) At the Crisis Event stage, the Pandeglang Regency Government provides a Media Center as a center for providing information for media crews and is carried out on a scheduled basis. The socialization process uses a lot of social media in the form of Instagram and WhatsApp. In addition, the Pandeglang Regency Government also uses traditional communication methods, namely by using opinion leaders. (4) In the Post Crisis stage, evaluation and socialization of vaccination are carried out. (5) The Pandeglang Regency Government uses a lot of rebuild strategies in controlling Covid-19

Keywords: Crisis Communication, Public Relations, Covid-19

PENDAHULUAN

Presiden Joko Widodo bersama Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto mengumumkan adanya dua Warga Negara Indonesia (WNI) yang positif terinfeksi virus corona pada 2 Maret 2020. Kemudian, Menteri Kesehatan menerbitkan Surat Keputusan (KEPMENKES) No. 104/2020¹ tentang Penetapan Infeksi Novel Coronavirus sebagai Penyakit yang dapat menimbulkan wabah dan upaya penanggulangannya.

Pasca informasi tersebut disampaikan, situasi di Indonesia mulai tidak kondusif. Masyarakat merasa panik dan paranoid ketika mendengar berita pelaporan terdapat kasus suspect atau positif virus corona di daerahnya. Pada saat itulah terjadi bias kognitif yang kemudian kabar tersebut di tafsirkan sendiri, lalu di sebar dan terjadilah distorsi informasi. Ditambah lagi berita simpang siur dan hoaks yang bertebaran di media sosial yang semakin menambah kepanikan masyarakat.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) mencatat sejak 23 Januari hingga 8 Agustus 2020 sebanyak 2.020 hoaks tersebar di berbagai platform media sosial terkait disinformasi tentang virus Corona Disease 2019 (COVID-19), 1.759. Diantaranya telah berhasil ditakedown². Memang pada dasarnya, ketika suatu krisis terjadi kebutuhan akan informasi tentang krisis itu sangat tinggi. Hal ini disebabkan atas kenyataan bahwa krisis melahirkan ketidakpastian, dan ketidakpastian menimbulkan kebingungan dan bahkan mungkin kepanikan (Putra, 2008:24).

Sebagai pemegang kebijakan, pemerintah harus dapat membuat berbagai aturan untuk menekan kasus positif, meningkatkan kesembuhan, menurunkan kematian, melakukan sosialisasi secara masif menggunakan SDM nasional, dan

¹ Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/> pada 30 Maret 2020 pukul 21.05 WIB

² Diakses dari kominfo.go.id pada 20 Agustus 2020 pukul 19.15 WIB

meningkatkan perubahan perilaku untuk mematuhi protokol kesehatan. Oleh karenanya, Pemerintah menjadi peran utama dalam pengendalian Corona Virus Disease-19 (COVID-19).

Ketidaksiapan pemerintah dalam menghadapi pandemi ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan lain yang mengancam keselamatan berbagai elemen masyarakat.

Pada awal kemunculan kasus COVID-19 di Indonesia³, beberapa instansi pemerintah memang terlihat tidak siap menghadapinya. Realitas krisis mengarah pada kebutuhan akan persiapan dan kesiapan untuk merespons manajemen krisis. Komponen penting dalam manajemen krisis adalah komunikasi. Kegagalan pemerintah dalam pengelolaan komunikasi terjadi pada awal terjadinya krisis yakni antara BNPB dan Kementerian Kesehatan. Adanya pengakuan BNPB mengenai ketidaksinkronan data mendatangkan protes dari berbagai kalangan masyarakat bahkan langsung dari presiden Joko Widodo⁴.

Di Kabupaten Pandeglang pengendalian penyebaran COVID-19 menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan. Per-Februari 2021 terpantau kasus terkonfirmasi positif Corona di Pandeglang mencapai angka 1625 kasus. Meski data telah menunjukkan masifnya penyebaran COVID-19 di wilayah Pandeglang, namu pelanggaran peraturan masih sering terjadi di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan lemahnya kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pencegahan COVID-19. Misalnya saja pada hari raya Idul Fitri 2020, dimana warga tidak mengindahkan protokol kesehatan saat berbelanja di Pasar. Hal tersebut terjadi di berbagai pasar di Kabupaten Pandeglang diantaranya Pasar Labuan, Pasar Menes, Pasar Pandeglang serta sejumlah pasar lainnya di wilayah Pandeglang.

³ Kasus positif pertama kali terkonfirmasi pada 2 Maret 2020

⁴ Diakses dari <https://www.jpnn.com/news/pengakuan-bnpb- soal-data-pasien-covid-19- sangat- mengkhawatirkan> pada 19 Agustus 2020

Pelanggaran protokol kesehatan itu juga dilakukan oleh puluhan Aparatur Sipil Negara (ASN) dan honorer. Sesuai Peraturan Bupati Pandeglang tentang Peningkatan Kedisiplinan Protokol Kesehatan di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru,⁵ setiap elemen masyarakat harus menerapkan protokol kesehatan diantaranya memakai masker. Namun di lapangan masih banyak ASN dan honorer di sejumlah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang tidak memakai masker dan mengabaikan himbauan penerapan protokol kesehatan. Hal ini sejalan dengan fakta di lapangan, bahwa klaster perkantoran menjadi salah satu penyumbang kasus positif COVID-19 terbanyak di Kabupaten Pandeglang. Terdapat 14 Aparatur Sipil Negara (ASN) yang terkonfirmasi positif dan merupakan Orang Tanpa Gejala (OTG) yang memiliki riwayat perjalanan dinas ke luar kota.⁶

Begitupula di sektor pariwisata, meski Dinas Pariwisata sudah mengeluarkan surat edaran terkait larangan operasi wisata dan hotel selama masa pandemi COVID-19 namun ternyata himbauan tersebut tidak diindahkan⁷. Beberapa lokasi wisata tetap dibuka, bahkan beberapa pantai di Pandeglang seperti pantai Lagundi, pantai Lippo, pantai Pasir Putih bahkan pantai Karang Sari milik Pemkab Pandeglang pun tetap buka.

Kabupaten Pandeglang juga merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang melaksanakan pesta demokrasi pemilihan kepala daerah pada 9 Desember 2020. Pesta demokrasi ditengah pandemi COVID-19 ini menjadi sebuah tantangan besar. Pelaksanaannya harus dapat sesuai amanat Undang-Undang untuk melaksanakan Pilkada dalam suasana kondusif dan tetap memperhatikan protokol kesehatan COVID-19 agar masyarakat aman dari penyebaran virus corona. Sayangnya, pernyataan dari Juru Bicara Tim Satuan Tugas Penanganan

⁵ Peraturan Pemerintah Bupati Pandeglang Nomor 55 Tahun 2020

⁶ Diakses dari republika.co.id pada 29 September 2020

⁷ Surat edaran Dinas Pariwisata No 556/- Dispar/2020 tertanggal 24 Mei 2020

Covid-19 Provinsi Banten menunjukkan bahwa Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2020 telah menjadi klaster baru penyebaran virus corona⁸.

Atas dasar berbagai pemaparan yang telah penulis sampaikan diatas, maka penulis merasa penting untuk mengetahui **Bagaimana Praktik Komunikasi Krisis Pemerintah Kabupaten Pandeglang dalam Pengendalian Corona Virus Disease (COVID-19)?**

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui situasi krisis, pendekatan fase krisis, dan strategi respon krisis komunikasi yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Pandeglang dalam mengendalikan enyebaran Coronavirus Disease 2019 (COVID-19).

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi saat ini tanpa melakukan hipotesis atau membuat prediksi, tidak mencari hubungan atau menjelaskan hubungan.

Paradigma yang dilakukan pada penelitian ini adalah paradigma post positivisme. Menurut Salim, paradigma post positivisme adalah paradigma yang menganggap manusia tidak dapat selalu benar dalam memandang sebuah realitas.

Objek dalam penelitian ini adalah komunikasi krisis dengan subjek penelitian Tim Komunikasi yang dibentuk oleh Bupati Pandeglang berdasarkan Surat Keputusan No 555/ kep. 185-Huk 2020 tentang pembentukan Tim Komunikasi COVID-19 di Kabupaten Pandeglang.

⁸ Diakses dari <https://m.cnnindonesia.com/nasional/2020121525004-50-582308/klaster-pilkada-merebak-di-tangsel-serang-dan-pandeglang> pada 16 Desember 2020

Mengutip pendapat Creswell (2013) mengenai jumlah partisipan yang seharusnya ada dalam penelitian kualitatif ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, untuk metode studi kasus dibutuhkan sekitar empat sama lima informan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85).

Untuk menjawab penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, studi literatur. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan dilakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penanganan Covid-19 penulis menemukan bahwa Pemerintah Kabupaten Pandeglang telah melalui 3 tahap pendekatan krisis yakni Pre Crisis, Crisis Event dan Post Crisis sebagaimana disebutkan dalam Teori SCCT. Dalam setiap tahapannya Pemerintah Kabupaten Pandeglang melakukan berbagai macam bentuk penanganan mulai dari sosialisasi, evakuasi sampai evaluasi. Namun sebagaimana penelitian komunikasi krisis pada umumnya, penemuan mengenai komunikasi krisis lebih banyak dilakukan pada tahapan Crisis Event atau ketika krisis berlangsung.

Pertama, pada tahapan *pre crisis* atau sebelum krisis berlangsung. Tahap ini didefinisikan terjadi ketika Kabupaten Pandeglang belum terdapat konfirmasi kasus positif. Dimana pada tahap ini Pemerintah Kabupaten Pandeglang telah mengetahui adanya Virus Corona sejak mulai muncul di Wuhan,

China pada Desember 2019 lalu. Virus yang perlahan menular hingga ke berbagai Negara tersebut telah terprediksi akan sampai di Indonesia, termasuk Kabupaten Pandeglang.

Munculnya konfirmasi kasus pertama di Indonesia pada awal Maret 2020 merupakan pertanda awal dimulainya seluruh kegiatan penanganan Covid-19 bagi seluruh wilayah di Indonesia. Kita ketahui saat itu langsung diberlakukan penghentian aktivitas untuk menahan laju pertumbuhan kasus. Pembatasan mobilitas tersebut juga digunakan pemerintah untuk menyusun langkah yang harus dilakukan sebelumnya.

Dengan diperintahnya pembentukan Satuan Tugas Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Satgas COVID-19) Kabupaten Pandeglang atau yang sebelumnya bernama Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 oleh Bupati Pandeglang maka dimulailah penyusunan langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya.

Struktur Satuan Tugas Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Satgas Covid-19) ini langsung diketuai oleh Bupati Pandeglang dan Wakil Bupati Pandeglang. Kondisi ini sesuai dengan pandangan F. Rachmadi bahwa pada prinsipnya fungsi public relations itu merupakan fungsi *top management*. Oleh karena itu kehadirannya dalam lembaga organisasi berada langsung dibawah atau di dalam lingkup fungsi pimpinan utama (*top management*) dalam hal ini adalah Bupati.

Setelah terbentuknya Tim Satgas Covid-19 Kabupaten Pandeglang dan telah dilakukan upaya penghentian mobilitas masyarakat, selanjutnya mereka menyusun strategi untuk pelaksanaan sosialisasi. Sebelum terjadi kasus positif di Kabupaten Pandeglang.

Bentuk sosialisasi yang dilakukan bermacam-macam. Pertama adalah dengan cara wawar yakni keliling menggunakan mobil yang dipasang speaker untuk menyampaikan pesan himbuan kepada masyarakat. Cara ini dinilai ampuh karena

Pemerintah langsung bertemu dengan masyarakat, namun kekurangannya tidak bisa menjangkau secara luas karena terbatas Sumber Daya Manusia.

Kedua, memasuki tahap *Crisis Event* atau ketika krisis terjadi. Tahapan ini dimulai ketika Pemerintah Kabupaten Pandeglang mengonfirmasi adanya masyarakat yang positif terinfeksi Virus Corona. Tahap inilah dimulainya berbagai upaya penanganan yang dilakukan Pemerintah. Awalnya banyak masyarakat yang tidak percaya adanya Virus Corona, kasus positif ini seolah membuka mata masyarakat akan nyatanya virus ini, meskipun hanya sebagian masyarakat karena sebagian lainnya masih merasa virus ini hanya konspirasi sehingga hal tersebut mempersulit proses sosialisasi.

Karena kasus pertama tersebut, Juru Bicara Satgas Covid-19 Kabupaten Pandeglang, dr. Achmad Sulaiman mengaku dirinya banyak dicari oleh awak media untuk memberikan informasi. Kondisi yang tidak biasa ini memang dapat meningkatkan intensitas pemberitaan media sebagaimana diungkapkan oleh Melvin DeFleur (dalam Littlejohn & Foss, 2014) dimana saat kondisi sosial tidak stabil, frekuensi pemberitaan di media meningkat pesat, begitupun dengan keingintahuan masyarakat tentang informasi yang ramai diperbincangkan.

Dalam menjalankan aspek komunikasi dalam rangka pengendalian covid-19 ini, Pemerintah Kabupaten Pandeglang menetapkan sistem *one door policy*. Sistem tersebut merupakan sebuah sistem kebijakan komunikasi dimana segala penerimaan informasi, penyampaian penjelasan, maupun penyanggahan mengenai isu yang berkembang di masyarakat maupun pada media, hanya akan dilakukan melalui satu pintu (satu suara) yakni melalui Juru Bicara Satgas Covid-19, Bapak dr. Achmad Sulaiman.

Bahkan ketika awal merebaknya Virus Corona di Kabupaten Pandeglang, dr. Achmad Sulaiman menjadikan sebuah aula di Dinas Kesehatan sebagai *Media Center* yakni tempat berkumpulnya awak media untuk mencari informasi mengenai Virus Corona.

Menyediakan pusat informasi bagi media seperti yang dilakukan satgas covid-19 Kabupaten Pandeglang adalah sebuah langkah yang tepat dalam menjalankan *crisis communication*.

Yang terpenting ketika terjadi krisis adalah dengan terus berupaya memberikan informasi kepada masyarakat dan tidak menghindar dari media. Dengan disediakannya *Media Center* menunjukkan bahwa pemerintah siap memberikan informasi yang dibutuhkan awak media, sehingga mereka tidak mencari kepada sumber lain.

Untuk memastikan hal tersebut, telah disiapkan alur komunikasi bagaimana data sebaran kasus dapat diinformasikan kepada masyarakat. Pertama, seluruh puskesmas yang berada di Kabupaten Pandeglang melaporkan kasus yang terjadi di kecamatan tersebut kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang melalui sebuah software yang disiapkan oleh Dinas Kesehatan. Kemudian setelah data terkumpul, data tersebut diolah berdasarkan kategori kasus mulai dari kasus konfirmasi, kontak erat, *suspect*, dan *probable*. Pengolahan tersebut dilakukan oleh seksi imunisasi dan seksi *surveillans* yang berada dibawah bidang Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit (P2P).

Setelah data tersebut diolah oleh Dinas Kesehatan selanjutnya diserahkan ke Badan Penanggulangan bencana Daerah (BPBD) untuk dibuat peta sebaran. Setelah itu data akan dibagikan melalui *Whatsapp Group* “Satgas Penanganan Covid-19”. Setelah data dinyatakan benar dan tidak terdapat kesalahan, barulah data tersebut bisa disebarakan melalui berbagai platform yang dimiliki masing-masing OPD yang tergabung kedalam Tim Satgas Covid-19.

Media komunikasi yang digunakan oleh Tim Satgas Covid-19 memang dominan melalui *Whatsapp Group* karena dinilai media tercepat dan paling efektif untuk melakukan diskusi dan membagikan informasi. Dalam wawancara bersama Emil Salim beliau menyatakan bahwa *Whatsapp* menjadi media yang cepat untuk melakukan koordinasi, bahkan koordinasi tingkat nasionalpun menggunakan *Whatsapp*.

Pemanfaatan *whatsapp* sebagai media komunikasi dilandasi oleh sifat manusia yang ingin bersosialisasi dan berkomunikasi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada masa-masa awal pandemi sampai dengan saat ini, *whatsapp* menjadi salah satu media yang digunakan selama perkuliahan daring. Berdasarkan data yang didapatkan, akun media sosial yang sering diakses yakni *Facebook, Instagram, google+, linkedIn, Twitter, path, Whatsapp, BBM, Youtube*, namun *Instant Messaging whatsapp (WA)* yang paling dominan digunakan (Trisnani, 2017).

Agar pesan sosialisasi yang hendak disampaikan juga diterima oleh masyarakat, pemerintah telah melakukan berbagai cara diantaranya dengan melakukan kerjasama pentahelik. Kerjasama pentahelik ini merupakan kerjasama antara Pemerintah, Akademisi/Pakar, Dunia Usaha, Komunitas/Masyarakat dan Media serta pelibatan sampai tingkat Desa/Kelurahan termasuk perangkatnya (PKK, Karang Taruna dan RT/RW).

Hal tersebut dilakukan pemerintah dengan cara dibentuknya Tim Satgas Covid-19 hingga ke tingkat desa, bahkan di beberapa wilayah membentuk hingga ke tataran RT/RW. Begitupula yang dilakukan Dinas Kesehatan, mereka sangat memaksimalkan koordinasi dengan puskesmas yang berada di 35 kecamatan. Hal itu tentu sangat menguntungkan karena proses sosialisasi dapat berjalan lebih massif.

Ketiga, memasuki tahap *post crisis* atau setelah krisis. Hingga Juni 2021 Pandemi Covid-19 belum dinyatakan berakhir. Di tahap ini merupakan perpanjangan dari respon krisis yang telah dilakukan sebelumnya.

Setelah melakukan berbagai upaya dalam pengendalian Covid-19, maka perlu dilakukan evaluasi atas kinerja Tim Satgas Covid-19. Evaluasi tersebut ada yang dilakukan secara incidental dan ada pula yang terjadwal setiap 6 bulan sekali. Evaluasi terakhir dilakukan pada bulan Januari 2021, rapat tersebut sekaligus membahas vaksinasi sebagai upaya menghentikan laju pertumbuhan Covid-19.

Atas segala upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Pandeglang ternyata membuahkan hasil yakni adanya apresiasi dari Tim Pakar Satuan Tugas (Satgas) Penanganan Covid-19 tingkat Pusat. Mereka mengapresiasi langkah penanganan dan pencegahannya, anggaran, kerjasama dan koordinasi yang dilakukan Tim Satgas Covid-19 Kabupaten Pandeglang. Pihaknya menilai jajaran Pemkab Pandeglang sudah menjalankan tugasnya dengan baik dalam penanggulangan covid-19. Penanganan dan pencegahan yang dilakukan sudah spesifik dan terstruktur dengan baik.

Temuan lain dalam penelitian ini yakni mengenai strategi komunikasi yang digunakan Pemerintah Pandeglang dalam pengendalian Covid-19 sejauh ini. Mengacu pada teori SCCT pemerintah Kabupaten Pandeglang banyak menggunakan yaitu strategi *rebuild* (membangun kembali) dengan kategori *compensation* (memberi kompensasi) dan *apology* (permintaan maaf). Kategori ini berusaha untuk mengubah persepsi publik terhadap organisasi dengan cara memberi kompensasi dan memohon maaf serta menerima kenyataan bahwa memang benar-benar terjadi krisis.

Pemerintah Kabupaten Pandeglang juga melakukan *Apology*, dalam hal ini menunjukkan bahwa pemerintah

menyadari peranannya dan akan bertanggung jawab terhadap krisis. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan berbagai upaya yang dilakukan Pemerintah untuk mengendalikan laju pertumbuhan persebaran Covid-19 di wilayah Pandeglang.

Strategi kompensasi digunakan setiap kali korban menderita kerugian yang serius. Strategi membangun kembali sangat akomodatif dan berusaha meningkatkan persepsi organisasi melalui kompensasi dan/atau permintaan maaf. Kompensasi terjadi ketika organisasi secara finansial mendukung korban krisis. (Combs W Timothy, Sherry J. Holladay, 2010).

Strategi tambahan yang penulis temukan adanya adanya strategi *Bolstering* (Penguatan) dengan kategori *Victimage*. *Victimage* terjadi ketika organisasi menyatakan bahwa mereka adalah korban dari krisis. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Pandeglang mencari dukungan publik dengan menyatakan bahwa dirinya juga sangat terdampak dengan adanya Covid-19.

Penulis menilai hal yang dilakukan Pemkab Pandeglang tersebut adalah wajar sebab melihat dari jenis krisisnya yang berada pada klaster korban, tanggungjawab Pemkab Pandeglang berada pada level yang paling rendah, karena Covid-19 ini bukanlah krisis yang disebabkan oleh Pemkab Pandeglang sehingga dalam penangannya dibutuhkan kerjasama berbagai pihak.

Strategi penguatan ini juga tidak terlalu dominan dilakukan oleh Pemkab Pandeglang. Sebagaimana dikatakan Coombs bahwa akan tampak aneh jika digunakan sendiri dan merupakan strategi peluang. SCCT merekomendasikan penggunaan penguatan sebagai strategi tambahan untuk memperkuat dan melengkapi strategi lainnya (Heath & Coombs 2006 dalam *The Handbook of Crisis Communications*, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pandeglang mengenai komunikasi krisis dalam rangka pengendalian Covid-19, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Krisis Covid-19 yang sedang ditangani oleh Pemerintah Kabupaten Pandeglang ini dapat dikategorikan sebagai klaster korban (*victim cluster*) karena krisis ini bukan disebabkan oleh Pemerintah Kabupaten Pandeglang, melainkan bencana non alam yang telah di kategorikan sebagai Pandemi yang melanda dunia.
2. Dalam menghadapi Covid-19 ini, pemerintah belum memiliki pedoman dalam penanganannya dikarenakan krisis ini merupakan sesuatu yang besar dan belum pernah terjadi sebelumnya.
3. Tahap Pre Crisis (sebelum krisis)
 - Diawali dengan dibentuknya struktur Satuan Tugas Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Satgas Covid-19) kemudian ditunjuk satu juru bicara untuk menjadi komunikator selama krisis. Kemudian diterapkan *system one door policy*.
 - Dilakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat sebagai bentuk pencegahan Covid-19 di Kabupaten Pandeglang. Media yang digunakan diantaranya melalui sosialisasi langsung kepada masyarakat, media sosial dan media massa baik online maupun cetak.
4. Tahap *Crisis Event* (saat krisis terjadi) Juru Bicara Covid-19 bekerjasama dengan berbagai media massa dengan cara menyediakan *Media Center* untuk menyebarkan informasi secara *continue* dan terjadwal.
 - Pemerintah Kabupaten pandeglang menggunakan media sosial *instagram* dan *whatsapp* sebagai upaya agar pesan

yang ingin disampaikan bisa lebih cepat karena media tersebut saat ini banyak digunakan oleh masyarakat. Dalam pengendalian Covid-19 ini pemerintah melakukan kerjasama pentahelix yakni kerjasama antara Pemerintah, Akademisi/Pakar, Dunia Usaha, Komunitas/Masyarakat dan Media serta pelibatan sampai tingkat Desa/Kelurahan termasuk perangkatnya (PKK, Karang Taruna dan RT/RW).

- Dalam melakukan edukasi kepada masyarakat, Pemkab Pandeglang melakukan model komunikasi tradisional yakni dengan cara bekerjasama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Para Ulama dan Umara yang dianggap sebagai *opinion leader* menjadi perantara untuk meneruskan informasi kepada masyarakat.

5. Post crisis (setelah krisis)

Evaluasi kinerja Tim Satgas Covid-19. Evaluasi tersebut ada yang dilakukan secara incidental dan ada pula yang terjadwal setiap 6 bulan sekali. Sosialisasi dan meyakinkan masyarakat untuk melakukan vaksinasi sebagai upaya menghentikan penyebaran Covid-19.

6. Selama penanganan Covid-19, ditemukan bahwa Pemkab Pandeglang cenderung menggunakan strategi *rebuild* (membangun kembali) dengan kategori *Compensation* (kompensasi) yakni memberikan kompensasi berupa materil kepada korban dalam hal ini masyarakat kemudian kategori *apology* (permintaan maaf) yakni pemerintah berkomitmen untuk bertanggungjawab. Strategi lain yang ditemukan adalah dalam melindungi masyarakat dan *bolstering* (penguatan) dengan melakukan *victimage* yakni mencari dukungan public dengan cara menyampaikan bahwa pemerintah juga menjadi korban dalam krisis ini, sehingga membutuhkan kerjasama dari seluruh elemen masyarakat untuk pengendaliannya.

SARAN

1. Saran Akademis

Penelitian ini masih banyak sekali kekurangan karena hanya mengambil dari sudut pandang pemerintah di tingkatan Kabupaten. Penelitian yang lebih mendalam dapat dilakukan dengan meneliti hingga ke tingkatan Satgas Kecamatan bahkan Desa karena dalam pengendaliannya mereka juga amat berperan.

Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat mengambil dari sudut pandang stakeholder lain yang disinggung dalam penelitian ini misalnya MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang menjadi *opinion leader*, organisasi kesehatan, akademisi, media massa dan badan usaha mengingat pengendalian Covid-19 ini bukan tanggungjawab pemerintah semata melainkan seluruh elemen masyarakat.

2. Saran Praktis

Berdasarkan penemuan penulis dalam penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk Pemerintah Kabupaten Pandeglang dalam pengendalian Covid-19. Pertama, pemerintah jangan sampai lengah dalam proses pengendalian ini apalagi melakukan pelonggaran sebab hal tersebut dapat lebih menyulitkan Pemerintah kedepannya apabila terjadi lonjakan kasus.

Kedua, karena krisis ini adalah krisis yang baru dan besar yang mana pemerintah tidak bisa mempersiapkan strategi untuk penanganannya, maka diperlukan dokumentasi terstruktur atas apa yang sudah dilakukan sejauh ini, agar kemudian dapat dilakukan penyusunan *guidelines crisis communications* untuk penanganan krisis yang akan datang.

Ketiga, pemerintah perlu melakukan *media monitoring* untuk mengetahui bagaimana pemberitaan media terhadap pemerintah. Karena hal tersebut sangat penting dilakukan

mengingat media memiliki kekuatan besar untuk membentuk opini publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Combs W Timothy, Sherry J. Holladay. 2010. *The handbook of crisis communication*. Blackwell Publishing Ltd
- Framanik, Naniek Afrilla. 2019. *Metodologi Penelitian Komunikasi. Kuantitatif & Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Lee, K. (2009). *How The Hong Kong Government Lost The Public Trust In SARS: Insights For Government Communication In A Health Crisis*. *Public Relations Review*
- Moleong, Lexy J.. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Putra, I. Gusti Ngurah. 2008. *Materi Pokok Manajemen Hubungan Masyarakat Edisi 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rachmat Kriyantono. 2015. *Public Relations & Crisis Management : Pendekatan Critical Public Relations Etnografi Kritis & Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosadi, Ruslan. 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

White, John and Laura Mazur. 1995. *Strategic Communications Management: Making Public Relations Work*. Cambridge: Addison – Wesley Publishers Ltd

Pesan-Pesan Kebencian di Tengah Pandemi: Analisis Frekuensi Kemunculan Kata di Media Sosial tentang Pandemi Covid-19

Oleh:

Yearry Panji Setianto & Puspita Asri Praceka

Sudah lebih dari satu tahun masyarakat Indonesia menghadapi pandemi Covid-19. Dalam banyak pemberitaan media massa, masyarakat disuguhkan dengan berbagai macam informasi terkait pandemi, mulai dari kenaikan kasus, jumlah kematian, angka keterisian rumah sakit hingga jumlah warga yang telah menerima vaksin. Meskipun banyak dari berita tersebut bernada positif (e.g., angka kesembuhan yang secara perlahan meningkat), tapi tidak dapat dipungkiri jika pemberitaan soal pandemi di Indonesia masih didominasi oleh kabar yang bernada negatif. Pertanyaannya, sejauh mana masyarakat menyikapi kabar tersebut, terutama di media sosial?

Artikel ini membahas tentang bagaimana pesan-pesan terkait dengan pandemi Covid-19 didistribusikan di media sosial. Media sosial menjadi penting terutama mengingat kecepatan sirkulasi informasi (dibandingkan dengan media tradisional seperti surat kabar dan televisi), juga cakupannya yang cukup luas, terutama di wilayah yang memiliki akses internet cukup baik. Tidak hanya media sosial acap kali digunakan sebagai rujukan terdepan guna mendapatkan informasi soal pandemi, media sosial juga menjadi ranah publik bagi masyarakat guna membicarakan berbagai macam isu terkait hal ini.

Karena berfungsi sebagai ruang publik, maka di media sosial dapat dengan mudah kita temukan berbagai macam opini dari netizen yang memosisikan diri mereka mendukung atau menolak kebijakan pemerintah dalam penanganan pandemik ini, atau juga netral. Misalkan saja, dalam kebijakan pemerintah soal

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) guna mengurangi mobilitas masyarakat selama pandemi—yang diharapkan dapat menurunkan angka kasus Covid-19. Banyak dari netizen yang mendukung keputusan tersebut dan mengunggah pesan-pesan dukungan mereka di kanal media sosial masing-masing. Tapi tidak sedikit pula masyarakat yang menyuarakan keberatan mereka soal kebijakan tersebut. Mereka tidak kalah vokalnya dalam menyampaikan kritik melalui medium yang sama. Alhasil, dinamika dan sentimen semacam ini cukup mewarnai ‘*trending topics*’ di kanal-kanal media sosial di Indonesia.

Terkait dengan fenomena tersebut, kami mencoba melihat secara lebih seksama bagaimana netizen di Indonesia memperbincangkan sejumlah isu terkait dengan pandemi di media sosial, terutama Twitter. Dalam artikel ini, yang menjadi fokus perhatian kami adalah dua isu utama (yang dalam hal ini dipersempit ke dalam pencarian menggunakan kata kunci/keyword), yaitu: covid, dan vaksin). Kami akan melihat pembicaraan di Twitter interval April hingga Mei 2021 dan data yang dikumpulkan dalam interval minggu pertama hingga minggu kedua Agustus 2021.

Data terkait dikumpulkan dengan metode *data mining* menggunakan bahasa pemrograman R dengan menggunakan dua kata kunci tadi (covid dan vaksin). Dalam tiap proses penarikan data, setidaknya diperoleh sekitar 18,000 cuitan (*tweets*) per kata kunci tersebut. Setelah melalui proses *pre-processing* maka didapatkan data yang dibutuhkan untuk kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Artikel ini akan fokus kepada frekuensi kemunculan kata kunci di semester awal 2021 dan semester akhir 2021.

Dalam pengamatan tim peneliti, covid menjadi salah satu *keyword* yang paling relevan dalam hal pandemi Covid-19. Untuk itu, kami mencoba mengumpulkan data terkait dan melakukan analisis awal tentang seberapa sering unggahan yang menggunakan kata ‘covid’ muncul di linimasa Twitter di Indonesia. Untuk itu, menggunakan *script* sebagai berikut, kami mendapatkan setidaknya 18,000 *tweets* yang relevan, lalu menyimpan datanya ke dalam format .csv.

```
library(rtweet)
```

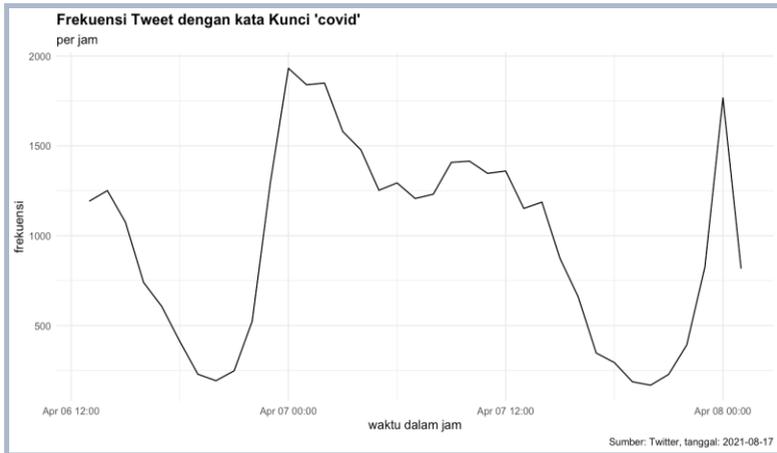
```
covid <- search_tweets("covid" , n = 18000 , retryonratelimit = TRUE, lang = "id")
```

```
save_as_csv(covid, file_name = "covid.csv", prepend_ids = TRUE, na = "",
```

```
fileEncoding = "UTF-8")
```

Setelah data tersimpan, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan visualisasi data guna melihat frekuensi penggunaan kata ‘covid’ dalam kurun waktu tertentu. Di sini, kami mencoba menyajikan data tersebut menggunakan dua parameter yang berbeda, jam dan menit.

Grafik 1.
Frekuensi Penggunaan Kata ‘Covid’ Awal April 2021



Visualisasi data frekuensi berdasarkan jam tersebut dapat ditampilkan dengan menjalankan script sebagai berikut di R Studio

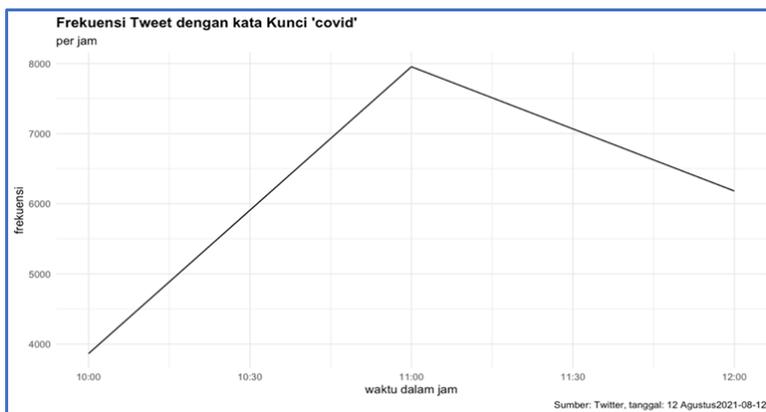
```

covid %>%
  ts_plot(by = "hours") +
  theme_minimal() +
  theme(plot.title = element_text(face = "bold")) +
  labs(
    x = "waktu dalam jam",
    y = "frekuensi",
    title = "Frekuensi Tweet dengan kata Kunci 'covid'",
    subtitle = "per jam",
    caption = paste0("Sumber: Twitter, tanggal: 8 April",
    Sys.Date())
  )

```


Grafik 3

Visualisasi Data Frekuensi Kata ‘Covid’ per Jam di Awal Agustus



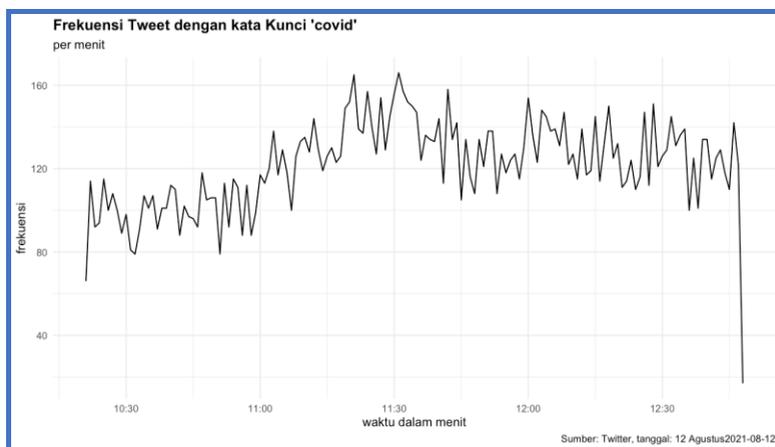
Ternyata ada perbedaan signifikan dari tampilan grafis kata kunci yang sama dicari di April dengan Agustus. Pada 12 Agustus jumlah tweet per jam mencapai angka 8000, berbeda dengan April yang hanya mencapai 2000. Pada Juli 2021, angka penyebaran covid di Indonesia meningkat tajam. Bahkan di tanggal 15 Juli, jumlah kasus baru Covid-19 tercatat 56.754 kasus, dibandingkan dengan jumlah di 24 April 2021 yang mencapai 4.544 kasus.

Namun menurut kami, visualisasi untuk data Agustus di atas kurang memberikan informasi yang bermanfaat dalam menjelaskan soal seberapa sering kata ‘covid’ muncul di linimasa Twitter dalam hitungan jam. Untuk itu, kami mencoba menyajikan data yang sama menggunakan parameter visualisasi yang berbeda, yaitu menit. Berikut ini script yang dapat digunakan:

```
covid %>%
```

```
  ts_plot(by = "minutes") +  
  theme_minimal() +  
  theme(plot.title = element_text(face = "bold")) +  
  labs(  
    x = "waktu dalam menit",  
    y = "frekuensi",  
    title = "Frekuensi Tweet dengan kata Kunci 'covid'",  
    subtitle = "per menit",  
    caption = paste0("Sumber: Twitter, tanggal: 12 Agustus",  
                      Sys.Date())  
  ).
```

Grafik 4.
Visualisasi Data Frekuensi Kata ‘Covid’ per Menit Bulan Agustus



Dalam penyajian data menggunakan parameter menit, dapat terlihat lebih jelas bagaimana fluktuasi penggunaan kata ‘covid’ dalam linimasa tersebut. Meskipun secara umum dapat dipahami bahwa kemunculan kata ini cukup tinggi di siang hari

(pada tanggal 12 Agustus 2021), akan tetapi dalam hitungan menit terdapat sejumlah fase dimana pesan tersebut naik dan turun secara konsisten. Artinya, tidak ada satu momen atau waktu khusus dimana kata ‘covid’ mengalami kenaikan yang cukup ekstrim.

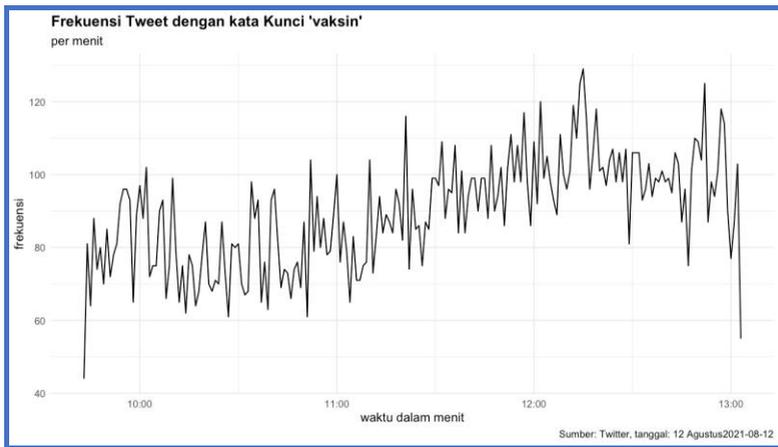
Tahapan yang serupa juga kami lakukan untuk kata kunci lainnya, vaksin. Kemudian, kita dapat melihat secara lebih seksama sejauh mana perbedaan yang terlihat jika kita membandingkan penggunaan kata tersebut di dalam linimasa Twitter dalam kurun waktu yang sama. Di dalam *script* yang digunakan, hanya perlu mengganti kata covid dengan kata kunci yang dimaksud, vaksin. Lalu tentukan parameter yang akan digunakan dalam visualisasi datanya.

Sementara itu, trend yang sedikit berbeda dapat kita lihat dalam Grafik 5 yang menunjukkan tentang frekuensi kemunculan kata vaksin dalam interval waktu yang sama (awal April 2021). Warganet mulanya ramai memperbincangkan soal vaksin di periode ini, akan tetapi secara perlahan menurun penggunaannya mendekati minggu kedua di bulan April 2021.

Jika pada penggunaan kata ‘covid’ isu lain yang muncul bersamaan adalah isu politik, terutama soal Kementerian Desa, maka penggunaan kata ‘vaksin’ lebih banyak dibandingkan dengan rencana pembukaan kembali sekolah. Terutama, kebijakan pemerintah Indonesia yang pada awal April 2021 mulai membuka program vaksinasi dengan guru dan tenaga pendidik sebagai salah satu kelompok awal yang divaksin.

Sementara itu, pembicaraan mengenai vaksin di Agustus 2021 dapat dilihat dalam grafik berikut ini

Grafik 7.
Visualisasi Data Frekuensi Kata ‘Vaksin per Menit Bulan Agustus



Dari data grafis tersebut dapat terlihat bahwa pembicaraan dengan kata kunci Covid dan Vaksin berubah-ubah setiap periode pengambilan data. Dari data yang dikumpulkan dari Twitter, kita juga dapat melihat sentimen pembicaraan dan actor aktor yang terlibat dalam pembicaraan tersebut, serta posisi mereka dalam pembicaraan. Namun hal ini akan dibahas dalam artikel selanjutnya. Artikel kali ini hanya fokus pada pembahasan bagaimana langkah pengambilan data di Twitter dengan

menggunakan program R dan visualiasi data per jam dan menit. Sehingga kita dapat melihat bagaimana frekuensi kemunculan sebuah kata di sosial media dalam hal ini Twitter.

P U S T A K A



Taman Graha ASRI Blok EE. 3 / 2 Sayabulu
Kel. Serang Kec. Serang Kota Serang - Banten
Telp. 0254 - 4480572 HP. 0852 1826 9667
E-mail : yay.getoktular@gmail.com

ISBN 978-602-73681-8-7

